MENANAM ADALAH MELAWAN

Widodo

Paguyuban Petani Lahan Pantai
Kulonprogo

ISI BUKU

CATATAN EDITOR

Tulisan-tulisan dalam buku dikerjakan oleh penulisnya dalam rentang waktu antara Maret 2010 sampai April 2013. Kerja penulisannya berlangsung sebagai kerja mengisi waktu senggang, di tengah pekerjaan utamanya sebagai petani cabai dan penentang rencana pertambangan pasir besi di pesisir Kulon Progo.

Tulisan-tulisan dalam buku ini, pada awalnya bersifat personal atau tidak untuk publikasi umum. Di tengah jalan, dengan saling berbagi cerita bersama kawan-kawan, penulis tertarik untuk menerbitkan catatan harian ini menjadi sebuah buku untuk disebarluaskan kepada sesama petani atau siapapun yang mempedulikan petani dan hidupnya. Dari situlah proses penebitan buku ini bermula.

Isi dari setiap tulisan murni adalah gagasan penulis sendiri. Termasuk cara-cara bagaimana gagasan itu disusun menjadi kalimat, yang kadangkala, bercampur-baur antara gaya lisan dan tulisan. Peran editorial tidak untuk melakukan "penertiban" atas cara ungkap, kecuali hanya memperbaiki kesalahan material huruf dalam penulisan. Cara ungkap, gaya dan pilihan kata, sepenuhnya dibebaskan kepada penulisnya sendiri. Semua yang terakhir ini dianggap sebagai mengandung gagasan itu sendiri sehingga dibebaskan untuk membentuk alurnya sendiri.

Pada bagian akhir, dilengkapi dengan dua wawancara yang pernah dimuat dalam Zine Bertani atau Mati, surat-surat solidaritas yang dikirim ke alamat email petanimerdeka@yahoo.com, dan naskah pementasan teater Unduk Gurun, berjudul, “Prahara Kulonkono”.

Selamat membaca.

Editor

PENGANTAR PENULIS

Tulisan ini dibuat atas sebuah kenyataan yang setiap hari dialami di setiap sudut masyarakat di kelas yang paling menjadi korban dan menjadi sebuah percobaan berbagai macam kepentingan yang dilakukan oleh negara dan orang yang merasa besar di negeri ini. Sebuah kenyataan yang kerap kali tidak dilihat dan dirasakan oleh masyarakat dan orang-orang tertindas itu sendiri. Sebuah keberhasilan skenario yang dilakukan kepentingan-kepentingan tertentu untuk membuat orang-orang menjadi terbalik cara berpikir dan mengartikan tindakan-tindangan tersebut.

Ditulis dari berbagai pengalaman yang biasa terjadi dan berbagai narasumber yang langsung mengalami peristiwa-peristiwa penindasan dan ketidakadilan. Serangkaian peristiwa yang bahkan dilupakan oleh sebagian orang padahal itu sebuah kebenaran yang berasa untuk dinafikan keabsahannya.

Penulis,
Garongan, 2013

SISI GELAP

Sering kali terdengar kata "Kenapa kok selalu kita yang jadi tersangka, menjadi korban?". Semakin hari semakin kata tersebut menjadi hal biasa yang kita dengar bahkan kita rasakan. Tetapi apakah kita bisa memahami sebenarnya yang dirasakan kita tersebut. Ada sebuah penafsiran dan kenyataan yang keliru di masyarakat sekarang, atau memang itu justru menjadi sebuah target yang harus terlaksana dari sekelompok orang atau elit untuk mencapai kepentingan mereka. Nah, di situlah sebetulnya di mana orang harus bisa memahami sebuah "kepentingan" tersebut. Ya memang banyak kejadian seperti ini terjadi di tengah-tengah masyarakat kita. Dan sayang sekali, ketika ini terjadi justru kita sendiri tidak paham. Lebih menyakitkan lagi ketika orang-orang yang tahu, dalam hal ini, berbagai instansi negara dan negarawan ataupun lembaga yang konsen di situ seakan-akan malah mendorong sebuah pembenaran dalam sesuatu yang salah.

Misalnya salah satu sumber mengatakan, sebab dia pernah berbincang tentang sesuatu kasus yang terjadi di pesisir Kulon Progo, yaitu kasus penambangan pasir besi yang sampai saat ini terus ditentang oleh masyarakat setempat yang akan terganggu hak dan lingkungan mereka hidup dan tinggal. Padahal bisa dikatakan orang tersebut adalah seorang agamawan dan konsen di sebuah lembaga sosial independen. Dia melakukan pembenaran atas apa yang dilakukan oleh pemerintah dan kaki tangannya, padahal dia tidak tahu situasi yang sebenarnya terjadi. Lebih buruknya lagi dia mengatakan tindakan rakyat pesisir untuk menentang penambangan itu sebuah tindakan tidak benar dan menentang agama. Ironis sekali.

Gambar 1. Aksi warga PPLP menolak Perda tata ruang Kabupaten Kulonprogo.

Sumber: Dokumen PPLP, 22 Desember 2011.

Dengan tiba-tiba orang yang tidak tahu-menahu tentang sebuah peristiwa langsung mengatakan yang menurut pemerintah itu baik. Dia tidak mau melihat

kenyataan yang terjadi. Bagaimana dengan kehidupan masyarakat di pesisir; tentang semua prestasi dan capaian masyarakat di sana. Nah, di sinilah salah satu contoh terjadinya sebuah pembodohan di masyarakat dan sebuah sisi gelap dalam realita kehidupan masyarakat kita selama ini. Bukannya membuat sesuatu menjadi jelas akan tetapi malah berbalik arah melakukan pembenaran atas sesuatu yang salah. Dan banyak lagi kejadian seperti tersebut menimpa dan dialami di berbagai sudut republik ini. Dari sinilah kita memahami dan harus berani berpikir dan bertindak untuk memberangus hal-hal tadi.

Ini semestinya dilakukan oleh individu dan kelompok-kelompok kecil di sekitar kita. Ini beralasan karena ketika kita mempercayakan kepada elit-elit dan negarawan atau apapun itu namanya, maka semua itu akan menjadi sebuah usaha yang cuma mengahasilkan wacana dan teori tanpa ada sebuah realita yang diinginkan oleh korban atau masyarakat kelas menengah ke bawah. Buktinya selama ini, kitalah yang menjadi bulan-bulanan. Legitimasi mereka hanya untuk mereka sendiri dan pihak pemodal yang akan membuat mereka semakin menumpuk kekayaan. Kesadaran itu semestinya timbul dari pemikiran individu.

Minimal ketika ada orang yang tahu dan mengerti dia bisa memberikan sebuah gambaran dan penjelasan yang nyata kebenarannya. Bukan melakukan sebuah pembenaran yang diragukan kebenarannya di tengah-tengah masyarakat. Kenapa bisa begitu. Karena pada saat ini kita tidak bisa dan mungkin tidak percaya dengan sebuah legitimasi atau aturan yang sudah ada. Bukan berarti ini sebuah “kemakaran”, ini beralasan ketika kita harus percaya ”aturan”, ternyata ada sebuah kenyataan bahwa aturan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat. Dalam banyak kejadian aturan tersebut justru merugikan dan membantai kepentingan

masyarakat kecil. Lebih ironis lagi justru negara dan pemerintah sendiri menzalimi dan memperkosa aturan yang mereka buat sendiri. Lagi-lagi di sini kita temukan betapa gelapnya sisi-sisi kehidupan yang kita jalani selama ini. Sesuatu yang sudah biasa kita dengar dengan kata-kata “aneh” yang dilakukan negara dan orang-orang yang menjalankannya.

Di sini kita harus bisa menemukan sebuah solusi untuk mengakhiri situasi seperti ini. Ya, mungkin dengan cara di atas tadi di antara salah satu strategi untuk mewujudkan keinginan, yang selama ini dikatakan, “membangkang”, dilihat dari sisi “aturan”.

TENTANG SEBUAH PERJALANAN

Berdebu dan angin yang selalu berhembus kencang selalu pula mengawali pagi dan kehidupan di seantero pesisir. Terciptalah sebuah situasi yang selalu menantang dan menentang. Di antara situasi itu berdiam sesosok yang penuh angan dan harapan, akan kemana kubawa kehidupan ini yang selalu mucul di benak dan pikiran. Yang pada akhirnya terjadi sebuah perjalanan panjang dan sebuah pengalaman yang pantas untuk dicamkan dan diketahui oleh semua kehidupan.

Melangkah dengan semangat tinggi dan penuh keyakinan dan harapan ke depan, sehingga terpijaklah kaki-kaki di suatu tempat yang orang menyebutnya "Negeri Jiran". Di situlah suatu kenyataan dan realita getir yang ternyata banyak sekali orang mengalami, menjalani dan merasakan suatu perjalanan peristiwa yang seakan-akan orang menyebut sebagai suatu yang baik dan terhormat. *Bullshiit* ketika mendengar kata-kata

itu. Lagi-lagi kita temukan etika yang salah kaprah di kehidupan masyarakat ini.

Gambar 2. Ilustrasi Catatan perlawanan masyarakat PPLP menolak tambang pasir besi.
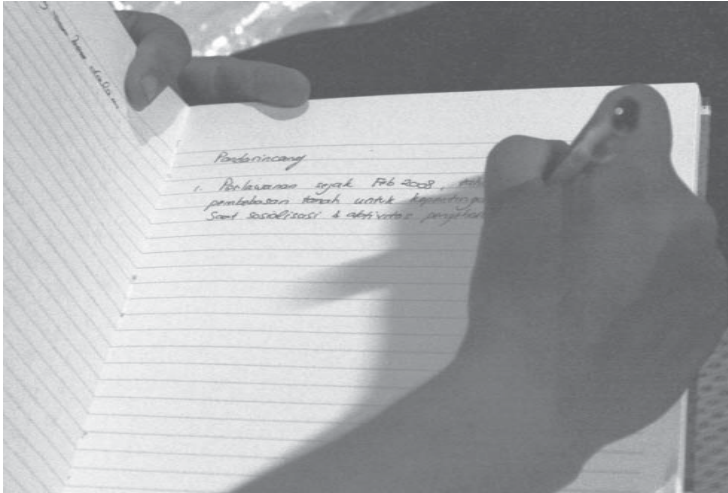
Sumber: Dokumen PPLP, 21 Desember 2011.

Di satu sisi ketika orang-orang ingin mencari lebih keras dalam hal kebutuhan ekonomi, akan tetapi kebalikan yang mereka dapat dari Negeri Jiran tersebut, hanya makian, hinaan, bahkan berbagai macam tindakan tanpa perikemanusian, bejat, amoral dan apapun jenis kata yang memiliki arti ketidakadilan. Lagi-lagi di sini masih juga banyak individu dan masyarakat yang ingin menuju ke tempat tersebut hanya karena ketidaktahuan dan faktor ekonomi yang seharusnya menjadi tanggung jawab negara. Terlihat lagi ada sebuah pembodohan dan tipuan-tipuan fatamorgana yang dibuat justru oleh orang-orang yang tahu dan mengerti.

Perjalanan yang bisa menjadi sebuah referensi agar masyarakat menjadi tahu dan mau berpikir ketika terjadi sebuah fatamorgana pembodohan tentang Negeri Jiran.

Oh, terkadang merasa marah dan memaki ketika harus mengingat itu.

Hutan belantara, laut yang siap menggelapkan kehidupan, manusia yang selalu ingin mengeksploitasi kehidupan yang lain. Terali besi yang menyekap kebebasan individu yang merdeka hanya karena satu alasan "pendatang haram".

Sebuah legitimasi yang pada ujungnya juga tentang pemerasan, permainan antar negara yang melibatkan pemodal-pemodal besar yang juga untuk, lagi-lagi membatasi dan memeras individu-individu bebas yang seharusnya memiliki hak untuk mengapresiasikan dan membebaskan dirinya menikmati kehidupan yang setara tanpa ditakuti oleh aturan-aturan yang membatasi di kebun-kebun, di bangunan proyek-proyek megah, di pabrik dan sebagainya. Semua sama yaitu "korban" dari sebuah aturan yang dibuat penguasa. Terjadi kolusi dan konspirasi yang tidak sehat, sehingga menimbulkan persoalan baru yang lagi-lagi antar "korban" menjadi "korban" di antara kawan-kawan mereka sendiri. Yang merasa tersingkir menjadi benar-benar tersingkir. Deportasi, pemecatan bahkan harus menjalani konsekuensi menghuni kamar terali besi.

"Kebebasan" di dalamnya terkandung arti bahwa di situ ada tindakan yang bebas, sekaligus tidak mengganggu atau membatasi tindakan kehidupan lain di kehidupan ini. Tentang masalah moral dan etika itu adalah sesuatu yang menjadi patokan pribadi masing-masing dan bukan pula sebuah aturan ataupun batasan-batasan yang seakan-akan selama ini menjadi sebuah masalah baru yang harus diatasi, "salah besar".

Usia yang baru menginjak dewasa, sekitar 17-an tahun, sudah mendapatkan didikan pengalaman yang ini tidak pernah kita dapatkan dari sebuah buku, sekolah ataupun guru yang sehebat dan sepintar apapun dan perguruan tinggi yang di situ terdapat berbagai macam

teori-teori yang hebat. Sehingga kita berpendapat, tidak ada teori yang benar selama teori tersebut tidak berdasar pengalaman dan sesuatu yang sudah terbukti dan telah dijalani. Sebagai bukti riil bahwa aturan tidak pernah bisa dipercaya yaitu ketika mereka membuat hanya untuk kepentingan segelintir dan menindas kaum marjinal.

ANTARA BAIK DAN BURUK

Saudara dan saudari dari segala penjuru benua berkumpul di sini dalam sebuah misi bersama. Salam dari kami para laki-laki, perempuan, tua, muda, besar, kecil. Semua mempersilahkan kalian untuk datang dan mengetahui sebenarnya apa yang terjadi saat ini di sini, di sebuah pesisir terpencil yang merupakan bagian dari sebuah provinsi bernama Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Sekelompok komunitas yang sudah mandiri dan berdaulat, itulah awal serangkaian kejadian yang kami sedang alami.

Kembali dari deretan perjuangan hidup. Menatap kembali masa depan di negeri yang penuh asa dan harapan. Tak terpikirkan sama sekali di awal kehidupan baru yang akan dijalani. Berproses dan belajar dari semua kejadian awal yang indah berjalan di seputar ketenangan dan keindahan. Ketika baru awal menjalani kemerdekaan di negeri sendiri di tahun 2007 tak pernah

terbayangkan sebelumnya. Terjadi peristiwa pergolakan sosial di pesisir terpencil yang dulunya indah dan damai. Di saat itu mulai digulirkan sebuah rencana besar yang diprakarsai negara dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. Suatu rencana yang menurut mereka sebuah kemajuan suatu pembangunan. Yaitu rencana penambangan pasir besi, yang tentu hal ini tidak akan berjalan bila cuma dilakukan oleh pemerintah, sehingga mereka membuat kerja sama dengan beberapa pemodal lokal ataupun asing. Ironisnya, yang menyediakan modal lokal justru keluarga orang nomor satu di Provinsi Yogyakarta. Sehingga kami sebagai rakyat kecil menjadi sangat terkejut dan hampir-hampir pingsan dengan kabar yang berhembus saat itu. Tapi lama waktu terus berjalan akhirnya kami bisa berpikir lebih waras dan tahu apa yang itu namanya baik dan buruk. Ternyata orang yang selama ini kami anggap baik ternyata sama saja dengan yang lain. Memiliki nafsu serakah untuk menindas, dan ternyata ada pikiran bahwa dia juga tidak bisa melihat dan merasakan ketika sebenarnya rakyat merasa sudah sejahtera tanpa perlu pertambangan pasir besi.

Senja sudah bergelayut sehingga malam pun menyambut dengan penuh kegelapan. Di sini, di desa yang bernama Garongan terjadi sebuah awalan di mana masyarakat mulai benci dengan program yang digulirkan pemerintah itu. Datang ke sana sekelompok orang yang katanya berasal dari sebuah perguruan tinggi yang bernama Universitas Gadjah Mada (UGM). Awalnya kita tidak tahu apa mau mereka ke sini, mereka hanya secara tiba-tiba datang dan menempati sebuah rumah tanpa permisi dengan pemerintah setempat ataupun warga yang dituakan. Nah, di situ setelah kita menelusuri ternyata orang-orang itu adalah utusan dari perusahaan tambang untuk mempetakan wilayah kami untuk dijadikan areal tambang. Atas alasan ketidaksopanan

mereka yang melanggar etika adat kami, maka pada malam itu masyarakat mendatangi dan mengusir kaki tangan penjahat tersebut enyah dari bumi pesisir. Tanpa *ba bi bu* masyarakat menyerang mereka sebab ketika akan pergi mereka justru merusak salah satu kendaraan yang biasa dipakai untuk bertani milik salah satu warga. Ini sedikit peristiwa sebagai awal perlawanan petani pesisir Kulon Progo.

Selanjutnya pada tanggal 1 April 2007 terbentuklah sebuah wadah petani yang bernama “Paguyuban Petani Lahan Pantai” (PPLP) Kulon Progo. Seorang petani mencoba memberanikan diri dan sekarang sudah dianggap sebagai petani pemberani yang memiliki nama Sukarman dari desa Bugel yang juga merupakan salah satu desa di pesisir Kulon Progo. Mengundang seluruh kelompok tani yang berada di pesisir Kulon Progo, yang nota bene akan menjadi korban pembantaian tambang untuk berkumpul di rumahnya (Sukarman), membahas semua kejadian-kejadian terkait dengan situasi pesisir saat itu terutama tentang rencana penambangan yang pasti menggusur tempat mereka hidup dan menghidupi keluarganya. Pada hari itu muncul tiga opsi untuk dipilih oleh peserta rapat, yaitu:

1. Menerima tambang besi
2. Menerima dengan syarat
3. Menolak harga mati dengan berbagai alasan

Tanpa dikomando dan dikoordinir peserta rapat pada siang itu serentak menyatakan memilih pilihan yang ke-3 yaitu: ”Menolak harga mati dengan berbagai alasan”. Sehingga tanpa meninggalkan proses kolektif maka keputusan diambil dengan pilihan angka tiga. Tidak hanya modal otot, petani di sini sudah mulai berpikir tentang kelangsungan hidup mereka dan anak cucu serta

kehidupan di masa mendatang. Mereka berpikir ketika alam memberi manfaat maka mereka harus bisa menjaga dan melestarikan dan juga sebetulnya bahwa yang bisa meredam kemurkaan alam juga cuma alam itu sendiri. Mereka tidak selalu berpikir bahwa kekayaan harta benda adalah segala-galanya. Kehidupan yang tenteram damai dan sejahtera jiwa raga, itulah cita-cita mereka.

Berdamai dengan alam, bersetubuh dengan alam. Kita dijaga alam dan sebaiknya hal wajib yang harus kita lakukan yaitu menjaga dan melestarikan alam. Coba kita renungkan dan kita betul-betul pikirkan apa yang menjadi tujuan petani-petani pesisir Kulon Progo tersebut. Maka kita akan mendapatkan sebuah kehidupan yang tenang. Kehidupan yang penuh makna, tidak takut dengan teror alam, dengan ancaman tsunami dan angin ribut di pinggiran samudera.

Berbekal alasan-alasan tadi maka sampai saat ini, kami petani-petani pesisir akan terus melawan semua bentuk dan program-program yang akan mengganggu kelangsungan hidup kami. Kami akan selalu menabuh genderang perang sampai kapanpun, meskipun itu sampai di akhirat petani tidak akan pernah mau diperbudak pemodal-pemodal besar apalagi pertambangan. Semisal mendatangi gedung-gedung pemerintah, gedung-gedung akademisi tidak ada tujuan lain bagi kami ke sana selain untuk mengingatkan, "Hai kalian semua yang ada di dalam gedung-gedung, yang merasa berpendidikan tinggi, kalau kalian masih mendengar kaum-kaum pemodal apalagi modal itu berasal dari asing, maka kembalilah kalian berkaca pada kami. Pada kaum tani yang akan kalian gunakan untuk kelinci percobaan, kami berhasil menghidupi keluarga kami, masyarakat kami. Bukan seperti kalian yang sudah menjadi bagian-bagian dari mesin-mesin penindas rakyat. Tai kucing pembangunan bila di situ masih terjadi penggusuran perusakan lingkungan dan penindasan hak

asasi manusia. Tidak ada kata tepat bagi kami, para petani pesisir selain 'Lawan'!".

Tindakan-tindakan tersebut kami lakukan bukan berarti kami ini anti pembangunan. Bukan berarti kami ini adalah pemberontak dan ataupun makar. Tapi kami juga orang-orang yang punya hak untuk bertahan hidup dan juga kami punya hak untuk harus dilindungi negara. Di mana letak kebenaran sebenar-benarnya, haa?!

Gambar 3. *Happening art* saat aksi warga PPLP menolak tambang pasir besi.

Sumber: Dokumen PPLP, 21 Desember 2011.

Ketika kami berteriak, tiba-tiba kami dikejutkan dengan kejadian yang benar-benar sangat brutal dan tidak punya moral di pagi yang cerah karena mendung sudah habis jatuh ke bumi sehari sebelumnya. Pada tanggal 27 Oktober 2008 tiba-tiba kampung pesisir diserang oleh segerombolan orang-orang berseragam hitam-hitam berikat tangan warna putih. Ironisnya lagi gerombolan tersebut dikawal oleh perangkat negara dalam hal ini polisi. Mereka dengan membabi buta merusak bahkan

membakar pos-pos ronda, rumah-rumah warga yang sebetulnya benda-benda tersebut tidak bersalah dan tidak mengganggu kehidupan gerombolan tadi. Dan yang bikin geli lagi, itu dilakukan di depan aparat penegak hukum yang semestinya langsung menangkap dan mengurung gerombolan itu, hahaha, hah! Terus berkaca kejadian tersebut kami beranggapan dan berpikir, apa yang bisa kita harapkan dari penegak hukum di negeri ini?

Waktu bergulir dan terus berjalan, lagi-lagi di sini ada sebuah sandiwara yang dilakukan. Memang sebagian kecil gerombolan tersebut ada yang ditangkap. Tapi itu melalui proses yang nggak jelas dan tidak wajar. Kami harus mendatangi rumah dan kantor petugas. Heheheh, ternyata pengadilan hanya memutuskan hukuman 6 bulan dan masa percobaan 4 bulan.

Kriminal yang betul-betul dilakukan di depan petugas penegak hukum, justru mendapat keringanan hukuman. Itulah salah satu cermin kebobrokan aparat hukum republik ini. Berkebalikan dengan sesuatu yang terjadi dan diperjuangkan petani berikut ini.

Salah seorang "Petani Pejuang" dari desa Karang Sewu yang juga merupakan salah satu desa di pesisir selatan Kulon Progo, peristiwa ini terjadi pada tanggal 3 Mei 2009 pukul 18.30 WIB di rumah salah satu perangkat pemerintah desa Karang Sewu yaitu kepala dusun Karang Sewu, Galur, Kulon Progo. Petani itu bernama Tukijo warga Karang Sewu. Malam itu dia cuma mau bertanya tentang data pencatatan tanah pesisir yang diklaim sebagai tanah Pakualam dan akan dibuatkan Magersari yang artinya surat Kekancingan dari Pakualam.

Kejadiannya sangat aneh dan ajaib ketika seorang warga menanyakan sesuatu kepada salah seorang perangkat desa kok malah dikriminalkan. Dan anehnya lagi penegak hukum mau menerima dan menindaklanjuti proses hukumnya. Penegak hukum

tidak mau mengedepankan proses sosial ataupun asas-asas yang terjadi di masyarakat walaupun sampai tulisan ini ditulis, proses tersebut belum selesai.

Lagi-lagi di sini ditemukan sebuah pembungkaman "demokrasi", sebuah istilah yang selama ini selalu digembar-gemborkan dengan penuh bangga oleh para elit. Mereka memang tidak tahu atau menulikan dan membutakan diri. Bahwa masih banyak kejadian-kejadian di masyarakat paling bawah seperti pembungkaman, pemerkosaan dan penindasan, terus berlangsung.

Berkaca dari beberapa peristiwa dan pengalaman yang terjadi sudah sewajarnya jika kita berpendapat bahwa sebenarnya kita tidak lagi percaya dengan apa yang menjadi kebijakan dan hukum di negara yang katanya berlandaskan hukum jika semua bisa diatur dengan uang dan siapa yang berkuasa.

Waktu terus berlalu tanpa siapapun mampu dan bisa menghentikan. Di satu sisi sebuah komunitas petani harus menjadi bulan-bulanan kekuasaan, di sisi lain justru ini menjadi fenomena aneh yang menjadi sebuah pertanyaan besar bagi kami. Yogyakarta yang katanya adalah sebuah kota yang mempunyai citra yang mentereng di negeri ini yang di dalamnya terdapat berbagai macam yang aneh-aneh; ada raja, ada budayawan, seniman, aktivis, orang-orang pinter yang sering disebut ilmuwan, akademisi atau apapun namanya. Tapi ketika aku melihat dan merasakan apa yang menimpa aku dan keluargaku, saudaraku, atau tetanggaku dan semua orang yang hidup di pesisir selatan Kulon Progo, ternyata mereka itu nggak ada apa-apanya. Misalnya Sang Raja justru merestui tindakan anak-anaknya untuk mengusir kami dari tanah kami. Padahal ini adalah tanah kami, kehidupan kami, dan hak kami untuk hidup.

Dengan alasan bahwa yang kami tempati untuk bertani, untuk bikin rumah, untuk tidur dan berak adalah tanah-tanah raja. Heh, terus apa sih artinya "Tahta untuk Rakyat"? Bohong besar, penipu ulung, semua hanya slogan! Apa bukti kesetiaan ataupun keutuhan negeri ini bila daerah istimewa ini harus berdiri sendiri. Peraturan tentang pengaturan tanah, apa gunanya Badan Pertanahan Nasional bila badan tersebut harus tunduk pada peraturan Raja. "Ada negara di dalam negara" itulah kiranya predikat yang tepat. Terus apa artinya kesatuan dan keutuhan negara ini?

TUMPENG AGUNG KEBEBASAN

Pagi cerah menyelimuti pesisir waktu itu jam 05.07 WIB pagi, hari Kamis Wage, 1 April 2010. Tumbuhan cabai menyapa dengan lembut, sayur pare, kacang panjang menyambut dengan senyum dan salam. Mungkin mereka tahu dan mengerti bahwa hari ini adalah genap 4 tahun para makhluk manusia di pesisir merayakan hari lahirnya sebuah paguyuban yang bernama PPLP-KP (Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo).

Mereka para tanaman seakan-akan juga ikut menyambut girang dan bahagia dengan datangnya hari ini. Mereka memahami dan sadar bahwa manusia di pesisir sudah ikut mempertahankan generasi dan keberlanjutan hidup mereka di lahan pasir yang ternyata nyaman bagi mereka hingga mereka juga berjanji pada manusia yang terus mengabdikan kehidupan bagi para tanaman. Maka tanaman tersebut juga ingin

memberikan balasan setimpal yaitu dengan memberi panen yang melimpah ruah yang tentunya juga sangat membahagiakan para manusia perawatnya.

Gambar 4. Senyum petani lahan pantai sedang memetik cabe yang siap panen.

Sumber: Dokumen PPLP, 30 Mei 2010.

Dengan senyum dan penuh semangat kubasuh dan kusiram semua tanaman yang menghampar di tanahku. Tadi malam ada serangkaian doa yang dipanjatkan kepada Tuhan di langit atas semua karunia berkah yang Dia berikan kepada semua hamba-Nya khususnya yang berdiam di pesisir Kulon Progo. Sebagian lapisan masyarakat berdoa dengan khusuknya, sebagian kecil lainnya membuat persiapan khusus untuk persembahan yang dibuat dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Tumpeng yang megah telah dipersiapkan malam itu oleh para laki-laki, perempuan, bahkan anak-anak ikut ambil bagian karena mereka beranggapan bahwa tumpeng itu adalah sebuah simbol prosesi yang agung dan berkah.

Untaian sayur-sayuran mereka rangkai dengan sedemikian indahnya, cabai-cabai berjajar rapi, pare, terong, mentimun tergandeng dengan indahnya berpondasikan ketela dan dengan ujung padi tertata rapi. Dan paling atas tertancap bendera berwarna merah putih sebagai simbol kebesaran negara yang bernama Indonesia.

Masyarakat pesisir yang dipandang sebagian orang sebagai masyarakat yang bodoh, jelek, ternyata bisa membuat sebuah prosesi yang benar-benar bisa mengekspresikan keberadaannya dan eksistensinya dalam menjalani kehidupan. Sayur, padi dan bendera adalah sebuah simbol yang mereka yakini sebagai simbol kesejahteraan dan simbol sebuah pengakuan terhadap keberadaan bangsa yang bernama Indonesia.

Kesakralan tumpeng tersebut sangat mereka hargai sekali, kita yakin semua yang tertancap di tumpeng tersebut adalah benda-benda yang membawa berkah besar karena benda-benda tersebut benar-benar berasal dari tanah mereka, hasil memeras keringat dan otak, bukan barang yang dibeli dari para pemain uang. Dan dari doa-doa mereka sendiri, juga para kiai yang betul-betul berdoa untuk sebuah misi kerakyatan bukan karena dibayar. Lain dari tumpeng yang kita lihat selama ini, misalnya Yogyakarta bukan penghasil apel merah, jeruk mandarin, tapi banyak terjadi tumpeng-tumpeng yang ada di lain tempat di Yogyakarta, justru buah-buah tersebut yang muncul dan bahkan sangat mencolok keberadaannya. Sehingga kita berpikiran, oo, ternyata dunia sudah kebalik. Ternyata sesuatu yang tidak nyata justru menjadi sebuah pembenaran.

Gambar 5. *Pugeran* merupakan upacara kebudayaan rutin yang dilakukan warga PPLP setiap tahunnya sebagai bentuk rasa sryukur mereka kepada tuhan. tumpengan dibuat dari seluruh hasil pertanian yang berada di lahan pantai.

Sumber: Dokumen PPLP, 14 Febuari 2011.

"Paugeran" kebudayaan yang banyak orang tidak menyadari itu baru sebatas tentang budaya tumpengan, bagaimana dengan hal yang lain yang lebih besar lagi. Apakah kita menyadari itu? Pasir terus akan memberi berkah kepada semua makhluk yang ada di situ, di sekitarnya. Itu ketika semua makhluk terutama manusia berani dan mau menjaganya. Dan ketika pasir masih seperti sekarang dan masih terjaga, maka sebuah kultur dan budaya akan tetap terjaga dan terpelihara dan tentu tetap berakar dari masyarakat setempat, tidak terkotori dengan budaya-budaya yang tidak jelas. Selamanya masyarakat pesisir jangan sampai dan tidak akan pernah mau digeser. Tentang semua kehidupan dan peradaban

yang mereka bangun selama ini. Kita akan tetap menjaga dan melestarikannya, dan siapapun yang akan membayangi kami, akan menggeser kebudayaan kami, maka hanya ada satu kata “Lawan!”.

KISAH

Setelah sekian lama tidak ada hasrat untuk menuangkan tinta di atas kertas, sore ini dengan kemauan yang angin-anginan kumencoba untuk kembali menulis beberapa peristiwa dan kisah yang harus kuhadapi dan kujalani. Berbagai rentetan peristiwa kembali terjadi setelah ada pesta tumpeng kebebasan yang sudah dilakukan masyarakat pesisir pada waktu itu.

Kuingat dengan jelas beberapa peristiwa yang sangat nyata bahwa memang negara dan korporasi berkolaborasi. Sebagai contoh, bagaimana AMDAL (Analisis Dampak Lingkungan) tentang proyek yang mereka mau jalankan, bisa muncul tanpa ada persetujuan dari kami sebagai masyarakat yang terdampak langsung. Ternyata program tersebut terus berjalan dengan sedemikian rupa dan secara cantik mereka mainkan. Tapi perlu mereka catat, walaupun secantik apapun perrmainan mereka tentang rencana mereka, kami

petani di sini tidak akan pernah terpengaruh dengan situasi seperti ini. Justru kami semakin menjadi tahu dan paham bahwa sampai hari ini ternyata yang namanya pemerintah tetap saja berpihak kepada *modal* daripada *moral* rakyatnya.

Selain itu saya sebagai seorang individu dan diutus oleh masyarakat pesisir, kerap diundang untuk bicara tentang perjuangan masyarakat pesisir di kampus-kampus ataupun beberapa kumpulan masyarakat yang juga bernasib sama dengan kami yaitu mendapat tindakan ketidakadilan dari negara dan pemerintah.

Gambar 6. Bertukar pendapat dan berbagi pengalaman dalam sebuah forum komunikasi antar gerakan tani sebagai penguatan gerakan.

Sumber: Dokumen PPLP, 21 Desember 2011.

Salah satunya kita diundang pada sebuah acara di Medan, sehingga saya bisa bertemu dengan Bapak Rojali, petani kelapa sawit dan tinggal di daerah

Deli Serdang, Sumatera Utara. Betapa waktu itu aku mendapat sebuah pengalaman dan pelajaran hidup yang penting sekali dari beliau sebagai seorang petani tengah baya yang sangat pemberani dan bernyali besar dalam berjuang untuk mendapatkan hak-hak tanah bagi dia dan masyarakatnya.

Dengan kaki dan tangan yang patah, batok kepala pecah, akan tetapi sampai hari ini tanpa takut Pak Rojali tetap berjuang untuk mendapatkan hak-hak hidup mereka yang direbut oleh PTPN IV Deli Serdang, Sumatera Utara. Dan aku juga bisa bertemu dengan Pak Djamal, beliau adalah seorang nelayan tulen, ulet dan pemberani. Sampai hari ini juga beliau dan warga di Pantai Labu, Deli Serdang, sedang menghalau perusahaan yang merusak laut mereka. Laut di mana semua orang Pantai Labu menggantungkan kehidupan. Ada kerjasama antara pemerintah dan korporasi yang mengeruk tanah di pantai tersebut untuk kepentingan tanah urug pembangunan Bandar Udara Kuala Namu, yang pada ujung-ujungnya juga rakyat yang menjadi korban dan sebetulnya kisah tersebut juga banyak dialami oleh saudara-saudara kita di penjuru tanah air republik ini. Tetapi kenapa sebagai pejuang kita sulit bersatu? Nah, di titik ini kita dituntut berpikir keras dan tenang ada apa ini, apakah ini memang dibuat oleh kaki tangan pemerintah atau kaki tangan pemodal atau justru kedua-duanya?

PETANI SEJATI

Lagi-lagi pagi ini kujumpai alam yang begitu ramah menyapaku, tak terasa satu tahun sudah kutinggalkan pena dan buku ini, dan juga sudah banyak peristiwa yang mungkin banyak yang tidak tertuang dan tertulis atau karena tidak ingat. Sebuah kisah yang tak mungkin bisa kulupakan sepanjang sejarah hidupku. Sejarah yang harus kukabarkan kepada semua orang, semua petani di seluruh penjuru negeri ini, di seluruh muka bumi sahabatku, saudaraku. Petani lahan pasir yang sampai hari ini tetap melawan, Tukijo itulah namanya. Petani tangguh yang berasal dari dusun Gupit, desa Karang Sewu, Lendah, Kulon Progo.

Sebuah peristiwa terjadi pada sore itu sekitar pukul empat sore, yang hari dan tanggalnya aku lupa dan pada waktu itu memang aku tidak ada di tempat kejadian perkara, karena pada waktu itu aku sedang ada pertemuan dengan teman-teman di kantin Bonbin UGM. Hp-ku berdering, dan ketika kuangkat, kudengarkan ternyata

ada pencegatan pekerja pilot proyek PT. Jogja Magasa Iron (JMI) oleh warga masyarakat Gupit. Bukan tanpa alasan warga Gupit mencegat para pekerja perusahaan tersebut.

Sedikit kronologi terjadinya pencegatan di Gupit, Karang Sewu. Sebelum peristiwa tersebut, sebetulnya warga sudah mengingatkan kepada para pekerja untuk tidak melewati jalan desa, karena akan membahayakan anak-anak kecil dan memang jalan tersebut dibangun tidak untuk jalan orang-orang yang bekerja pada proyek penambangan. Jalan tersebut dibangun hanya untuk lewat para petani dan nelayan serta para wisatawan yang ingin menikmati alam pesisir pantai Gupit, Trisik dan sekitarnya.

Pada dasarnya memang masyarakat tidak setuju dengan adanya pilot proyek penambangan pasir besi. Ratusan orang mendatangi satu titik di dusun Gupit, kurang lebih 7 orang pekerja pilot proyek dihadang dan diperingatkan untuk tidak melewati jalan yang dibangun warga di dusun tersebut. Ketika keadaan memanas, lewatlah warga yang bernama Tukijo. Tukijo terkejut ketika dia melihat ada kerumunan orang di jalan yang biasa dia lewati ketika akan berangkat dan pulang bekerja yaitu di lahan pantai pesisir. Tukijo berhenti, mengamati, memperhatikan, ketika keadaan makin memanas, Tukijo bertindak. Sebagai sesosok yang dituakan di desanya, Tukijo segera saja bertindak agar tidak terjadi sesuatu di desanya. Dengan tegap dan lantang, di tengah kemarahan warga yang hampir tidak tertahan, Tukijo berhasil melerai dan mengendurkan kemarahan warga, sehingga pada waktu itu terjadi sebuah kesepakatan perjanjian antara warga Gupit Karang Sewu dan warga pesisir lainnya, dengan pihak pekerja pilot proyek PT. JMI.

Di antara isi surat pernyataan tersebut yaitu bahwa pekerja dari pilot proyek PT. JMI untuk tidak melewati jalan desa tersebut. Setelah semua selesai dengan kesepakatan itu maka pada hari itu juga kesepakatan

dijalankan. Bukan seorang Tukijo ketika dia tidak berpikir panjang, dengan ide dan caranya bagaimana untuk menyelamatkan para pekerja di pilot proyek PT. JMI. Tukijo berinisiatif untuk memanggil pihak kepolisian sektor Balur untuk mengawal para pekerja pilot proyek keluar dengan aman dari wilayah desa Gupit.

Sebuah tindakan yang menurut akal sehat adalah tindakan yang tepat yang dilakukan oleh seorang Tukijo, petani yang bijaksana mau berpikir dan memiliki naluri yang cerdas dan hebat. Namun, karena tindakan itu justru Tukijo mendapatkan sebuah kenyataan pahit yang harus dihadapi beliau dan keluarganya. Yaitu sampai hari ini beliau harus mendekam di dalam terali besi di lapas Kelas II B Wates.

Gambar 7. Tukijo seorang petani lahan pantai yang berjuang mempertahankan tanahnya bersama warga PPLP lainnya, tukijo diculik hingga dipenjara.

Sumber: Dokumen PPLP, 15 Desember 2010.

Sedikit kronologi tentang proses sehingga Tukijo mendekam di balik terali besi. Setelah peristiwa yang di atas tadi, keadaan menjadi berbuntut panjang karena memang seorang Tukijo menjadi target operasi bagi mereka yang pro penambangaan, dalam hal ini pemerintah. Sehingga dengan berbagai cara mereka ingin menghakimi seorang Tukijo. Peristiwa tersebut dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang menjadi musuh petani untuk mengkriminalisasi saudaraku Tukijo sampai prosesnya terus berjalan.

Pada tepatnya tanggal 1 Mei 2011, Tukijo diculik oleh sekelompok orang yang berpakaian preman, yang setelah dicari tahu ternyata adalah polisi. Siang itu sekitar jam 12 ketika Tukijo sedang beristirahat melepas penat setelah sepagian bekerja mencangkul di lahan pesisirnya, tiba-tiba didatangi beberapa orang yang mengatakan sesuatu agar Tukijo masuk ke dalam mobil. Tanpa curiga sedikitpun Tukijo langsung mengiyakan ajakan tersebut karena memang dasarnya Tukijo orangnya polos sehingga tanpa curiga langsung berjalan. Setelah sampai di dalam mobil langsung diapit beberapa orang yang berperawakan kekar dan beliau tahu kalau mereka petugas ketika setelah mobil berjalan beberapa ratus meter dari tempat kejadian, orang yang di dalam mobil tersebut menunjukkan surat penangkapan terhadap dirinya.

Tukijo dibawa ke Polda DIY langsung dijebloskan dalam sel penjara Polda DIY tanpa ada sanak keluarga, saudara, dan teman yang tahu hal ini. Tanpa mengenakan pakaian yang layak, tanpa alas kaki dan tanpa alasan yang jelas. Sehingga lebih layak aku katakan ini adalah penculikan. Tidak itu saja yang dialami Tukijo, sebelum peristiwa ini, Tukijo juga sudah divonis oleh Pengadilan Negeri Wates dengan hukuman percobaan 6 bulan, juga tanpa alasan yang jelas.

Gambar 8. Persidangan Tukijo

Sumber: Dokumen PPLP, 26 November 2010.

Setelah aksi dan peristiwa penculikan tersebut bergulir, persidangan dilangsungkan. Yang sangat ironis dalam persidangan Tukijo, semua saksi meringankan tidak pernah dipakai untuk pertimbangan majelis hakim dalam mengambil putusan sehingga pada bulan September, seorang petani yang tidak pernah bersalah justru divonis 3 tahun penjara. Hukuman yang dijatuhkan justru lebih berat dari tuntutan jaksa penuntut umum yang menuntut 2 tahun penjara. Putusan yang sangat tidak adil dan tidak sebanding dengan apa yang dilakukan oleh seorang Tukijo. Seorang petani yang berjuang untuk mempertahankan hak dan kehidupannya dari rampasan para pemodal dan negara yang benar-benar sangat tidak pernah memperhatikan apalagi membela hak dan memenuhi kebutuhan rakyatnya.

Gambar 9. Warga PPLP menggelar aksi solidaritas, menuntut keadilan terhadap Tukijo.

Sumber: Dokumen PPLP, Desember 2010.

MENANAM ADALAH MELAWAN!

Disambut dinginnya udara pantai pagi ini kembali kucumbu tanaman-tanaman cabaiku yang sebentar lagi akan memberi kehidupan bagiku dan semua umat yang ada di pesisir selatan Kulon Progo. Karena pada pagi ini cabai-cabaiku sudah berumur 61 hari, sehingga 4 hari lagi panen perdana akan aku lakukan karena pada umur 65 hari setelah tanam cabai merah harus sudah dipetik. Karena cuaca yang panas di pesisir, sehingga apabila tidak segera dipanen akan segera membusuk.

Waktu terus berjalan, berlalu seperti juga ombak yang terus-menerus bergulung dan bergerak mengikis tepian daratan di ujung selatan daratan pulau Jawa. Ada hal yang hari ini sangat penting untuk kutuangkan, peristiwa dan kejadian yang mungkin sangat jarang dan langka terjadi bahkan di belahan dunia manapun yaitu tentang keberhasilan masyarakat kami bagaimana mengupayakan dan mengolah dan menghidupkan tanah

yang dulunya gontai dan mati menjadi lahan yang menjadi penghidupan dan kehidupan bagi seluruh makhluk hidup yang ada di pesisir selatan Kulon Progo. Tanah pasir yang panas menyengat dan tidak bersahabat dengan semua kehidupan waktu itu, kini menjadi tanah yang subur ijo royo-royo dan menjadi sesuatu yang sangat istimewa bagi kami masyarakat yang hidup di pesisir ini.

Gambar 10.Ketekunan dan kegigihan serta perjuangan masyarakat Kulonprogo dapat memanfaatkan lahan pasir menjadi lahan pertanian produktif.

Sumber: Dokumen PPLP, 17 April 2012

Berkat kegigihan, keuletan dan ketelatenan dari pendahulu kami, bapak dan ibuku, hari ini kami sebagai generasi lanjutan dari mereka, kami bisa menikmati kehidupan yang layak dan bisa kami banggakan dan kami nikmati. Kearifan yang benar-benar bisa menjamin tentang berbagai macam kehidupan yang seharusnya memang harus hidup. Ketika aku teringat kata-kata "wong cubung" yang tidak pernah bakal kulupa sampai kapanpun bahkan sampai aku mati dan akan juga kuceritakan pada anak cucu nanti tentang bagaimana keadaan dan arti "wong cubung".

Di sini aku akan bercerita dan memaknai bagaimana arti dan penjabaran tentang "wong cubung" yang aku mengerti dan pernah aku alami ketika usiaku di antara umurku sampai sekitar 15 tahun.

Dahulu kala desaku adalah desa yang sangat tertinggal, desa yang identik dengan asumsi keterbelakangan. Di antaranya yaitu kehidupan yang sangat kekurangan. Semisal dulu makan saja penduduk di sini masih 1 kali sehari yaitu pada siang hari dan sarapan kuingat hanya makan sepotong ubi jalar yang dicampur dengan parutan kelapa dan pada waktu malam hari aku juga cuma makan ubi. Sedang untuk urusan tidur kami sekeluarga memakai ranjang panjang yang di situ muat untuk tidur 4 orang, yaitu bapak, emak, adikku dan aku sendiri karena pada waktu itu adik terkecilku belum terbuat. Dan kadang aku sendiri sering tidur di lantai yang tidak rata karena waktu itu lantai masih berupa tanah yang diratakan, dibasahi dan dipadatkan, itu dinamai lantai jagan. Beralaskan tikar yang sangat usang tanpa selimut dan selalu dimakan dan digigit nyamuk karena pada waktu itu belum kenal dengan apa yang dinamakan obat nyamuk dan sejenisnya sehingga kami sangat rentan terserang penyakit. Juga karena asupan gizi yang kurang, mungkin juga karena kondisi alam yang sangat tidak bersahabat.

Semisal seperti ketika musim kemarau datang karena memang tanah di sini adalah tanah pasir, dan karena desaku adalah desa pinggir pantai yang secara otomatis angin menjadi besar dan iklim yang selalu panas sehingga pasir-pasir di sini akan menjadi kering dan ringan sehingga ketika angin kencang datang maka berterbanglah debu-debu tersebut ke udara. Dan secara proses alam juga maka debu-debu tersebut akan dihirup untuk bernafas, menempel di kulit, sehingga pada waktu itu orang-orang di sini sangat sering terkena penyakit kulit terutama anak-anak begitu pula aku. Dan juga penyakit yang lain seperti batuk, sesak nafas. Yang berhubungan dengan penyakit kulit biasanya kudis, kurap dan borok. Bahwa intinya dari semua itu adalah jorok dan kotor sehingga ketika orang luar itu mendengar kata "wong cubung" maka yang terlintas di pikiran mereka adalah penyakitan. Itu sedikit cerita tentang tingkat kesehatan, terus berlanjut tentang bagaimana kemiskinan yang membelenggu masyarakat pesisir pantai selatan Kulon Progo.

Gambar 11. Ibu-ibu sedang beristirahat bersama ketika panen cabe di lahan pantai.

Sumber: Dokumen PPLP, 17 April 2012

Kuingat ketika itu sangat jarang sekali bahkan bisa kukatakan tidak ada bangunan yang permanen seperti rumah yang pakai semen dan batu bata. Dulu ketika itu yang ada cuma rumah berdinding perak (getepe blarak) yaitu dinding yang dibuat dari anyaman daun dan pelepah kelapa, dan beratapkan welitan. Welitan itu sendiri terbuat dari anyaman daun kelapa ataupun jerami dan bisa juga anyaman dari rumput ilalang. Dan terkadang ketika terjadi angin agak kencang sedikit dinding-dinding ataupun atap rumah kami kabur terbawa angin.

Di sisi lainnya ketika aku mau melihat dan menonton TV seingat saya dulu di dusun kami cuma ada dua yaitu di tempat Mbah Rono dan Mbah Kasan Dahono yang kebetulan ketika aku menulis buku ini beliau-beliau sudah meninggal dunia alias mati. Dan yang hari ini selalu kuingat ketika dulu aku sakit sedikit, aku dibawa ke tempat seorang dukun untuk di-suwuk atau istilah sekarang diobati.

Cerita lain yang juga harus kucurahkan dalam tulisan ini yaitu tentang kisah sekolahku. Kisah sekolah kepada negara yang sekarang aku sadari ternyata tidak penting. Karena hanya menghabiskan uang dan menghabiskan waktu saja dan kusadari ternyata banyak bohongnya. Aku tidak pernah sekolah di taman kanak-kanak, apalagi Paud (Pendidikan Anak Usia Dini. *ed*) yang seperti anak-anak sekarang. Aku waktu itu langsung masuk kelas satu sekolah dasar (SD) di satu sekolah di desaku tapi sebelah utara yang berjarak sekitar 2,5 km dari rumah orang tuaku. Sekolah Dasar Negeri Garongan, itulah nama sekolahku dulu.

Dari rumah selalu berangkat bersama, yang dulu *genk* dan temanku dari rumah namanya Agus dan Zulidin, kami selalu berangkat bertiga. Uniknya pada waktu itu, kami berangkat selalu menunggu kapal terbang lewat yang asal dari barat menuju ke timur, dan itulah patokan

kami bertiga untuk segera berangkat menuntut ilmu hanya itu yang bisa kami lakukan, karena mau melihat jam kami nggak ada yang punya jam. Tanpa alas kaki, tanpa tas yang ditenteng apalagi kendaraan yang mengantar, lha wong sepeda saja kami tidak punya. Dengan pede-nya kami bertiga berangkat dengan senda gurau yang sebetulnya saat ini juga aku sangat merindukan situasi seperti itu.

Dengan bekal buku ditenteng dan sepotong ubi jalar di dalam perut kami, dengan harapan setelah besar nanti menjadi presiden, kami pun belajar di sekolah, dan istirahat tanpa uang jajan dan kami hanya bisa bermain petak umpet di seputaran sekolah kami. Dan yang lebih parah lagi ketika pulang dari sekolah hujan datang kami hanya berlindung di balik payung pelepah pisang yang kita petik dari pekarangan orang. Dan konsekuensinya jelas buku kami basah. Pakaian basah, sakit menyerang dan besoknya jelas aku tidak bisa masuk sekolah lagi, sangat menyakitkan dan menyesakkan.

Gambar 12. Seorang anak yang sedang bersama ayahnya di tengah ladang cabe.

Begitulah sedikit cerita bagaimana "wong cubung" yang pernah menjadi predikat dan julukan kepada kami masyarakat pesisir selatan Kulon Progo, yang identik dengan kotor, jorok, miskin, tidak berpendidikan, penyakitan dan banyak lagi yang intinya adalah semua hal yang jelek-jelek. Sehingga waktu itu ketika mau macarin cewek dari luar daerah, kami menjadi minder karena predikat dan julukan yang sudah bersemat pada diri kami yaitu "wong cubung".

Waktu terus bergulir dan berganti, seiring dengan berjalannya waktu masyarakat terus berupaya dan berusaha untuk memperbaiki taraf hidup. Berawal dari perenungan seorang Sukarman muda yang berasal dari desa Bugel 2, Panjatan, Kulon Progo. Desa tetangga yang juga terletak di pesisir Kulon Progo. Dari seorang pemuda yang luntang-lantung karena melamar pekerjaan waktu itu selalu tidak diterima. Sehingga sore itu pak Karman (orang menyebutnya sekarang) berjalan-jalan di tanah pasir pesisir selatan Kulon Progo untuk mencari udara segar. Beliau terduduk sambil melepas lelah dan melepas suntuk yang menyelimuti pikirannya. Dalam kekalutannya secara tidak sengaja pandangannya tertuju pada tiga batang pokok pohon cabai yang hidup di antara semak belukar yang tumbuh liar dan tidak terawat. Kembali Sukarman muda termenung dan berpikir, dalam pikiran Sukarman muda terjadi sebuah gejolak dan keinginan yang kuat. Dia berpikir ketika tumbuhan cabai tiga biji tanpa dirawat-dipupuk ternyata bisa tumbuh dengan baik. Sehingga pikiran beliau terus berkembang dan betapa sangat subur sekali jika pohon cabai itu dirawat dipelihara dan dikasih pupuk dengan benar.

Sehingga dengan asa yang masih tersisa untuk menjalani hidup, maka Sukarman muda mencoba untuk mempraktekkan sesuatu yang selama ini dia pikirkan.

Dengan keyakinan yang tinggi Sukarman muda mulai menanam cabai di lahan pasir pesisir yang sangat panas. Dengan bermodal pas-pasan pak Karman awalnya membuat sumur brunjung, sumur brunjung itu semacam tabung panjang sekitar 4-5 meter dengan diameter sekitar 80-100 cm yang terbuat dari anyaman bambu, dan karena yang mau dibikin sumur itu adalah tanahnya pasir maka brunjung tersebut masih dibungkus dengan kantong plastik bekas pupuk yang dijahit. Sehingga dengan dibungkus plastik tersebut diharapkan pasir tidak masuk ke dalam sumur yang sudah digali. Dengan luas lahan pada waktu itu hanya sekitar lebih kurang 300 meter persegi Sukarman muda mulai mengolah lahan dengan sangat semangat dan sederhana.

Waktu terus bergulir dan dengan sedikit ejekan dari beberapa temannya, Sukarman terus berusaha dan tidak minder serta putus asa. Sehingga dalam waktu lebih kurang 70 hari setelah tanam pak Karman sudah bisa menikmati hasil jerih payah pekerjaan yang ia geluti selama lebih kurang 3 bulan. Hanya kurang dari 1 kg cabai yang dipetik waktu petikan pertama. Pak Karman sangat gembira. Terus dirawat sehingga dalam 5 atau 6 kali petik, atau waktu puncaknya cabai panenan pak Karman mendapat 17 kg cabai. Akan tetapi pada waktu itu pendapatan segitu sudah dirasa sangat besar. Karena pada masa itu penghasilan orang atau warga pesisir hanya dari tanaman yang tidak memiliki nilai ekonomi yang baik. Penghasilan itu di antaranya bersumber dari ketela, ubi, kentang. Sehingga apabila dijual harganya sangat murah dan yang pasti tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Seiring berjalannya waktu, kabar tentang keberhasilan Sukarman muda dalam menanam cabai di lahan pasir pesisir selatan Kulon Progo terus berkumandang dan terus berkembang di seantero penjuru dan ruang di desa-desa

sepanjang pesisir pantai selatan. Dari seorang Sukarman muda yang berhasil mengolah dan menemukan inovasi tanaman cabai di lahan pasir pesisir pantai selatan di tahun 1985-an, maka sampai sekarang menjadi tumpuan hidup seluruh petani di pesisir selatan pantai Kulon Progo yang di era ini lebih dari 10.000 kepala keluarga yang hidup dan berpenghidupan di pesisir pantai Kulon Progo.

Gambar 13. Sukarman yang menemukan sistem pertanian lahan pasir.

Sumber: Dokumen PPLP, 30 Mei 2010

Dengan adanya tanaman cabai yang telah dibudidayakan bersamaan dengan itu maka berkembang pula ide, pola dan inovasi yang berasal dari masyarakat lokal yang begitu arif dan bijak serta sangat ramah lingkungan bahkan menjaga dan memelihara keberlanjutan ekosistem alam yang aman dan damai. Sebagai salah satu wujud kearifan lokal dan inovasi yang terus ditemukan masyarakat untuk menopang perekonomian di antaranya yaitu dengan adanya sistem tanam tumpang sari. Yaitu di antara tanaman cabai ditanami sayuran lain yang tidak mengganggu tanaman pokok cabai.

Seperti ketika tanaman cabai masih kecil maka di sela-sela tumbuhan cabai ditanam juga sayuran

yaitu caisim. Karena caisim adalah tanaman jangka pendek yang juga sangat menghasilkan karena semua perawatannya hanya numpang dengan kita merawat cabai. Karena umurnya yang rata-rata hanya 17 hari setelah tanam, caisim bisa dipanen. Sehingga selanjutnya cabai belum terganggu pertumbuhannya.

Tidak hanya itu, masyarakat berhasil juga membuat dan mempraktekkan ide tentang bagaimana mengamankan tanaman dari hempasan angin pantai yang sangat kencang dan bercampur dengan uap air laut yang kurang bermanfaat bagi tanaman. Cara tersebut yaitu dengan menanam tumbuhan yang tidak mengganggu tanaman cabai atau sayur. Misal seperti pohon kelor dengan cara ditanam di bagian tepian lahan dengan jarak 1 meter antar pohon. Tidak cuma itu, setelah pohon kelor siap dan sudah ditanam selanjutnya masih ditata lagi dengan memasang pelepah daun kelapa dengan disusun melintang dan bersusun ke atas. Selain fungsi sebagai pagar penghambat angin pesisir, itu juga berfungsi untuk merambatkan sayuran. Seperti sayuran pare, oyong, kacang panjang. Sehingga ketika tanaman sayur sudah subur dan rimbun selain mengeluarkan hasil, tumbuhan sayuran tersebut juga semakin membuat rapat pagar-pagar di sekeliling tanaman-tanaman petani.

Perlu diketahui juga bagaimana proses kita, petani lahan pantai pesisir Kulon Progo dalam mengembangkan dan merawat tanaman dan alam yang sudah melindungi kita.

Pertama-tama persiapan lahan, dengan membuat sumur yang di sini juga akan aku bahas proses dari awal temuan sumur di lahan pantai seperti tadi yang sudah ada ditulis di depan. Pembuatan sumur pun berproses dan selalu berinovasi dan selalu ada perubahan setelah sumur brunjung. Selanjutnya kita menggunakan bis beton untuk membuat sumur itu sekitar tahun 1993-

an, terus berkembang sampai hari ini sumur-sumur pertanian sudah menggunakan sumur suntik/bor. Juga dengan proses pengairan.

Ketika dulu di tahun 1985-1990-an masih menggunakan timba yang langsung mengambil dari sumur dan langsung disiram ke tanaman. Setelah itu proses pengairanpun berubah, waktu itu ditemukan model sumur renteng yaitu satu sumur induk, terus dialirkan melalui media yang waktu itu juga masih menggunakan bambu yang dilubangi di tiap ruas-ruasnya. Dan itu persis seperti teori bejana berhubungan yang di tiap bak-bak sumur renteng tersebut harus sama permukaannya dan inovasi terus berjalan sehingga media penghubung hari ini sudah berganti dengan menggunakan pipa paralon dengan diameter 1,5 sampai 2 inci.

Gambar 14. Teknologi sumur renteng menjadi solusi pengairan pertanian lahan pasir.

Sumber: Dokumen PPLP, 30 Mei 2010

Dan di sini aku bisa beranggapan tentang bagaimana proses pengairan pertanian yang selama ini hanya dikenal dengan dua model yaitu sistem pengairan tadah hujan dan pengairan aliran air/sungai. Dengan ditemukannya pengairan model pengairan pertanian pesisir maka tidak bisa dibantah bahwa ada 1 lagi model pengairan yang efektif dan bermanfaat serta tidak merusak lingkungan, yaitu pengairan sumur renteng yang airnya diambil dari dalam tanah, ditumpahkan lagi di tanah untuk menyiram tanaman lalu air akan meresap kembali ke dalam tanah dan akan diambil lagi, dan meresap lagi, sehingga justru model seperti ini akan menjadi proses yang berkelanjutan dan terjaga tentang kelestarian lingkungan.

Itu sebagai bukti bahwa kearifan lokal masyarakat petani lahan pantai pesisir Kulon Progo adalah juga penemu, pengembang dan penjaga proses pertanian yang berkelanjutan. Kita tidak perlu ocehan para profesor ataupun insinyur yang memiliki legitimasi yang sah dari negara yaitu sekolah ataupun instansi yang belakangan ini saya rasakan hanya bisa beretorika dan berteori.

Berlanjut dengan persiapan lahan dengan pembersihan, penggemburan dan pembuatan petak-petak tanaman atau orang di sini menyebutnya dengan bedengan. Sebelum semuanya itu disiapkan biasanya petani akan terlebih dahulu menyemai bibit. Untuk tanaman cabai biasanya 28-30 hari semai, untuk tanaman buah semangka atau melon biasanya maksimal 1 minggu disemai harus sudah dipindah di lahan yang sudah siap. Setelah proses penggemburan selesai maka selanjutnya akan dilakukan proses pembedengan yaitu dibuat semacam kotak memanjang dengan lebar lebih kurang 1 meter, panjang sesuai lahan yang dimiliki, dengan di dalam kotak tersebut dilobang memanjang dengan kedalaman sekitar lebih kurang 15 cm jarak antar lubang antara lebih kurang 20-30 cm dengan jarak antar bedengan, jarak jalan mati sekitar lebih kurang 50 cm dan jarak jalan

hidup antara lebih kurang 1 meter. Setelah 30 hari setelah semai maka tibalah untuk kita para petani memindahkan bibit tanaman ke lahan yang sudah disiapkan sebelumnya.

Betapa senang hati ketika tanaman sudah ditanam di lahan, tumbuh harapan baru. Harapan untuk terus melanjutkan dan menjalani hidup. Bersemangat dan berapi-api, setiap pagi selalu menyiram tanaman, seminggu sekali memupuk dan memberi semprotan pestisida untuk menjaga tanaman supaya tidak diserang hama dan setelah umur 15 hari kembali ditanam ditutup dengan pupuk organik kompos supaya asupan air dalam tanah berpasir tetap terjaga kelembabannya dan juga tanaman mendapat asupan nutrisi yang cukup. Waktu terus berjalan dan bergulir, sesudah 70 hari setelah tanam tibalah hari-hari yang ditunggu oleh para petani di pesisir pantai, yaitu panen.

Sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil yang sudah didapat dan dirasa para petani, biasanya setiap tahun kita selalu mengadakan panen raya. Selain itu kegiatan itu juga bertujuan untuk memperlihatkan dan menunjukkan kepada siapapun bahwa kehidupan masyarakat pesisir pantai ini sudah sejahtera. Kami sudah bisa menghidupi diri kami sendiri dan juga bahwa kami akan selalu siap untuk melawan terhadap siapapun yang mencoba untuk merampas kehidupan kami. Di sini juga kami mencoba untuk bercerita tentang bagaimana cara kami untuk mengatasi berbagai permasalahan yang biasa dialami petani ketika paska panen.

Seperti bagaimana petani diombang-ambingkan harga karena dipermainkan oleh tengkulak dan pedagang. Juga kadang barang panenan tidak laku karena si pedagang sudah merasa cukup untuk barang yang dijualnya. Pada waktu itu, sekitar tahun 2004 salah satu tetua di sebuah kelompok tani yang bernama Mbangun Karya, yang berada di Pedukuhan 1 Garongan,

Panjatan, Kulon Progo. Beliau bernama pak Sudiro. Dia berpikir secara mandiri ketika itu tentang bagaimana untuk bisa mengatasi berbagai gejolak di masyarakat tentang penjualan cabai setelah paska panen. Sore itu sekitar bulan Juni 2004, sebagai awal berdirinya pasar lelang cabai. Pak Sudiro mencoba untuk memberanikan diri mengumpulkan hasil panen dari beberapa orang petani untuk dijadikan satu, untuk dijual jadi satu. Dan sore itu juga pak Sudiro memanggil beberapa pedagang cabai untuk membeli dan melelang tumpukan cabai-cabai dari beberapa petani yang disatukan tersebut.

Pada awalnya memang agak susah proses tersebut karena waktu itu Pak Diro harus ke sana ke mari mencari beberapa pedagang. Tetapi berkat keuletan dan ketekunan seorang Sudiro dalam mengelola sekelompok orang petani tersebut maka beliau berhasil. Dalam artian, masyarakat bisa menerima ide beliau dan pedagang pada akhirnya datang sendiri ke tempat pengumpulan cabai-cabai yang dikelola pak Sudiro dan kelompoknya pada waktu itu. Pedagang juga sangat merasa diuntungkan dengan adanya ide tersebut karena mereka pedagang juga merasa makin enak untuk mengukur berapa mereka kuat untuk membawa cabai-cabai dan juga pedagang merasa puas karena cabai-cabai tersebut masih murni dari petani. Tidak dicampuri dengan cabai kualitas nomor 2 atau bahkan BS-an[1] dan yang lebih utamanya cabai benar-benar cabai segar dan baru.

Seiring dengan perkembangan pemikiran dan inovasi para petani di pesisir pantai Kulon Progo maka sistem pasar lelang cabai di sini juga semakin berkembang dan modern, yang dalam arti tidak meninggalkan sifat-sifat kearifan lokalnya yaitu dengan swakelola. Setiap sore setiap titik pasar lelang selalu ramai dikunjungi

---

[1] Cabai sortiran yang jelek, BS = bosok

para petani untuk mengetahui harga cabai hari ini. Ada sekitar 23 pasar lelang yang tersebar di penjuru wilayah pesisir pantai Kulon Progo yaitu di Pedukuhan Trisik Banaran ada 1 kelompok pasar lelang, desa Karang Sewu 4 kelompok pasar lelang, desa Bugel 2 kelompok pasar lelang, desa Pleret 1 kelompok pasar lelang, desa Garongan 5 kelompok, desa Karang Wuni 4 kelompok pasar lelang, desa Glagah 3 kelompok pasar lelang dan desa Macanan sebanyak 3 kelompok pasar lelang.

Gambar 15. Untuk memotong rantai tengkulak petani PPLP membuat sistem lelang.

Sumber: Dokumen PPLP, 30 Mei 2010

Keberhasilan petani pesisir pantai ini sangat langka dan bijaksana, sehingga semua ini mendapat perhatian dari pemerintah yaitu dinas pertanian, dan menurutku memang negara hari ini bisanya hanya mengklaim keberhasilan sebuah kelompok masyarakat dan seakan-akan itu adalah keberhasilan mereka dan sebagai binaan mereka. Teori gombal dan model-model basi dan busuk yang dilakukan negara. Sehingga mereka berbaik

hati kepada para petani pesisir pantai yaitu dengan membangunkan 4 tempat untuk pasar lelang yaitu di desa Karang Sewu, Bugel, Garongan dan Glagah. Dari 4 desa tersebut dibangunkan 1 unit tempat pasar lelang yaitu berupa gedung yang menurutku juga biasa-biasa saja.

Sistem yang dijalankan dalam pasar lelang hari ini yaitu dengan cara setiap tempat pasar lelang diberi satu kotak kayu untuk meletakkan papir atau garet[2] yang sudah dikasih bandrol oleh masing-masing pedagang. Memang sistem ini dibuat secara tertutup dengan tujuan supaya kerahasiaan harga bagi setiap pedagang bisa terjaga. Karena pedagang yang datang di tempat pelanggan adalah pedagang dari pasar-pasar besar di seluruh Jawa dan Sumatera. Misal seperti Semarang, Jogja, Bandung Jakarta. Untuk Sumatera sendiri yaitu Jambi, Pekan Baru, Padang, Bukittinggi, kadang-kadang juga dari Batam. Dengan model perwakilan pedagang lokal pesisir proses lelang dilakukan setiap sore setelah jam 7 sampai jam 9 malam, secara serentak membuka dan membacakan hasil coretan atau *harga jadi* bagi setiap pedagang. Siapa yang paling tinggi dalam memberi coretan di setiap kelompok pasar lelang maka dialah yang berhak untuk membawa semua cabai-cabai di setiap kelompok. Ada lagi satu aturan untuk bagaimana petani antisipasi supaya uang tidak macet di tingkat pedagang. Yaitu dengan peraturan tiga kali coretan si pedagang tidak membayar di salah-satu kelompok pasar lelang di sepanjang pesisir pantai maka pedagang tidak boleh membeli lelang lagi selama utang-utang yang sebelumnya belum dilunasi. Sehingga sistem ini sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak.

---

[2] Kertas rokok lintingan, dipakai untuk menuliskan harga, kemudian dimasukkan ke kotak lelang.

Di bagian lain bisa diulas juga tentang bagaimana para petani di sini mengelola dan menghidupkan sistem perekonomian dengan cara mandiri dan swakelola. Sangat berbeda dengan model-model koperasi yang disarankan oleh negara dan kapital. Karena kita berpandangan bahwa kebanyakan koperasi yang sudah berjalan di mana-mana hanya yang menguntungkan secara tidak merata. Misal pengurus akan bisa mendapat akses yang paling mudah dan enak dan tidak jarang juga menjadi pengurus koperasi tiba-tiba menjadi kaya mendadak. Sehingga dengan kesadaran seperti itu maka untuk menghidupkan ekonomi kita tidak mengambil jalan model koperasi.

Cara yang kita pakai yaitu dengan mengumpulkan uang dari penghasilan cabai dengan dipotong misalnya 100 rupiah perkilo, maka uang akan terkumpul dan dikelola oleh kelompok tani dengan kesepakatan uang itu dikembalikan kepada petani dengan dibelikan kebutuhan tani seperti pupuk dan obat-obatan pestisida. Sehingga petani merasa sangat terbantu dan senang, karena pada saat ini memang untuk mendapatkan pupuk sangat susah yaitu dengan sistem RDKK (Rencana Dasar Kebutuhan Kelompok)[3] sehingga mau tidak mau kita petani secara kelompok harus bisa membayar kontan semua pupuk yang sudah dipesan dan jelas ini sangat memberatkan petani, karena semua orang tahu tidak semua petani bisa membayar secara kontan bila membeli pupuk. Selain harga yang memang tiap tahun berubah, harga semua jenis pupuk selalu mengalami kenaikan.

Sedang ketika petani menjual hasil panennya belum tentu bisa laku seperti yang petani harapkan, sehingga jelas modal dan hasil akan bisa habis jika kebanyakan

---

[3] RDKK dibentuk melalui mekanisme dinas pertanian, sebagai wadah pengajuan usulan oleh petani ke dinas pertanian atas program-program pemerintah.

rugi. Disebabkan karena kebijakan negara yang tidak berpihak pada petani. Misalnya ketika harga pertanian naik dan bagus, tiba-tiba negara mengeluarkan kebijakan untuk membuka kran-kran impor. Seperti impor bawang merah dan cabai merah. Sehingga harga-harga cabai dan bawang merah tersebut menjadi rendah di pasaran. Tapi di lain sisi negara dan pemerintah tidak bisa menghentikan ketika pupuk dan obat-obatan pertanian terus naik.

Ketidakadilan yang selalu terbangun di negara ini, bukti bahwa memang hari ini negara selalu tidak bisa memberikan hak-hak rakyatnya. Negara yang selalu mentasbihkan diri sebagai negara agraris tetapi mengingkari agraria dan para petani-petaninya. Secara sudut pandang yang lebih nyata bahwa perputaran uang di sini sangat bisa langsung dinikmati masyarakat secara langsung. Sebagai petani yang bisa dikatakan kami adalah petani gurem. Petani yang lahan garapannya tidak lebih dari 1 hektar, akan tetapi kami bisa menghidupi dan bisa memenuhi kebutuhan, yang tentunya dengan berbagai cara dan sistem yang kami kelola bersama. Kemandirian yang tidak bisa dibantah dengan cara dan sudut pandang apapun, apalagi dengan cara-cara dan asumsi negara yang hanya mengukur kemandirian dari sudut pandang yang hanya menghitung bagaimana orang atau masyarakat memiliki sesuatu. Seperti kepemilikan rumah, emas, TV, motor, mobil dan lain-lain. Yang semuanya berupa barang dan harta. Negara tidak bisa mengerti akan bagaimana masyarakat menikmati dan memaknai arti kehidupan. Misalnya seperti kami, biarpun kami hanya petani gurem, petani yang termarginalkan, akan tetapi kami sudah bisa dengan sendirinya menata kehidupan kami.

Memaknai dan menikmati dengan penuh kesejahteraan dan kemandirian, tanpa bantuan siapapun, kami mampu untuk menjalani kehidupan dengan sistem

yang kami bangun secara swakelola dan mandiri. Bisa membuktikan bahwa kami tidak butuh teori dan sistem yang negara percaya selama ini. Kami tidak butuh retorika pejabat dan birokrat apalagi teknokrat yang pikirannya hanya untuk diabdikan bagi kepentingan individu dan golongan yang pasti merugikan rakyat kecil. Hanya berpikir bagaimana untuk menumpuk harta sebanyak-banyaknya tanpa berpikir bahwa kehidupan adalah hak semua orang, semua makhluk hidup di alam raya. Kami tidak mau kalian paksa untuk berpikir seperti pikiran kalian. Berpikir untuk merugikan makhluk lain untuk merebut kedudukan sesama secara terang-terangan dan telanjang dada. Kami petani sudah dizalimi oleh negara yang kalian bangun dengan sistem dan model-model pemodal yang jelas-jelas tidak kami butuhkan.

Birokrat dan pejabat yang selalu membuat dan mengesahkan undang-undang yang memperlancar modal dan investasi teknokrat yang selalu ingin mempengaruhi cara pandang dan metode petani dalam berpikir, bahwa harta adalah “Tuhan” dan itu nomor 1. Kami tidak akan terpengaruh dengan arus modernisasi model-model kapitalisme. Kami akan buktikan bahwa tidak selamanya petani bodoh dan miskin. Dengan keteguhan dan keyakinan akan kehidupan yang lebih baik dan mensejahterakan, kami tetap akan bergerak dan melawan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Maka bagi kami para petani, menanam pada dasarnya adalah melawan segala penindasan atas kehidupan kami!

PENERUS KEHIDUPAN

Sisi lain kehidupan di sini selain semua kegiatan yang dilakukan masyarakat, kami juga membangun komunitas kepemudaan yang juga berbasis swakelola. Berawal dari beberapa ide dan gagasan dari pemuda senior waktu itu, memang pada masa pendirian wadah kepemudaan ini, di sini belum terjadi gejolak tentang perebutan tanah untuk penambangan. Cuma sebagai awal sejarah sehingga wadah itu menjadi besar. Sehingga ini sangat penting untuk dituangkan dengan tujuan semua menjadi jelas dan mengerti.

Tanggal 4 Juli 2001 berkumpul beberapa pemuda di rumah ini (di rumah penulis. *ed*). Berbagai macam bahasan muncul pada waktu itu, karena melihat dan baru mencoba untuk mendirikan organisasi kepemudaan yang waktu itu sangat lesu, maka bahasan dan pikiran waktu itu adalah untuk bagaimana supaya keamanan dan semangat untuk berkumpul dan mendirikan sebuah organisasi terbentuk. Karena kita melihat kesenangan

pemuda waktu itu adalah jalan-jalan. Maka kita putuskan untuk membuat acara yang sifatnya adalah senang-senang, hanya dengan satu tujuan yaitu supaya pemuda bisa berkumpul kembali. Sebuah keputusan diambil dengan membuat kepengurusan kecil untuk menjalankan acara tersebut, dengan bersemangat kita umumkan di antara teman-teman dan ternyata acara itu dapat sambutan antusias dari teman-teman pemuda lain.

Pagi itu tanggal 23 Juli 2001, sebuah acara kita laksanakan, *touring* menuju tempat yang lumayan jauh yaitu pantai Pangandaran, Jawa Barat. Dengan peserta sekitar 12 sepeda motor kita berangkat bersama melalui jalan jalur selatan pulau Jawa. Suka duka perjalanan kita lewati bersama dalam acara itu. Kita menjalani dalam waktu 3 hari karena tidak hanya wisata pantai Pangandaran yang kita datangi akan tetapi beberapa wisata lain seperti Goa Jati Jajar di Gombong, Jawa Tengah juga kita singgahi bersama.

Dengan pondasi pertama kita bangun bersama maka berlanjutlah rentetan kegiatan kepemudaan yang semakin lama semakin mapan dengan versi yang dimiliki oleh para pemuda-pemuda pedesaan. Sebuah nama yang sangat nyentrik dan agak-agak sombong "Sea Child Community", itu nama perkumpulan yang dibentuk oleh pemuda-pemuda pesisir khususnya di Pedukuhan II desa Garongan.

Waktu terus berputar, dengan berbagai macam kegiatan dan pembenahan di sana sini, belajar kesana-kemari sehingga terbentuklah wadah kepemudaan yang kuat. Swakelola dengan modal keyakinan dan kesederhanaan kami melakukan upaya dan tindakan yang berbasis pada kegiatan-kegiatan sosial seperti pada umumnya pergerakan pemuda-pemuda kampung lainnya. Tapi di sisi lain ada sebuah kegiatan yang sangat disukai oleh pemuda kampung pada saat itu, yakni

bersepeda motor bareng keluar daerah dan itu selalu dilakukan setiap tahunnya. Acara itu menjadi daya tarik tersendiri bagi kawan-kawan di luar kami sehingga bisa untuk menjadi acara yang bisa dimanfaatkan memperluas teman dan mengenalkan organisasi kami.

Kesungguhan dan keseriusan kawan-kawan pemuda dalam mengelola kestabilan membuahkan hasil yang bagus, sehingga sampai hari ini kegiatan kami di sini menjadi kiblat dan pusat dari kegiatan pemuda-pemuda pesisir yang juga tergabung dalam Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo (PPLP-KP). Dengan lahirnya paguyuban yang didirikan oleh para petani maka kami juga semakin berbenah dan semakin tertantang untuk memajukan *Sea Child Community* agar lebih bisa bermanfaat bagi perjuangan masyarakat di pesisir pantai Kulon Progo. Maka pada tanggal 16 Juni 2009 didirikanlah sebuah rumah bersama untuk perpustakaan, rumah baca dan juga warung.

Kejujuran yang dimotori oleh pemuda-pemudi Sea Child Community dengan menumpang di salah satu rumah penduduk waktu itu. Dalam peresmian waktu itu dihadiri oleh beberapa tokoh gerakan dan akademisi dari Yogyakarta. Karena pada waktu itu juga bersamaan dengan acara panen raya cabai yang dilakukan oleh PPLP unit desa Garongan. Juga ada seorang yang menjadi penuntun dan kawan yang selalu bersama-sama kami dalam segala hal, perjuangan dan pertanian. Seorang yang bisa menjadi tempat untuk berbagi dan berdiskusi, sosok keluarga Kraton Yogyakarta yang masih mau berpikir dan menyuarakan kebenaran dan hak-hak rakyat kecil, yang menurut kita hanya beliaulah saat ini yang bisa dan sanggup untuk melakukan hal seperti itu. Selain memiliki pemikiran yang pintar, dia juga seorang yang pemberani bersuara lantang untuk menyuarakan hak-hak rakyat yang saat ini mau dirampas oleh orang-orang kraton.

Sampai hari ini beliau masih bersama kami untuk terus melakukan perlawanan, yakni BSW Adji Koesoemo.

Selain seorang BSW Adji Koesoemo juga hadir dalam peresmian ruang baca dan rumah bersama, seorang akademisi dari UGM, seorang dosen fakultas pertanian yang juga merupakan dosen yang sangat energik dan benar-benar mau membela kepentingan orang banyak walau sudah berusia tua. Beliau adalah Doktor Jafar Sidik yang sampai hari ini mengajar di Fakultas Pertanian UGM. Bapak yang sudah memiliki umur di atas 60 tahun ini selalu bersama kami untuk berdiskusi banyak hal. Selain mengenai pertanian produktif lahan pantai juga tentang bagaimana mempetakan pergerakan di sekitar akademisi seperti hal yang pernah kita lakukan ketika ribuan warga menggeruduk dan memprotes kebijakan salah satu fakultas di UGM yaitu Fakultas Kehutanan. Saat itu fakultas ini menjanjikan kepada pihak penambang untuk masalah reklamasi paska penambangan di seputaran lingkaran para akademisi itu. Kadang-kadang kami diundang untuk memaparkan dan mengisi acara berbagai diskusi-diskusi dan acara kampus. Sering juga kami diundang sebagai dosen tamu untuk mengisi beberapa mata kuliah khususnya di bidang pertanian di lahan pasir.

Peristiwa sangat memalukan dan menyakitkan pernah kualami yaitu ketika ada sebuah diskusi yang mengupas bagaimana jika proyek tambang pasir besi jadi digulirkan di Kulon Progo dan bagaimana nasib lingkungan dan pertaniannya nanti. Sangat istimewa sekali perasaanku saat itu karena sebagai seorang petani saya ternyata bisa ikut berdiskusi setaraf kelas mahasiswa yang kupikir semua orang-orang pintar dan berpengalaman. Cuma setelah diskusi berjalan, oh iya, itu terjadi di salah satu Fakultas Ilmu Budaya UGM. Tidak kusangka sama sekali, ada salah satu mahasiswa

yang mengatakan bahwa saya adalah “petani alias” entah apa arti makna dari kata-kata itu, cuma aku sebagai manusia biasa ya lumrah menjadi sangat kaget, terharu, dan ingin memaki langsung. Otakku langsung mau kram mendengar kata-kata tersebut. Aku tidak bisa lagi berpikir sehat, ternyata di pandangan mahasiswa zaman sekarang petani itu hanyalah sosok yang kusut, kumuh, kotor, miskin, bodoh; petani tidak boleh masuk di kalangan kampus, kalangan akademisi. Petani yang masuk kampus, adalah “petani alias”, apakah begitu?

Aku makin merasa bahwa sekat itu semakin jelas dan semakin tebal. Entah ini memang sudah terstruktur seperti itu atau memang saking bodohnya saya. Atau memang pemikiran yang cuma segitu, ah, semua bikin makin tidak jelas. Sebenarnya yang bodoh itu siapa sih?

Di satu sisi memang pandangan itu masih saja seperti itu dan itu bertahan sampai hari ini. Akan tetapi bukan berarti bahwa semuanya seperti itu. Satu sisi lain sangat berbeda dan bertolak belakang. Ada beberapa kelompok “orang pintar” yang masih mau ngelihat dan merasakan bahkan juga mau berbuat sesuatu terhadap kami, tentunya bersolidaritas. Di antara teman dari “orang-orang pintar” tersebut biasanya berasal dari kumpulan mahasiswa penggiat pers mahasiswa.

Di antaranya yaitu pers mahasiswa yang namanya “Natas”. Berasal dari sebuah kampus swasta di Yogyakarta yaitu Sanata Dharma. Itu setahuku. Karena memang aku sendiri tidak pernah tahu dari fakultas apa ataupun jurusan apa. Yang saya tahu mereka adalah sekumpulan “orang-orang pintar” yang mau peduli dengan perjuangan kami. Banyak sudah yang mereka lakukan, bersolidaritas terhadap kami, petani yang tertindas oleh sistem kekuasaan negara yang memang tidak berpihak kepada kami para petani.

Salah satu kegiatan mereka yaitu menerbitkan majalah kampus bernama Natas. Yang kupahami itu sangat jelas keberpihakannya. "Sesaji Raja untuk Dewa Kapitalis", itu judul yang sangat nyentil sekali dan itu sangat pas sekali dengan apa yang sedang terjadi dan kami alami di kehidupan kami. Majalah itu terbit karena memang ada sebuah kepedulian tersendiri terhadap kami.

Gambar 16. Sebagai bentuk kritik dalam aksi nya PPLP membuat orang-orangan yang terbuat dari jerami dan menggantungkan tulisan "Tahanan Kapitalisme".

Sumber: Dokumen PPLP, 30 Mei 2010

Majalah tersebut mengupas habis tentang kehidupan kami para petani, serta mengupas habis bagaimana peran Raja Kraton Yogyakarta dalam mengambil posisinya

untuk menindas rakyatnya. Bagaimana mereka "para Raja" berkolaborasi dengan pemilik modal untuk mengeruk kekayaan bumi kami. Serta mengupas habis tentang bagaimana hukum-hukum tanah yang seharusnya dijalankan negara ini, untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat, bukan menumpuk dan menambah pundi-pundi harta para raja dan para kapital. Tidak berhenti sampai di situ saja tentang bagaimana tindakan yang dilakukan beberapa gelintir "orang-orang pintar" ini.

Menindaklanjuti solidaritas yang mereka bangun, dengan keterbatasan tentunya, mereka juga mendirikan sebuah organisasi atau gerakan kampus yang melibatkan beberapa universitas di Yogyakarta. Yakni STTB (Solidaritas Tolak Tambang Besi) itu nama yang mereka pakai untuk mempermudah, mengingat anggotanya datang dari berbagai kampus besar dan kecil di Jogja. Organisasi itu terus bergerak dan bersolidaritas, dari diskusi publik, aksi bersama, *road to campus* serta dengan berbagai macam pentas kesenian dan *live music*, dan dengan gencar menyuarakan "Bebaskan Tukijo" di mana-mana tidak cuma di alam nyata, di dunia maya pun mereka dengan sangat gencar menyuarakan gerakan kami untuk melawan semua bentuk penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan negara terhadap kami. Dan di akhir-akhir ini kami juga kedatangan teman pers mahasiswa yang bernama Balairung, yaitu organisasi pers mahasiswa dari Universitas Gajah Mada. Tujuan mereka juga sama, akan meliput habis tentang persoalan yang terjadi di pesisir Kulon Progo.

Itu sebagian kecil cerita yang melibatkan "orang-orang pintar", yang menjadi kebanggaan setiap orang yang memiliki titel dan predikat sebagai seorang mahasiswa.

ABU-ABU

Orangnya tidak mau menerima masukan apalagi menerima organisasi. Orang banyak mengatakan seperti itu terhadap kami, bahasa kerennya "*resisten*" itu lebih tepat.

Itu menurut mereka; orang-orang ataupun ormas apalagi politisi yang memang selama ini kami tolak kehadiran mereka di komunitas kami, petani pesisir. Dan sikap kami ini bukan tanpa alasan, kata "tolak" dalam hal ini sebetulnya bukan terus kami menolak tentang bagaimana mereka bersolidaritas, akan tetapi memang kami selektif dan sangat hati-hati dalam memilih kawan. Karena sekarang ini tidak semua teman bisa dijadikan kawan apalagi dalam hal memperjuangkan nasib. Bentuk daripada selektifitas itu adalah sebagai wujud bagaimana kami waspada terhadap para penyusup dan agen-agen musuh-musuh kami yaitu pemodal tambang dan pemerintah negara yang melanggar aqidah dan aturan serta mengkhianati rakyat. Sebetulnya pernyataan

kami sudah sangat jelas dan tegas. Bahwa siapapun dan apapun bentuk solidaritas terhadap kami itu kami terima tetapi dengan batasan. Yaitu siapapun tidak boleh untuk mencampuri urusan di dalam kami mengambil keputusan dan kebijakan, karena perlawanan kami adalah perlawanan petani bukan perlawanan kaum intelektual atau apapun itu namanya.

Yang berikutnya adalah siapapun yang mau bersolidaritas terhadap kami, dan ketika terjadi sebuah resiko apalagi itu berpotensi berurusan dengan hukum, maka orang tersebut akan menanggung sendiri apa yang sudah mereka lakukan. Itu sebenarnya sudah sangat jelas sekali garis tentang bagaimana kami waspada dan mengelola kasus ini sebagai persoalan ataupun permasalahan kami. Dan yang sangat pasti sekali bahwa "nasib" kami yang bisa menentukan adalah kami sendiri, bukan siapapun. Akan tetapi perlu juga dipahami bahwa arti kata tersebut di atas bukan berarti kami menolak solidaritas dari siapapun. Bahkan semakin banyak orang bersolidaritas itu sangat kami harapkan.

Tapi aku melihat hari ini kata "solidaritas" itu sendiri sudah bergeser arti dan maknanya. Hari ini solidaritas itu sudah disama-artikan dengan "membantu", padahal dua kata itu kalau menurut saya adalah beda. Dan tidak bisa dipungkiri lagi bahwa semua hal yang berkaitan dengan kepentingan individu hari ini sudah membuat semua menjadi semakin tidak jelas. Apalagi tentang pikiran eksistensi bendera, artinya setiap pemikiran ketika implementasinya hanya untuk kepentingan golongan dan individunya maka kepentingan sebenarnya yang benar-benar menjadi kebutuhan orang banyak menjadi sangat bias dan kabur. Misalnya dapat saya katakan tentang bagaimana hari ini Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bekerja. Yang saya lihat dan saya rasakan saat ini adalah mereka sudah tidak menempatkan diri pada

posisi yang sebenarnya yaitu berpikir dan bertindak untuk penyelesaian sebuah masalah di masyarakat dan pasti juga kemenangan untuk masyarakat. Akan tetapi sekarang banyak LSM yang justru nurut pada siapa yang memberi dana ke mereka. Lebih asyiknya kusebut mereka "Bendoro Fanding". Dan juga aku melihat bahwa kinerja daripada mereka para LSM-LSM tersebut masih juga menurut dan mengalir seperti apa yang dimau oleh para musuh-musuh masyarakat. Siapapun itu, lebih parah lagi ternyata banyak juga lembaga swadaya masyarakat itu adalah bentukan ataupun pendanaannya justru dari para musuh rakyat, sangat mengerikan sekali. Dengan slogan dan retorika yang sangat idealis, eh, ternyata juga justru ikut membela kepentingan pemodal.

Yang sangat membuatku semakin bertanya-tanya dan tidak bersimpati terhadap mereka yaitu ternyata mereka itu selalu memandang bahwa orang ataupun kelompok yang mereka datangi seakan-akan adalah orang-orang yang tidak tahu apa-apa. Sehingga sok menjadi dewa penolong dan sok tahu sendiri padahal kalau kita mau akui dan kita mau berpikir, itu benar nggak sih? Setahuku orang hidup itu kan tidak harus bisa ikut dengan kemauan orang lain. Karena itu semua sudah pernah aku alami dan ternyata kami tidak butuh semua itu, yang kami butuh adalah; ya kami seperti ini, ya itulah kami, jangan kalian pengaruhi cara berpikir kami, karena untuk kalian berpikir aja masih belum bener. Benerin dulu cara kalian baru bisa mengajak orang untuk jadi bener.

Karena kurasakan hari ini kalian itu tetap saja abu-abu. Yang juga menasbihkan diri ataupun yang sudah diakui orang sebagai seorang aktivis, apapun itu namanya. Mana yang bisa kalian lakukan untuk kami masyarakat yang sedang berjuang melawan ketidakadilan, melawan untuk mempertahankan hak-haknya. Ternyata banyak di antara kalian yang juga abal-abal. Datang hanya

untuk melihat dan ketika tahu kami tidak bisa kalian organisir kalian bentuk kepala kami seperti kepala kalian, lantas kalian lari terbirit-birit dan menghilang bagaikan dimakan hantu laut. Lagi-lagi kalian hanya mengusung retorika slogan dan pamflet yang seakan-akan idealis. Aku rasa sudah banyak sekali aktivis, penggiat-penggiat apapun itu namanya datang kemari, tapi apa yang bisa kalian lakukan? Menghilang dan bahkan ada yang kalian manfaatkan dari kami untuk kepentingan individu kalian.

Kalian datang dan hanya pengen tahu, setelah itu pergi lagi tanpa sepengetahuan kami. Seterusnya kalian hanya berbangga diri karena telah bisa datang di sini di tempat yang sedang terjadi konflik. Setelah itu ya cuma sampai di situ, kami tidak pernah tahu setelah kalian pergi dari sini atau paling cerita konflik ini memang benar-benar hanya sepenggal cerita yang akan kalian ceritakan dengan bangganya di depan pacar kalian, yang hanya berpengaruh pada lawan jenismu itu, tapi bukan pada perjuangan kami. Memprihatinkan sekali, tidak jelas ideologi yang kalian bawa.

Itu bukan hanya kalian, banyak juga tamu yang datang ngakunya peneliti. Mahasiswa skripsi-tesis untuk tugas akhir kuliah akademis yang ngaku-ngaku pro-rakyat, dari lembaga-lembaga penelitian dan banyak lagi. Tapi juga kurasakan semua sama saja nggak jauh berbeda dengan misi-misi kepentingan pribadi, dan aku melihat ada beberapa peneliti yang hasilnya ternyata tidak sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Cuma memang tulisannya diperhalus sehingga membuat semuanya menjadi tidak kelihatan kalau itu berbeda dengan kenyataan yang ada di lapangan, dan jujur saja, ternyata itu juga tidak berpengaruh terhadap perjuangan kami. Buktinya sampai sekarang ternyata hasil daripada penelitian tersebut tidak pernah bisa berpengaruh sedikitpun terhadap proses berjalannya tambang di

wilayah kami. Penelitian itu hanya berhenti saja ketika kepentingan si peneliti tercapai targetnya, apapun itu dan hasil daripada peneliti itu hanya bertumpuk-tumpuk di rak bukunya masing-masing. Tidak ada tindakan konkrit untuk perjuangan kami, apalagi untuk menghambat atau bahkan membatalkan legitimasi tambang yang justru akan membunuh kami.

Itu bahkan tidak sebatas itu saja, ketika katakanlah, mahasiswa yang satu lebih menjengkelkan lagi mereka hanya datang untuk kebutuhan sendiri demi kepentingan sekolah mereka, selepas itu selesai. Padahal seharusnya mereka justru punya peran penting untuk meneriakkan bahkan melakukan hal-hal pembelaan terhadap perjuangan rakyat. Tapi aku merasa bahwa mahasiswa sekarang sangat jauh dari hal-hal itu. Mereka hanya bisa duduk membaca di kampus, itu saja paling banter, ke perpustakaan terus pulang kekosan sambil nodong dan minta uang ke orang tuanya melalui sms. Sangat berbalik arah dengan sandangan dan julukan mereka "mahasiswa", harusnya itu perlu dirubah menjadi "maha manut", artinya mereka hanya bisa ikut-ikutan tren dan mode saja.

Tapi aku justru memandang situasi yang lebih sadis yang dilakukan para mahasiswa itu adalah sok sok-an bikin organisasi, bikin acara-acara cuma mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu hanyalah untuk memperlancar usaha-usaha pemodal aja. Misalnya dengan menggunakan sponsor uang-uang CSR (Corporate Sosial Responbility) yang artinya sama saja dengan menggunakan harta penghisap hak rakyat. Hah! Sangat memuakkan dan menyesakkan dada. Tidak beda jauh dengan akademisi yang jelas-jelas sudah tidak membela kepentingan rakyat. Sebagai fakta yang tidak bisa dibantah bahwa akademisi hanya melancarkan kepentingan modal, walau tidak semua memang. Dengan percaya dirinya mereka membuat AMDAL dan juga

meloloskannya. Padahal AMDAL itu kalau menurut pikiranku hanyalah sebagai prasyarat untuk bagaimana proyek itu akan berjalan dengan kenyataan. Ketika terjadi pelajaran dengan apa yang tertulis di dokumen AMDAL mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Itu terbukti bahwa memang kekuatan secara sumber daya manusianya lemah apalagi ketika bicara sistem lebih lemah lagi. Jadi ketika orang mengatakan bahwa sistem ini harus diperbaiki itu adalah pemikiran sangat keliru sekali, karena yang namanya lemah ya tidak bisa diperbaiki akan tetapi lebih tepat dihancurkan dan diganti.

Gambar 17. Aksi warga PPLP menolak Amdal.

Sumber: Dokumen PPLP, 30 Mei 2010

Seniman, budayawan juga ternyata tidak jauh berbeda tingkahnya. Hanya pandai ngomong tapi tidak jelas, buktinya mereka tidak pernah peduli dengan situasi kasus yang kami hadapi. Hanya segelintir seniman yang berani untuk bersama-sama kami, seperti Taring Padi. Yang segelintir itulah yang sampe hari ini masih berani untuk bersama kami, berkarya bersama dan saling mengisi.

Lebih menjengkelkan adalah tingkah budayawan, salah satu peristiwa yang pernah saya alami ketika bersama seorang yang disebut-sebut sebagai seorang budayawan. Eh, ternyata dia mengatakan sebuah pernyataan yang sangat menyakitkan hatiku dan masyarakat pesisir Kulon Progo. Dia mengatakan bahwa "kasus Kulon Progo tidak akan selesai sebelum malaikat turun di sana". Benar-benar sebuah pernyataan yang sangat-sangat menyentuh sanubariku. Dan sampai hari ini pun aku belum bisa memahami maksud dan tujuan kata-kata orang tersebut. Ya, aku dapat mengartikan dan memahami ternyata mereka hanya bisa beretorika-berlindung juga di bawah ketiak kekuasaan dan yang lebih memprihatinkan adalah bahwa semua yang mereka lakukan hanya untuk kepentingan pribadi dan golongan.

Dengan dasar dan analisa pemikiran bahwa tiap kepala beda pemikiran, tiap lembaga punya program yang tidak sama, maka kami bersikap tegas bahwa siapapun tidak boleh mencampuri apalagi mempengaruhi keputusan kami dalam mengambil tindakan dan keputusan di masyarakat kami. Kritik buat kalian yang merasa pintar dan sok merasa paling tahu.

UNDUK GURUN

Terlepas dari hiruk pikuk jual beli kasus dan sebagainya itu, kami di rumah bersama dan perpustakaan Gerbong Revolusi tergali ide untuk bagaimana kita melakukan kampanye yang lebih lembut dan mungkin juga lebih enak untuk dinikmati banyak orang, walaupun merupakan sebuah bentuk "perlawanan" gagasan. Ide tersebut yaitu dengan membuat sebuah kelompok kesenian teater "Unduk Gurun" yang sebenarnya waktu itu kami belum paham sama sekali tentang bagaimana seni teater, apalagi untuk memainkan peran. Tapi kami tidak surut untuk berlatih dan berbuat untuk menjalankan yang menurut kami adalah dunia baru, dunia yang belum pernah kami lakoni.

Dengan bimbingan dan guru, kawan-kawan yang peduli dengan perjuangan kami, sekelompok seniman panggung dan pertunjukkan yang peduli waktu itu dari kelompok yang ditukangi beberapa orang seperti Surya Saluang, individu yang pandai dalam menseting alur dan membaca situasi dan seorang pemain teater untuk penempatan peran aneh di sebuah kelompok permainan.

Santai tapi serius. Dengan karakter seperti itu Surya bisa menjadi seseorang yang bisa membawa situasi menjadi adem dan menyejukkan.

Selanjutnya Nasr Mudaff (Udin) sosok yang berasal dari Cilacap, Jawa Tengah. Seorang pembimbing yang senang dan pandai dalam hal penggemblengan di sektor seni peran, aksi dan pembawaan bahasa mimik dan bahasa tubuh, dan bagaimana cara untuk penonton bisa terbawa emosi dan kejiwaan ketika melihat pertunjukkan. Orangnya lucu dan aneh sehingga bisa membawa situasi yang menyenangkan dan selalu bergairah.

Yang terakhir aktor pendidik kami adalah Rusmansyah (Sudjie). Pria ini berasal dari dataran Kalimantan, karakternya keras dan serius. Dia berprinsip bahwa ada waktunya untuk serius dan bercanda. Sosok Rusman ini sangat cocok sekali dengan situasi kawan-kawan pemain pada waktu itu, karena yang namanya anak muda kadang sering semaunya sendiri, nah, di sini peran Rusman untuk “menyemprot” mereka. Rusman selalu berperan mendidik mental dan mengarahkan di sektor-sektor pengiring teater kami, semisal iringan musik, baik elekton maupun manual. Dia lihai juga dalam hal cahaya dan mengatur panggung. Sebelum kami pentas orang ini selalu ketat di sesi gladi resiknya, karena sifat kerasnya sehingga mendorong kami bisa menunjukkan kemampuan kami sesuai rel dan kejadian yang memang kami alami di dunia nyata.

Sebelum kami menemukan nama “Unduk Gurun”, nama teater kami bernama Teater Merah Putih. Pentas pertama kali, kami belum betul-betul tertata. Tanggal 18 November 2008 kami pentas perdana di Institut Pertanian Bogor (IPB). Setelah pementasan itu kami rasa sudah pas dan sukses maka kami terus lanjutkan latihan kami. Semua pemain berasal dari petani lahan pantai pesisir Kulon Progo, memainkan kehidupan kami sendiri dalam teater.

Waktu terus berputar, pada sekitar awal tahun, tepatnya tanggal 23 Maret 2009 saat kami diskusi sehabis latihan, waktu itu di rumah Yu Djum (Nur Utami) di Garongan. Kita berpikir nama teater kita harus dirubah, karena “merah putih” sudah banyak yang memakai nama itu. Perdebatan terjadi, berbagai usulan dan ide muncul dan akhirnya muncul usulan dari Jumani, berperan dalam teater sebagai “Ngatijo”. “Unduk Gurun”, nama itu diambil dari situasi alam di pesisir. “Unduk Gurun” adalah alam pesisir yang dulu hanya gurun pasir ternyata ditemukan unduk yang kami artikan atau orang Jawa mengartikan adalah sebuah mukjizat atau sesuatu yang disakralkan. Jadi kalau seutuhnya diartikan adalah sebuah tempat gurun pasir, ternyata ada yang sakral dan harus dijaga oleh setiap orang dan makhluk hidup. Ada sebuah kekuatan yang ketika dikelola dan dipelihara bisa memberi kehidupan dan penghidupan bagi semua mahluk hidup yang ada di atasnya.

Sebagaimana tujuannya yang sejalan dengan perjuangan dan perlawanan masyarakat pesisir, Unduk Gurun terus berjalan bermodalkan semangat dan nekad. Pertunjukkan yang selanjutnya, kami diundang di Jakarta, di kampus Atma Jaya Jakarta. Dikoordinir oleh SAKSI (Solidaritas Anti Kejahatan Korporasi), sekelompok orang yang peduli terhadap penindasan dan ketidakadilan. SAKSI mengundang kami, akan tetapi baru kami sadari ternyata di universitas tersebut kami tidak mendapat sambutan yang hangat, karena mungkin di hadapan para mahasiswa di sana teater adalah pertunjukan yang tidak menarik, udik dan kampungan. Tapi itu bukan rintangan bagi kami, kami terus melakukan pembenahan dan perbaikan di semua sisi di dalam kami berteater.

Gambar 18. Pertunjukan teater "Unduk Gurun" sebagai bentuk kampanye perlawanan masyarakat PPLP Kulonprogo.

Sumber: Dokumen PPLP, 30 November 2008

Selanjutnya di sekitar pertengahan tahun 2010 kami diundang lagi untuk manggung di Universitas Gadjah Mada, waktu itu di Fakultas Ilmu Budaya dan pentas waktu itu tergolong sukses karena kami bisa diperhatikan oleh banyak pihak. Juga setelah pentas ada diskusi yang membedah tentang teater dan masalah yang kami hadapi selama ini. Bahkan kami sempat diliput salah satu koran nasional dan juga dikupas oleh koran tersebut sampai hampir satu halaman.

Kami masih terus diundang pentas di berbagai tempat, beberapa kali harus kami tolak karena bertabrakan dengan jadwal tanam cabai. Terakhir kami pentas di gedung pertunjukan mewah di Jogjakarta, namanya Societet Militer, menjelang akhir tahun 2012. Disini forum panggung internasional, semuanya adalah seniman terkenal dari berbagai negara. Hanya kami yang orang kampung dan bukan seniman asli, melainkan hanya petani yang memainkan teater hidup kami sendiri.

Tanpa batas dan tanpa lelah kami terus bergerak dengan pertunjukkan teater. Kami terus melawan menembus kisi-kisi ruang yang sekalipun di situ sulit terjangkau dan sangat lembut. Di mana ada tempat untuk kami berteriak, maka kami akan masuk dan gunakan ruang-ruang tersebut. Melalui jalan ini, kami terus berkembang-biak, ada di mana-mana!

ADA DI MANA-MANA

Tidak ada tabir yang bisa menutupi, tidak ada yang bisa menghalangi kami bergerak, tidak ada yang bisa membungkam mulut kami. Terus bergerak, berteriak dan melawan, itulah yang selama ini kami lakukan. Biarpun kami selalu dikondisikan untuk ditipu, ditekan, ditakut-takuti dan dibungkam oleh penguasa tapi kami tidak pernah berhenti, kami ingin tunjukkan bahwa bertani adalah kehidupan yang menyenangkan. Petani bukan hanya menjadi korban kekuasaan, tapi petani adalah sekelompok kekuatan yang menghidupi kekuatan selanjutnya dan selalu menjadi tenaga bagi semua kehidupan dan itu ada dimana-mana.

Dari waktu ke waktu, generasi ke generasi dan di semua bentuk kehidupan kami ada. Seperti air kami mengalir, seperti udara yang memberi kehidupan bagi semua makhluk hidup, seperti badai dan api apabila kami diganggu. Kami akan sikat dan lawan siapapun yang mengusik kehidupan kami.

Begitulah kehidupan yang terbangun di kelompok kami. Di sisi lain, dalam hal untuk mempertahankan kehidupan, budaya dan cara sosial kami, kami berusaha untuk selalu menjalin hubungan baik dengan petani-petani lain yang senasib dan sekehidupan dengan kami sesama petani yang selama ini menjadi korban dari kebijakan negara dan birokrat yang disponsori oleh modal-modal besar. Kami sadar sepenuhnya betapa pentingnya kami sesama petani untuk saling mengerti, merasakan dan memiliki tentang semua hal, apalagi soal permasalahan dan kasus yang selalu membelit dan menimpa para petani. Misalnya seperti yang saya katakan di atas "korban negara dan birokrasi yang disponsori modal besar". Karena aku merasa hari ini tidak ada kebijakan birokrasi yang membela kepentingan petani kecil seperti saya.

Di sisi ini kami petani pesisir Kulon Progo yang tergabung dalam Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo (PPLP-KP) mempunyai ide ketika kami berkumpul bersama beberapa kawan yang peduli terhadap permasalahan petani. Sekumpulan anak muda yang membentuk sebuah koalisi atau kelompok bersama tanpa embel-embel lembaga apapun. Hadir dari individu-individu bebas yang sebebas-bebasnya, tanpa ada kepentingan pribadi atau golongan.

Pada seputaran tahun 2009 kami berinisiatif untuk berkunjung ke Kebumen, di sana juga terjadi kasus yang sama dengan kami. Yaitu tentang sengketa tanah yang pada ujung-ujungnya juga untuk dijadikan kawasan pertambangan pasir besi. Tepatnya di wilayah Urut Sewu, daerah paling ujung selatan di Kebumen. Sedikit cerita tentang kasus yang terjadi di Urut Sewu, lagi-lagi kebijakan negara yang tidak pro-rakyat. Tidak tahu dengan apa yang diinginkan oleh rakyatnya. Di Urut Sewu tidak kalah mengerikan lagi karena tanah-

tanah rakyat tersebut diklaim sebagai tanah Angkatan Darat. Tapi di balik itu sudah terjadi sebuah kesepakatan antara penguasa dan pemodal bahwa tanah tersebut akan dijadikan wilayah pertambangan, sebuah upaya penipuan yang terbongkar juga oleh rakyat biasa.

Siang itu kedatangan kami disambut oleh Pak Seniman dan juga mas Aris Panji yang di Urut Sewu didapak sebagai pengurus di Forum Paguyuban Petani Kebumen Sejahtera (FPPKS). Obrolan berlanjut dan akhirnya kami sepakat untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan komunitas tani lainnya di wilayah Jawa Selatan. Keberlanjutan komunikasi kami disambut baik oleh kawan-kawan petani lain di Lumajang, tepatnya di desa Wot Galih Yosowilangun. Menyambut baik ide kami, sehingga di suatu hari kami berkumpul, petani dari tiga kabupaten, Kulon Progo, Kebumen dan Lumajang di rumah Pak Seniman, di Kebumen. Di situ terjadi sebuah obrolan dan mengerucut pada pembentukan sebuah wadah untuk petani, wadah untuk berbagi dan bersilaturahmi.

Dalam perjalanan waktu yang cukup lama dan berliku akhirnya rencana dan rancangan itu bisa dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2010, dideklarasikan paguyuban petani Jawa Selatan yang bernama Forum Komunikasi Masyarakat Agraris (FKMA). Sebelumnya diawali dengan berlangsungnya diskusi di Gerbong Revolusi, Garongan, Kulon Progo selama dua hari. FKMA didirikan atas dasar-dasar kesamaan nasib dan juga sama-sama menjadi korban ketidakadilan negara dan pemodal. Beranggotakan 10 kabupaten se-Jawa, yaitu Lumajang, Blitar, Pati, Sidoarjo, Kulon Progo, Kebumen, Cilacap, Ciamis, Banten serta Banjar. Dengan berbagai latar belakang kasus yang berbeda kami sepakat bahwa semua permasalahan adalah permasalahan kami bersama, saling mendukung dan menyuarakan bersama. Tak sebatas itu, kami juga

berjejaring bukan hanya pada persoalan perlawanan akan tetapi juga bagaimana kita membangun sebuah kekuatan perekonomian kerakyatan yang betul-betul kuat dan kokoh. Yang tak lepas dari bertani dan metode-metode cara bertani yang baik dan benar terutama di lahan pesisir.

Gambar 19. Delegasi dari 12 Komunitas Petani FKMA sedang membacakan Pernyataan Sikap di Kongres Petani Otonom II

Sumber: Dokumen PPLP, 30 Febuari 2013

Paska pembentukan FKMA kami terus bergerak dan bergerak, supaya keberadaan kami sebagai petani diakui dan dihargai, tidak ditindas dan hanya sebagai korban dari kekuasaan. Secara meluas dan terus melebar solidaritas terus datang silih berganti dan berkelanjutan berputar dan berkesinambungan. Secara nasional dan internasional kami terus berupaya berusaha untuk memasuki di semua lini kehidupan. Mulai dari sesama petani, para seniman, agamawan, dan bahkan para akademisi yang masih bisa untuk diajak berpikir dan bergerak serta peduli terhadap masalah kerakyatan.

Memang sangat sulit dan sangat berat untuk melakukan itu, tapi dengan keyakinan dan keteguhan hati semua itu harus aku jalani dan kulaksanakan. Kami yakin

bahwa nasib kami adalah di tangan kami, bukan di tangan siapapun. Akan tetapi kita juga yakin bahwa kami tidak sendiri, banyak saudara dan kawan-kawan yang bernasib sama, minimal hampir sama dengan nasib kami. Sehingga semua itu harus bisa disambung dan persoalan ini menjadi permasalahan bersama. Kita hancurkan sekat-sekat yang berusaha membatasi kebersamaan kami sehingga kami ada di mana-mana, di seluruh nusantara dan di seluruh bumi ini.

Dengan sedikit modal dunia maya kami juga kampanyekan permasalahan petani di sini melalui web www.petani-merdeka.tk. Semua orang bisa membaca dan tahu tentang permasalahan yang kami hadapi sehingga melalui media itu hubungan internasional kami menjadi semakin luas dan nyata. Solidaritas datang dari beberapa komunitas internasional melalui media jejaring sosial.

Setelah membaca artikel-artikel yang termuat dalam web kami, banyak orang dari berbagai latar belakang yang ada di dunia menyatakan solidaritasnya. Bahkan di antara mereka banyak yang datang langsung untuk membuktikan tentang apa yang terjadi di pesisir Kulon Progo. Setelah mereka tahu tentang kenyataan yang terjadi di sini mereka langsung menyebarkan berita Kulon Progo ke berbagai wilayah lainnya.

Contoh beberapa dukungan yang berhasil kami gandeng untuk kampanye bersama misalnya dari Australia, mereka sudah banyak melakukan propaganda maupun aksi langsung menyuarakan permasalahan di pesisir Kulon Progo. Semisal seperti yang dilakukan Melbourne Anarchist Club, pada hari rabu 28 September 2011, memberikan pernyataan seperti:

> "Ribuan petani di seluruh pesisir Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia, berjuang untuk tanah mereka dan sangat bergelora.

Masyarakat Kulon Progo menyerukan solidaritas global dalam perjuangan mereka untuk melawan pertambangan pasir besi dan pencabutan hak dan untuk menentukan nasib sendiri. Tapi mereka terutama memanggil kita di Australia untuk mengambil tindakan untuk menghentikan keterlibatan Australia dalam proyek. Karena sebuah konsorsium Australia-Indonesia bersama berusaha untuk menambang biji besi dan dengan proyek percontohan terus berjalan dan dukungan penuh dari negara mereka, tampaknya akan terus berlangsung ke depannya.

Untuk generasi yang ditindas oleh penjajah kolonial dan miskin dengan hanya tanah yang mereka hidupi. Masyarakat Kulon Progo telah mengubah garis pantai marjinal menjadi cerita sukses pertanian, sesuatu yang mereka gambarkan sebagai "cerita biru" bagi masyarakat di seluruh Indonesia.

Datang mencari tahu tentang salah satu cerita yang tak terhitung paling menakjubkan dari masyarakat pertanian. Akar rumput mengorganisir dan berjuang untuk hak atas tanah dan penentuan nasib sendiri."

Itu salah satu contoh pernyataan sikap dari salah satu pendukung perjuangan kami di Australia. Juga masih banyak yang mereka lakukan seperti aksi langsung di depan konsulat Indonesia di Melbourne, juga di depan perusahaan Indomine di Perth (perusahaan rekanan PT. JMI. *ed*).

Gambar 20. Sejumlah aksi dukungan terhadap PPLP-KP oleh teman-teman Melbourne Anarchist Club, Australia.

Sumber: Dokumen PPLP, 28 September 2011

Selain dari Australia, di Eropa kami juga berhasil membuat tali persaudaraan dengan beberapa komunitas di sana. Contoh dari Inggris, sebuah komunitas bernama Casual Anarchist Federation (CAF). CAF bertindak melawan Tesco di Cambridge sebagai bentuk solidaritas mereka terhadap kami para petani pesisir Kulon Progo.

Pada hari minggu, 3 Juni 2011, pada 01:45 AM, Tesco Express di East Road dikunjungi oleh beberapa orang, sebagai hasil dari kunjugan ini pintu depannya pecah dan kalimat protes ditulis di sana:

> "Kami melakukan ini karena kebencian kami untuk manifestasi fisik dari kapitalisme yaitu TESCO. Kami juga melakukan ini sebagai sikap dari solidaritas dengan masyarakat Kulon Progo di Indonesia yang berjuang dengan keindahan, kemarahan dan pembangkangan terhadap kekuatan kapitalis yang mencoba menghancurkan tanah mereka. Kita tahu

usaha kita yang sedikit, tapi akan dikirim dengan kasih bagi siapa saja yang berjuang melawan sistem kehancuran dan dominasi.

Kita tahu bahwa kapitalisme lebih dari batu bata dan mortir bangunan ini terbuat dari mereka. Kita tahu mereka lebih dari perusahaan yang bekerja di luar bangunan ini. Kapitalisme hidup dalam interaksi kita dan hubungan kita, dan kita harus terus-menerus menentangnya. Penghancuran properti hanya salah satu bentuk dari tantangan ini. Satu titik yang bisa kita gunakan setiap kali kita mau, tetapi itu adalah satu di mana kita mampu untuk berbagi afinitas kita kepada orang lain. Belajar satu sama lain, mengembangkan kepercayaan satu sama lain. Tindakan ini sementara memungkinkan kita untuk menembus hubungan kita dengan kapitalisme. Memungkinkan kita untuk membuktikan bahwa kapitalisme itu tidak mutlak, bahwa ia memiliki kelemahan dan kita dapat berbalik mengeksploitasi mereka. Ekspresi kemarahan kita terhadap simbol kapitalisme memberdayakan kita dan memperdalam keinginan kita untuk berubah bentuk.

TESCO adalah epitomy eksploitasi perusahaan dan monopoli keuntungan dari komodifikasi makanan kita dan hubungan kita dengan bumi. Rantai komoditas yang mereka bangun adalah rantai di mana segala sesuatu dan semua orang menderita. Dalam kemarahan yang mulia dan dengan cinta abadi kepada semua orang yang menolak eksploitasi perusahaan".

Itu di antara bagian kecil daripada solidaritas untuk kami, untuk pertanian kami, untuk perlawanan kami. Tanpa batas dan ada di mana-mana, kami terus berteriak

dan berseru untuk sebuah pergerakan dan perjuangan untuk sebuah kehidupan yang nyata, kehidupan yang merdeka di tanah kami sendiri tanpa tekanan dari siapapun. Pembebasan ruang hidup yang mandiri dan yang pasti untuk mempertegas semua bentuk solidaritas maka kami menyatakan dengan tegas bahwa semua solidaritas dari mana dan di manapun kami terima dengan catatan, bahwa setiap pihak konsekwen dengan sikapnya.

Dan kami berseru kepada semua orang, elemen dan lapisan masyarakat di Indonesia dan seluruh dunia, mari bersama-sama kita untuk melawan ketidakadilan, perampasan tanah, hak hidup serta perusakan lingkungan, karena hidup ini adalah milik kita. Bukan milik mereka saja yang ngaku-ngaku sebagai aktivis, peneliti atau apapun itu namanya, apalagi korporasi, apalagi partai politik dan selebihnya.

Apalagi negara! Karena negara hari ini hanya digunakan untuk ajang para politisi mencari kekayaan dan popularitas dan digunakan para pemodal untuk melegitimasi kepentingan mereka yaitu untuk mengeruk dan menghisap isi bumi kita dan menindas serta merampas hak-hak hidup kita dengan berbagai macam keluarnya undang-undang yang jelas-jelas menyengsarakan rakyat (UU Minerba Tahun 2010, UU Keistimewaan Yogyakarta Tahun 2012, RTRW DIY, dll. *ed*).

Bumi adalah untuk dirawat, dimuliakan dan dipelihara. Bukan untuk dirusak. Bukan hanya untuk mengikuti nafsu rakus para penambang dan kaki tangannya. Anak cucu masih membutuhkan kehidupan, mereka butuh bahan makanan bukan bahan tambang. Kami petani pesisir Kulon Progo berseru mari bersatu bergandeng-tangan dan satu tujuan. Selamatkan kehidupan anak cucu kita dengan sebuah slogan yang selalu kami ideologikan "Bertani atau Mati, Tolak Tambang Besi!" dan ini sebuah mortir yang

mengawali tentang bagaimana rakyatlah yang benar-benar memerdekakan dirinya sendiri, dan berhati-hatilah orang atau apapun itu ketika berpikiran apalagi berbuat untuk menindas dan merampas hak-hak hidup dari rakyat. Karena mau tidak mau rakyat akan bergerak dengan caranya sendiri demi mendapatkan kemerdekaan yang hakiki di atas tanahnya sendiri.

PENYEKAPAN

Perjalanan singkat ini mengguratkan sebuah cerita yang selama ini belum pernah aku alami. Berawal dari sebuah kota yang bernama Manila pada 13 Maret 2013 pukul 06.00 pagi waktu Manila. Rasa kantukku masih menggelayut di emosi jiwa tapi dengan segenap hati kupaksakan berangkat menuju bandara Diosdado Macapagal International Airport yang terdapat di kota Clark, salah satu kota di Filippina. Berjalan dengan keyakinan tinggi, aku merasa ada suatu keberhasilan misi bersama untuk menyampaikan pesan melalui kampanye terkait kasus yang membelit kami Petani Pesisir Kulonprogo. Yaitu, Ancaman pertambangan pasir besi yang secara nyata akan merebut ruang hidup para petani. Kampanye itu di sampaikan melalui acara diskusi di salah satu kampus terbesar di Filipina yaitu University of The Philipines Pusat Studi Dunia Ketiga (*Third World Studies Center*) Manila. Sebuah forum Black & Green, Pusat Studi Dunia Ketiga, Universitas Filipina,

Diliman, Quezon City, Filipina (7-8 Maret 2013) dan 2nd Solidarity Eco Camp, Tanay, Filipina (9-12 Maret 2013). Aku merasa bangga karena bisa menyampaikan semua permasalahan yang dialami masyarakat pesisir Kulonprogo di forum tersebut.

Gambar 21. Bersama teman 2nd solydarity eco camp,tanay pilipina.

Sumber: Dokumen PPLP, Maret 2013

Setelah semua acara di Filippina selesai aku bertolak pulang. Keberangkatan dimulai jam 11.00 waktu Filippina menuju Kuala Lumpur Malaysia hanya untuk sekedar transit. Penerbangan berjalan lancar tanpa ada kendala dan sesuai jadwal, tiba pada pukul 15.00 waktu Kuala Lumpur. Setelah 2 jam transit di Kuala Lumpur Malaysia, sekitar pukul 17.00 waktu Kuala Lumpur aku berangkat lagi menuju Bandara Juanda Surabaya dan tiba disana sekitar pukul 19.30 WIB. Aku mengikuti semua proses dan prosedur di Bandara Juanda Surabaya sekitar pukul 20.00 WIB. Akan tetapi di salah satu proses

yang harus aku lalui yaitu custom bandara, tiba-tiba salah satu petugas dari mereka meminta dan menahan dokumen perjalanan ku (paspor). Pada saat itu aku merasa didiskriminasikan karena diberlakukan tidak seperti penumpang yang lainnya. Aku ditahan dan disekap diruang karantina Bandara Juanda Surabaya dengan alasan yang tidak jelas. Aku merasa pemeriksaan ku terlalu berlebihan dan tidak wajar. Aku menyanyakan kepada petugas tentang apa alasan pemeriksaan yang berlebihan ini hingga aku ditahan? mereka menjawab bahwa "*ini prosedur bandara*". Bagiku ini tidak masuk akal, karena apabila itu hanya sekedar pemeriksaan yang merupakan prosedur bandara, semestinya tidak harus sedemikian lama dan tidak hanya aku yang diperlakukan seperti ini tetapi semua orang yang satu pesawat dengan ku.

Sedikit cerita tentang kronologi penahanan yang aku alami di Bandara Juanda Surabaya. Setelah pasporku ditahan (waktu itu kejadiannya masih di luar ruangan), disitu aku ditanya beberapa hal tentang kegiatanku di Filipina kemudian semua barang bawaanku diperiksa. Mungkin karena malu dilihat penumpang yang lain, aku dibawa di sebuah ruangan yang diatas pintu masuk ada tulisan "Ruang Karantina". Setelah di dalam, aku kembali diperiksa dan semua barangku dikeluarkan, kemudian diperiksa dengan satu alat yang aku tidak tahu apa fungsinya. Mereka juga mau memeriksa semua dokumen yang aku bawa seperti kertas zine dan kamera. Aku melarangnya, karena itu merupakan dokumen pribadi ku. Lalu aku bertanya kepada mereka tentang surat perintah pemeriksaan terhadap diriku dan mereka tidak bisa menunjukkan sehingga mereka mengurungkan niat untuk memeriksa dokumen yang aku bawa. Aku sampai lupa berapa jam aku diperiksa tapi aku merasa pemeriksaan itu sangat lama dan berbelit-belit.

Dari sekian deret pertanyaan yang dilontarkan kepada ku, ada sebuah pertanyaan dari mereka yang sangat konyol misalnya" *Kenapa kamu tidak turun di bandara jogja? Apakah disana tidak ada bandara?*". Bagiku itu pertanyaan yang tidak penting untuk dilontarkan. Lalu aku hanya menjawab *" Ya biarin aja pak saya turun dimana saja karena itu hak saya, dan tiket itu aku beli dengan uangku, bukan uang bapak !!! "*. Tidak hanya itu di depan para petugas custom tersebut aku disuruh telanjang dan diperiksa semua sekujur tubuhku. Setelah semua diperiksa, ternyata aku tidak juga dilepas akan tetapi hanya disuruh duduk dan merokok. Mereka hanya mondar-mandir di ruang itu hingga pukul 23.00 WIB akhirnya aku dilepas karena mereka tidak bisa membuktikan dan menemukan sesuatu yang bisa menahan dan menjerat secara hukum terhadap diriku.

Dengan peristiwa itu, aku berfikir bahwa ternyata ketika membawa misi perjuangan dan mempertahankan hak hidup itu sangat berat serta harus berhati-hati. Entah itu titipan penguasa plus pemodal sehingga aku sampai disekap atau ada motif lain yang akan dilakukan terhadap ku, entahlah aku tidak mengetahui. Akan tetapi ini peristiwa yang benar-benar aku alami dan nyata yang terjadi ketika aku kembali dari upaya kampanye tentang kasus petani di pesisir Kulonprogo di tingkat internasional. Aku memang merasa sebelum keberangkatanku ke Filipina, aku selalu diawasi oleh pihak-pihak dan kaki tangan kekuasaan dan negara. Ini menjadi satu catatan penting bagi diriku pribadi dan semua orang yang masih peduli dengan peristiwa-peristiwa sosial dan perebutan ruang hidup bagi masyarakat miskin yang selama ini memang selalu menjadi korban rakusnya kekuasaan dan negara.

PENUTUP

Tulisan ini kami dedikasikan untuk semua orang yang memiliki keinginan untuk hidup bebas merdeka di tanah-tanahnya. Untuk semua pejuang kemanusiaan, pejuang yang benar-benar berjuang untuk kehidupan dan kebebasan. Dan tulisan ini aku buat karena benar-benar merasa bahwa sudah habis pengertian dan ada rasa yang berontak tentang kenyataan yang kualami selama ini. Diambil dari sumber-sumber yang nyata dan dialami sendiri, bukan dari buku, perpustakaan atau apapun itu. Sebuah sejarah bahwa generasi ini adalah generasi yang dipenuhi rekayasa retorika kehidupan, disintegrasi dan ketertindasan fisik dan moral.

Ucapan banyak terima kasih kepada semua narasumber yang ada di buku ini, semua nama yang sudah kusebut dalam buku ini, dan sangat besar harapanku untuk kawan-kawan di Gerbong Revolusi dan Unduk Gurun untuk selalu bergerak dan bertindak serta selalu melawan ketidakadilan. Mari bersama-sama

selamatkan alam dan pesisir, dan kita akan tetap bersama dalam canda dan tawa dan dalam kemerdekaan di atas tanah kita. Tetap bertani!

Sangat spesial untuk yang memberiku inspirasi penuh semangat dan kebosanan dalam kumenulis buku pertamaku ini "ANONIMUS", tetap dalam doa dan semangat dan tetap bersama dalam solidaritas.

Terakhir,

BERTANI ATAU MATI, TOLAK TAMBANG BESI !

EPILOG

SG dan PAG, Penumpang Gelap RUUK Yogyakarta[4]

George Junus Aditjondro[5]

Wacana perdebatan soal keistimewaan Yogyakarta terlalu terfokus pada penentuan siapa yang berhak menjadi gubernur dan wakilnya.

Wacana itu terlalu sempit, sebab yang lebih menentukan watak feodal DIY, adalah keberadaan jutaan hektare tanah-tanah kerajaan di provinsi ini, yang dikenal dengan sebutan Sultanaat Gronden (SG) dan Pakualamanaat Gronden (PAG).

Bentangan SG dan PAG di DIY itu sangat luas, sebab berdasarkan Rijksblad Kasultanan No 16/1918 dan Rijksblad Kadipaten No 18/1918, semua tanah yang tidak dapat dibuktikan merupakan hak eigendom (hak milik) orang lain, otomatis menjadi milik kesultanan dan kadipaten.

---

4 Tulisan ini dimuat di harian Sinar Harapan 31 Januari 2011.

5 George Junus Aditjondro, peneliti soal-soal reforma agraria sejak ikut mendirikan Sekretariat Bina Desa di tahun 1980-an.

Ribuan hektare SG di seluruh DIY kini terkonsentrasi di Yogyakarta, Bantul, dan Sleman (Kabare, Juli 2007, hlm 14-15). Selain SG, PAG masih luas juga, dan terkonsentrasi di Kulon Progo. Kedua jenis tanah kraton itu merupakan sumber pendapatan kedua kraton itu dari sahamnya di Hotel Ambarukmo, Ambarukmo Plaza, Saphier Square, dan padang golf Merapi.

Pengelolaan tanah-tanah kraton itu berada di bawah yurisdiksi kantor Paniti Kismo, yang dikepalai oleh GBPH Hadiwinoto, adik Sultan Hamengku Buwono X (HB X), dengan gelar Penghageng Kawedanan Hageng Wahono Sarto Kriyo (Kabare, Juli 2006, hlm 60-62).

Legalisasi SG dan PAG melalui UU Keistimewaan Yogyakarta sudah berkali-kali ditekankan oleh Sultan HB X (Kabare, Juli 2007, hlm 13).

Aset Bisnis

Mirip keluarga raja-raja Eropa, persil-persil SG dan PAG menjadi modal bisnis–dan kegiatan sosial —bagi banyak anggota keluarga besar Sultan Hamengku Buwono X dan Paku Alam IX. Di antara adik-adik Sultan yang paling menonjol adalah GBPH Prabukusumo. Ia merupakan Dirut PT Karka Adisatya Mataram, salah satu perusahaan iklan luar ruang terbesar di Yogyakarta, dan Komisaris Utama Jogja TV (Kabare, Juli 2005, hlm 25).

Puteri sulung Sri Sultan, Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Pembayun paling aktif memanfaatkan tanah kraton warisan Perjanjian Giyanti 1755 itu. Selain memimpin pabrik gula Madukismo, ia mendirekturi pabrik rokok kretek berlabel Kraton Dalem yang punya kebun tembakau sendiri di Ganjuran, Bantul; budi daya ulat

sutra PT Yarsilk Gora Mahottama di Desa Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Bantul; serta tambak udang PT Indokor Bangun Desa di pantai Kuwaru, Bantul (Kompas, 11/8/2003; Kabare, Juni 2006, hlm 24; Agrina, 14/4/2008; Bernas Cyber News, 1/8/2008; Jawa Pos, 30/7/2009).

Namun "permata di mahkota" kerajaan bisnis keluarga kraton Yogyakarta adalah perusahaan tambang pasir besi PT Jogja Magasa Mining (JMM) di Kulon Progo. Di situ Gusti Pembayun dan pamannya, GBPH Joyokusumo, menjadi komisaris, sedangkan Direktur Utama dijabat oleh BRM Hario Seno dari Puri Pakualaman (sumber: Akte Pendirian PT JMM, 6 Oktober 2005).

Perusahaan milik keluarga kraton Yogya ini kemudian berkongsi dengan Indo Mines Ltd dari Perth, Australia Barat, menjadi PT Jogja Magasa Iron (JMI), yang berencana menambang pasir besi di pantai Kulon Progo sepanjang 22 km, mengolahnya menjadi pig iron dan mengekspornya ke Australia.

Tak lama setelah Sultan menyatakan siap jadi capres, pemerintah dan PT JMI menandatangani kontrak karya pertambangan pasir besi di Pantai Bugel, Kulon Progo, selama 30 tahun (Koran Tempo, 12/11/2008).

Sejak saat itu, perlawanan rakyat pesisir Kulon Progo terhadap rencana pertambangan, yang terorganisasi melalui Paguyuban Petani Lahan Pantai (PPLP) Kulon Progo, semakin marak.

Tanggal 21 Juni 2009, 38 truk mengangkut sekitar 5.000 petani pesisir Kulon Progo mendatangi Rektor UGM Prof Sudjarwadi memprotes keberpihakan para peneliti UGM

yang merekomendasi reklamasi lahan eks tambang pasir besi itu nantinya.
Alih-alih meneliti revolusi pertanian yang telah dilakukan para petani pesisir Kulon Progo yang berhasil menyulap lahan pasir hitam menjadi tanah subur untuk menanam cabai, para peneliti UGM sudah menerima rencana tambang itu sebagai keniscayaan. Padahal proyek kongsi Indo-Australia itu bertentangan dengan hukum lingkungan dan tata ruang Kabupaten Kulon Progo.

Selain itu, rencana tambang di Kulon Progo itu juga menunjukkan besarnya ketergantungan bisnis keluarga kraton Yogyakarta pada tanah-tanah feodal, yang sesungguhnya sudah harus dihapus apabila para bangsawan menghormati UUPA 1960, yang sudah diterima oleh Sultan Hamengku Buwono IX, ayah Sri Sultan sekarang, tanggal 24 September 1984. Bukannya menjalankan *land reform* yang diamanatkan oleh UUPA 1960, keberadaan SG dan PAG yang kontroversial justru dicoba dilegalisasi dengan membonceng pada RUU Keistimewaan Yogyakarta (lihat Pasal 12 Bab VIII).

Itu sebabnya semua fraksi di DPR-RI yang sedang memperdebatkan RUUK pasal per pasal, hendaknya tidak hanya terfokus pada mekanisme pergantian kepala daerah dan wakilnya, tetapi lebih memikirkan implikasi legalisasi jutaan hektar tanah-tanah swapraja ini.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1:

Wawancara Zine BERTANI ATAU MATI Bersama Widodo Juli 2012

Bagaimana perasaan anda tentang keadaan perjuangan petani di pesisir selatan Kulon Progo saat ini?

Secara umum banyak hal yang kami rasakan dalam perjuangan ini. Satu, kami bisa belajar bagaimana bahwa ternyata kami sangat butuh sekali bagaimana tanah itu menghidupi kami. Terus, kalau berbicara tentang perjuangan ya saya sangat, satu logika belajar itu. Terus yang ke dua ini, juga merasa tertekan.. tertekan karena ya sebetulnya kehidupan kami sudah enak, sudah santai. Akan tetapi di sisi lain bahkan negara ini memberikan sebuah tekanan moral dan tekanan fisik juga terhadap kami, tentang bagaimana kami menikmati hidup, seperti itu. Jadi, banyaklah manfaat yang bisa kita ambil dari pada perjuangan di masyarakat pesisir Kulon Progo ini.

Apakah anda merasa bahwa PPLP memiliki dukungan yang cukup dan solidaritas dari petani lain di Indonesia dan dari orang lain di dunia dalam perjuangan penolakan tambang pasir besi?

Ya itu relatif ya, kalau dukungan sih sebetulnya kita sudah banyak petani lain yang juga mendukung perjuangan kami. Akan tetapi, itu katakanlah menurut kami itu masih kurang. Artinya bahwa, keinginan kami sebetulnya bahwa perjuangan ini, kasus di Kulon Progo ini adalah juga merupakan kasus semua petani yang

ada di Indonesia, sebetulnya keinginan kami seperti itu. Cuma, di tingkatan kesadaran petani mungkin, ya di petani lain itu mungkin masih kurang. Akan tetapi apa ya, kalau katakan banyak atau tidaknya kita tetap masih kurang dukungan. Garis besarnya seperti itu, terus untuk solidaritas internasional juga, sebetulnya sudah banyak. Cuma untuk memperkuat argumen kami untuk memperkuat solidaritasnya itu kita merasa juga masih kurang karena ya sebetulnya kita merasakan bahwa tekanan internasional itu sangat penting dan kami merasakan sendiri. Itu sangat, apa ya, semacam membantu tentang pergerakan kami disini. Akan tetapi, ya kami belum puas karena keberhasilan daripada perjuangan ini belum 100% berhasil. Gini, jadi masih kuranglah untuk solidaritas semuanya, baik untuk petani lokal ataupun solidaritas internasionalnya.

Kalau pendapat Anda ya, masih kurangnya dukungan dari gerakan petani lokal terhadap perjuangan petani di Kulon Progo ataupun dukungan dari kelompok-kelompok lain itu penyebabnya karena apa?

Itu penyebabnya banyak, karena aku melihat bahwa gerakan tani di Indonesia itu, katakanlah bukan semacam gerakan murni daripada petani. Aku melihat bahwa disitu, setiap petani akan bergerak itu pasti ada sesuatu, ada kekuatan lain yang disitu justru ingin mengendalikan gerakan tani, itu di Indonesia. Sehingga, apa ya, semacam kita mau berjejaring, kita saling semacam saling bersolidaritas itu seakan-akan memang ada tiran apa namanya, menghalangi. Entah itu apa. Tapi aku melihatnya seperti itu bahwa ya semua gerakan tani, aku melihat tetap ada ya mengendalikan kalau di Indonesia. Kecuali saya nilai ya PPLP di petani Kulon Progo ini kayaknya tidak adalah kita yang mengendalikan. Ya kita sendiri yang mengendalikan.

Menurut anda, hal apa yang paling penting bagi fokus para petani dalam perjuangan menolak tambang pasir besi?

Ya, yang paling fokus bagi kita ya itu tadi, menanam, merawat dan memanen. Karena kalau kita meninggalkan itu namanya bukan pejuang petani lagi. Itu, yang paling penting itu. Yang tiga hal tadi itu katakanlah sebagai dasar perjuangan kita. Yang kedua, fokusnya tentang bagaimana kita itu bisa mengabarkan bahwa di sini sedang terjadi perjuangan ataupun sedang terjadi sebuah, apa namanya, pembantaian massa. Nah, untuk mengabarkan itu kan penting juga kita untuk membikin jaringan. Artinya, semua orang harus tahu, di manapun, bahwa, misalnya di Kulon Progo ini sedang terjadi kasus, gitu. Dan karena sesuatu itu selalu apa ya kita itu melawan untuk mempertahankan hak kita itu selalu bersinggungan dengan hukum formal, advokat itu penting. Ketika kita, misalnya terjerat sebuah kasus. Walaupun, sebenarnya advokat sehebat apapun tetap kalah. Ketika kita mengakui tentang bagaimana ataupun mengikuti proses-proses hukum legal formal seperti itu.

Menurut anda bagaimana masalah ini, atau masalah tentang proyek tambang pasir besi ini akan mempengaruhi generasi masa depan petani?

Ya ini pasti sangat berpengaruh sekali. Tentang bagaimana tidak hanya generasi, itu sangat berpengaruh terhadap semua hal, semua hal kehidupan di pesisir sini. Karena, bahwa apa ya, itu bisa merubah semua hal, ketika hari ini kita sudah baik-baik bertani. Semua bisa berkumpul, bisa berinteraksi dengan sesama petani. Sehingga apa, mewujudkan sebuah kehidupan yang harmonis, tentang bagaimana sikap sosial terhadap semuanya itu sudah baik. Akan tetapi ketika tambang ini berjalan itu

semuanya pasti akan hancur. Jadi, tidak hanya apa ya, semacam perusakan terhadap generasi. Cuma ini lebih perusakan terhadap aspek kehidupan, kehidupan sosial, ataupun semuanya lah, seperti itu. Selanjutnya tentang bagaimana mempertahankan ya, kita tetap mengatakan bahwa kasus ini adalah kasus kita bersama. Kasus secara personal, secara pribadi dan ini kita semuanya harus bergerak bersama, gitu loh. Jadi, dari yang katakanlah yang tua sampai muda bahkan anak-anak itu hari ini dan selamanya harus belajar tentang bagaimana kita untuk mempertahankan hidup kita. Masalah regenerasi, kita tetap akan katakanlah mendidik secara alam, gitu loh. Bahwa, pertanian itu penting untuk kehidupan karena disitu tidak merusak alam, tidak merusak lingkungan dan sebagainya. Nah sehingga kita yakin bahwa regenerasi ini akan timbul juga dengan proses alam.

Anda bisa ceritakan sedikit kira-kira potensi ancaman pertambangan terhadap lingkungan seperti apa?

Wah itu sebenarnya banyak sekali. Dan sebetulnya ini sudah umum untuk diketahui. Ini kan pantai ya, kalau tambang itu jalan jelas ekosistem pantai akan rusak dan kita gak tahu kapan akan terjadi bencana alam, misalnya seperti angin ribut, gelombang besar sampai tsunami atau gempa bumi, kita gak tau semuanya dan ini sebetulnya kan di situ. Katakanlah lingkungan yang akan dirusak adalah itu. Itu kalau kita berbicara tentang lingkungan, garis besarnya seperti itu. Bahkan bahwa kita hidup di sini itu dilindungi alam. Nah ketika alam itu dirusak, siapa yang akan melindungi kehidupan di pantai dan di muka bumi ini? Itu salah satu tentang perusakan lingkungan. Perusakan sosial lebih banyak lagi, seperti yang saya ceritakan tadi. Tentang ekonomi apalagi. Ekonomi ini semuanya pasti nanti orang-orang pribumi sini akan tergusur semuanya.

Dengan datangnya pemodal yang pasti itu uangnya besar-besar. Sehingga mereka tidak akan pernah berfikir tentang kehidupan sosial akan tetapi mereka pasti berfikir tentang bagaimana investasi mereka itu akan cepat berkembang dan mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Mereka mikirnya seperti itu. Kapital itu namanya.

Ini telah menjadi perjuangan beberapa tahun, sudah jalan 7 tahun. Apakah Anda merasa bahwa perjuangan rakyat akan berlanjut dan terus berjuang di tahun-tahun yang akan datang?

Kalau saya yakin tetap sampai kapan pun. Karena saya sendiri merasakan bahwa ketika bagaimana saya itu mencintai tanah saya. Saya berfikir bahwa tanah saya ini ya nyawa saya. Dan ini kayaknya semua orang berfikir seperti itu. Jadi, ketika tanah ini dikeruk misalnya ya itu berarti sama saja menyerahkan kehidupan ini terhadap orang lain. Misalnya, orang lain yang saya maksudkan disini katakanlah penambang ya. Berarti kehidupan petani itu diserahkan kepada penambang. Sehingga kita yakin bahwa perjuangan ini akan tetap berjalan terus, sampai kapanpun, sampai kapanpun.

Mengapa Anda berfikir atau yakin para petani begitu siap dan bersedia untuk memperjuangkan tanah ini? Apa arti tanah bagi para petani lokal di Kulon Progo?

Ini merupakan pertanyaan yang sangat mendasar sekali. Penjelasannya sangat lebar sekali menurut saya. Karena tanah bagi kami ya garis besarnya adalah hidup kami, seperti yang saya katakan tadi. Sehingga kehidupan ini tidak bisa ditukar dengan apapun. Apalagi materi. Materi yang saya pikir kalau yang menjanjikan negara atau pemodal itu tidak akan bisa. Tidak akan bisa memberikan kami kesejahteraan, itu sudah jelas. Nah

ketika kita berbicara tentang tanah maka kita juga berbicara tentang kehidupan. Ketika kita berbicara tentang kehidupan, semuanya itu pasti berkaitan yaitu dengan kehidupan sosial, budaya, lingkungan, semuanya saling bersangkutan. Artinya, kita juga bisa ngomong bahwa kami disini sudah sejahtera dan kesejahteraan kami itu tidak bisa diukur dengan apapun. Apalagi dengan perhitungan materi versinya negara atau orang kaya. Itu nggak bisa. Biarpun misalnya tiap hari kita cuma bermain-main terus, pergi kemanapun. Tapi kita sudah merasa sejahtera dengan kehidupan seperti ini dan kesejahteraan ini tidak bisa diukur dengan apapun. Kalaupun mau mengukur, ya mengukurnya harus dengan hati. Sehingga kalau berbicara tentang tanah itu semuanya saling berkaitan. Nggak bisa itu, kita menyerahkannya kepada siapapun.

Anda tadi bercerita bahwa tidak percaya dengan investasi atau pemodal akan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Bukankah banyak masyarakat yang percaya bahwa dengan adanya investasi itu akan mendatangkan kesejahteraan, mendatangkan kelimpahan ekonomi. Kenapa Anda tidak percaya hal itu?

Itu-itu yang bicara siapa? Yang bicara versi seperti itu siapa? Saya pengen tahu. Yang bicara itu satu, pasti orang-orang pemerintahan. Terus yang ke dua, itu pasti pengusaha dan yang ke tiga orang-orang yang istilahnya menjadi penjilat pantat-pantat penguasa dan pengusaha. Mereka bukanlah pejuang hidup yang mandiri. Mana sih, tambang yang bisa mensejahterakan orang kecil seperti saya ini? Nggak ada. Apalagi kita bicara tentang negara, bisanya apa sih? Cuma bikin aturan, menangkap orang-orang yang sedang berjuang, seperti Pak Tukijo itu. Itu nggak bisa. Jadi, orang yang ngomong seperti itu ya orang yang

hanya ditipu. Nggak pernah ada bukti ketika suatu tempat ditambang terus jadi sejahtera. Freeport dikatakan selalu bisa mensejahterakan, tapi aku melihat kenyataannya tidak seperti itu. Yang sejahtera itu ya pemodal, yang punya uang, yang punya jabatan. Mereka yang sejahtera. Cuma orang-orang yang punya tanah di situ semuanya tersingkir. Dan kita tidak mau seperti itu. Kita mau merdeka di atas tanah kita sendiri. Saya lebih percaya ketika saya mengolah tanah saya sendiri karena itu lebih konkrit. Tidak perlu memakai aturan-aturan yang ini-itu, ini-itu yang terjebak hanya di teori. Intinya bahwa kehidupan kami itu sudah sejahtera dan aman. Cuma hari ini, penguasa dan pemodal mau menggusur kami. Tapi, sampai kapanpun kami akan tetap bertahan dan melawan. Nah, itu tidak hanya sampai di situ saja. Bahkan, yang saya lihat ya, saat saya ke Lumajang, Jawa Timur, petani pesisir di sana sudah sejahtera dan aman. Mereka sudah bisa menemukan cara hidup sesuai dengan model mereka sendiri dan sesuai dengan kesejahteraan yang mereka harapkan. Tapi lagi-lagi kehidupan mereka itu juga dirusak oleh negara dan pemodal. Itu contoh yang benar-benar saya lihat. Terus, contoh lainnya adalah di Kebumen, petani pesisir sana sudah bisa hidup mandiri dengan bertani. Tapi, disana TNI (Tentara Nasional Indonesia) mengklaim secara sepihak bahwa tanah itu adalah tanah TNI. Padahal sudah jelas bahwa tanah-tanah itu merupakan tanah masyarakat. Itu kan jadi hal yang lucu dan aneh. Makanya kenapa, saya tidak pernah percaya dengan yang namanya negara. Karena ya itu tadi, bisanya hanya melindungi pemodal bukan melindungi rasa aman masyarakatnya. Selain itu masih banyak lagi, seperti di Porong, Sidoarjo, kasus lumpur Lapindo yang menyengsarakan masyarakat. Itu kan ulah-ulah para pemodal, kenapa kita harus tertipu. Contoh juga udah banyak dan kita nggak mau seperti itu. Ya, kita akan tetap seperti ini, bertani dan melawan.

Kita tahu bahwa Kesultanan dan Pakualaman Yogyakarta mempunyai kepentingan dalam proyek tambang pasir besi ini karena selain beberapa orang keluarga kraton mempunyai kedudukan penting dalam perusahaan PT JMI mereka juga bagian dari pemilik saham. Namun di sisi lain banyak orang yang masih percaya bahwa kraton sangat melindungi masyarakat dan menjunjung keadilan dan ini bertolak belakang dengan adanya bukti keterlibatan mereka dalam proyek tambang pasir besi yang akan menggusur ribuan petani pesisir Kulon Progo. Bagaimana pandangan Anda tentang hal ini?

Kraton itu apa sih? Itu kan katakanlah institusi yang nggak jelas menurut saya. Karena ketika mereka berbicara budaya, mereka berbicara apapun itu seharusnya melihat fakta lapangan bahwa sesungguhnya kraton itu ya hanya untuk simbol sekaligus untuk menutupi kebobrokan institusi saja. Sehingga, orang itu melihat bahwa kraton itu adalah simbol yang baik, akan tetapi ya seperti itu tadi, itu semuanya untuk menutupi kebusukannya saja. Ya ini bukti nyata bahwa orang-orang kraton itu jelas mau menggusur warga pesisir dari lahan kehidupannya yang nota bene adalah warga masyarakatnya sendiri. Dan itu bukti bahwa ternyata kekuasaan sebagai alat penindas. Tapi kalau untuk mensejahterakan, ah...saya tidak pernah percaya. Itu sama juga dengan kraton, karena saya mengalaminya sendiri

Bisa menceritakan bentuk-bentuk atau proses-proses perjuangan petani pesisir Kulon Progo yang tergabung di PPLP yang sudah dilakukan selama 7 tahun ini?

Itu sudah banyak sekali. Sesuatu yang sudah kita lakukan. Bahkan saya sendiri sampai lupa berapa kali petani itu melakukan protes terhadap pemerintah. Kita melakukan gerakan ini bahkan sampai turun ke jalan

dengan aksi-aksi demonstrasi. Saya juga lupa sampai berapa kali kita melakukan aksi turun ke jalan menuntut lembaga-lembaga pemerintah untuk mendengarkan aksi-aksi kita, suara-suara rakyat. Tetapi ya, sampai hari ini mereka masih ngotot untuk menambang. Misalnya, kami sudah pernah melakukan aksi demo di pemerintah kabupaten Kulon Progo, sampai di DPRD kabupaten, Provinsi Jogjakarta bahkan sampai DPR RI pernah kita datangi juga. Terus kalau masalah surat menyurat, kita juga lupa berapa kali kita menyurati mereka bahkan, sampai menyurati Presiden itu entah 2-3 kali. Ya, kita tak pernah tahu apakah untuk bungkus tempe. Saya juga yakin Presiden tidak akan mau membaca surat dari petani. Dan itu bukti bahwa hari ini tidak ada perjuangan melalui legal-legal formal yang berhasil itu tidak ada, semuanya itu teori. Saya bisa ngomong seperti ini itu karena saya sudah membuktikan sendiri, bagaimana kita membuat surat kepada siapapun, aksi di manapun, ngomong di depan siapapun, ternyata semuanya omong kosong. Mereka hanya menjanjikan saja, realitasnya tidak ada bahkan kalau di DPR RI itu ya, saya pernah ke sana mungkin sampai 5 kali, mereka hanya menjanjikan saja. Bahkan mereka datang ke sini bukan untuk melihat nasib rakyatnya, mereka ke sini yang dari DPR RI Komisi 7 itu malah melihat bagaimana baiknya penambangan. Bukan bagaimana untuk membela kepentingan masyarakatnya. Sehingga kami sudah tidak percaya dengan sistem-sistem formal perjuangan petani karena tidak berhasil, semua pernah kita coba. Apalagi tentang teori-teori LSM yang saya pikir tidak jelas karena kalau saya melihat mereka itu bukan menolak, tapi justru mereka menawarkan untuk *win-win solution* (solusi yang sama-sama menguntungkan). Maksundnya sama-sama menguntungkan bagi negara dan para pemodal bukan menguntungkan bagi masyarakatnya. Sehingga

kami tidak pernah percaya terhadap mereka. Dan bukti bahwa semuanya itu gagal ya banyak perjuangan petani di Indonesia yang gagal dengan menempuh cara-cara seperti itu. Kalaupun berhasil semuanya itu semu karena, petani tidak bisa benar-benar mandiri untuk mengelola kehidupan mereka sendiri

Pertanyaan terakhir, kira-kira hal apa yang terbaik yang perlu dilakukan, baik untuk petani yang ada di pesisir Kulon Progo maupun gerakan petani atau gerakan masyarakat pada umumnya yang sampai saat ini masih berjuang untuk melawan penindasan?

Itu sebetulnya cuma simpel dalam hal perkataan. Jangan pernah nasib kita, kita serahkan pada orang lain. Nasib kita yang menentukan adalah kita sendiri, bukan siapa-siapa, bukan DPR, bukan birokrat, bukan politisi, apalagi LSM. Jangan sampai itu diberikan kepada mereka. Yang menentukan berjalannya perjuangan kita ya kita sendiri. Okelah misalnya kita berbagi dengan siapapun, kita sangat terbuka, karena untuk kepentingan mengkampanyekan masalah-masalah yang terjadi. Namun untuk masalah pengambilan keputusan, tetap ada di tangan masyarakat. Ini bukan hanya untuk gerakan petani saja, tapi juga sangat penting untuk semua gerakan. Dari gerakan buruh sampai gerakan lainnya. Penyelesaian kasus-kasus agraria di Indonesia kebanyakan diserahkan kepada para politisi dan LSM, jadinya itu ya hancur. Baiknya kita berjuang ya secara mandiri. Dan yang penting tiga hal yang saya sebutkan di awal-awal pembicaraan kita, membangun kekuatan masyarakat di tingkatan paling bawah, bahwa kita harus sadar perjuangan ini adalah milik kita. Yang ke dua, bagaimana kita membangun jaringan dengan teman-teman yang peduli dan betul-betul mau diajak berfikir bersama untuk kepentingan

orang banyak. Kita membuka kran jaringan kampanye di luar sehingga kasus ini jangan sampai dilokalisir, bahwa kasus ini adalah kasus kita semua, itu fungsi pentingnya kenapa kita harus membangun jaringan yang kuat. Tetapi dalam tanda kutip, penghubung-penghubung jaringan itu justru jangan sampai malah menjadi makelar. Secara manusiawi dan akal sehat kita bisa menganalisa tentang tujuan orang-orang yang masuk di ranah konflik. Yang ke tiga, advokat, ketika kita bersentuhan dengan hukum, minimal ada yang *back up*. Biar yang terkena kasus itu agak tenang, walaupun itu pasti akan kalah. Kalau kita mau menang ya harus memakai hukum sendiri, hukum adat dan hukum petani untuk menyelesaikan masalah dengan siapapun.

Pesan-pesan Anda apa?

Tetap perjuangan ini adalah perjuangan kita. Jangan kita serahkan pada siapapun dan tetap tolak tambang pasir besi sampai kapanpun dan dimanapun!

LAMPIRAN 2:

Wawancara Zine BERTANI ATAU MATI Bersama Suratinem, isteri Tukijo Juli 2012

Istri Tukijo (Suratinem, 40 tahun) sampai sekarang bekerja di tanah sendiri selama lebih dari setahun sementara suaminya di dalam penjara menjalani hukuman yang tidak adil karena perjuangan menentang keserakahan penguasa-pengusaha.

Ketika pertama kali menyadari Tukijo hilang, apa yang Anda pikirkan akan terjadi pada Tukijo saat itu?

Lebih baik saya cerita sedikit awal kejadian pada waktu itu. Saat itu saya diminta untuk menyiram sama bapak. Lalu saya siram. Terus saya bilang ke bapak kalau nanti saya perlu digantiin siram karena tangan saya sakit dan bapak bilang iya. Akhirnya hampir selesai siram kok bapak belum juga gantiin saya. Saya cari-cari bapak kok nggak ada. Terus saya tanya ke istrinya pak Kinteng (namanya Dwi), terus dia bilang mungkin saja dia di kolam. Terus Dwi menelpon pak Cokro yang ada di kolam, tapi dia menjawab kalau pak Tukijo tidak ada di kolam. Terus akhirnya Dwi langsung menelpon pak Tukijo dan menanyakan "Kamu ke mana aja, dicariin istrimu kok nggak ada?" Dan bapak bilang "Saya dibawa lari sama pak polisi ke Polda Yogyakarta". Setelah dengar kabar itu saya sangat panik sekali, saya dan Dwi (istri pak Kinteng) tanya ke pak Tukijo, "Kenapa kamu kok diculik dan dibawa ke Polda? Apa masalahnya?". Tapi bapak

menjawab kalau dia juga tidak tahu, awalnya dia cuma diajak masuk ke dalam mobil untuk ngobrol-ngobrol, tapi kok akhirnya diculik ke Polda. Waktu itu saya mikirnya sudah yang macam-macam, keluarga saya itu kan banyak sekali utangnya pada waktu itu. Terus saya mikirnya, kalau nanti bapak sampai di penjara, apa terus saya bisa membayar hutang? Pikiran saya ya pokoknya macem-macem, campur aduk lah. Ya seperti apalah beratnya kalau ditinggal seorang suami, banyak utang, kerjaan hanya orang tani. Terus saya tidak ada kerjaan lain. Ya cuma dari pertanian saja hasil saya. Hal ini yang membuat hidup saya terasa berat. Mikir ya hanya saya sendiri, tidak ada yang membantu. Kalau biasanya kan sama bapak. Tapi ya mudah-mudahan saya bisa membayar hutang karena hutang saya itu kan ada hubungan dari pemerintah. Kalau saya sampai tidak bisa membayar ya akan kena sanksi.

Ketika Anda akhirnya menerima kabar bahwa ia telah diculik oleh polisi, apa reaksi Anda?

Waktu itu pikiran saya kemungkinan terbesar bapak tetap akan dipenjara. Pikiran saya seperti itu. Lalu apa-apa saya harus kerja sendiri, mikir juga sendiri, tanpa bapak. Tidak ada yang membantu. Pada waktu itu kan saya juga habis menikahkan anak saya. Artinya, setelah itu anak saya juga sudah punya tanggungjawab untuk mengurus keluarganya sendiri.

Bagaimana perasaan Anda dalam kurun waktu satu tahun lebih terakhir tanpa Tukijo di rumah? Lalu bagaimana dengan pekerjaan-pekerjaan di ladang?

Ya, saya mengerjakan dan mengelolanya sendiri. Saya itu pokoknya yang nggak bisa melakukan sendiri itu cuma pekerjaan menyemprot obat ke tanaman. Selain itu ya untuk pekerjaan menyiapkan lahan sebelum tanam

biasanya saya membayar orang untuk pekerjaan tersebut. Intinya kalau pekerjaan di ladang yang saya mampu dan bisa kerjakan, ya saya kerjakan sendiri. Ini semua karena keadaan terpaksa.

Dilihat dari kondisinya ini kan sangat berat sekali untuk Anda dan keluarga, bagaimana kondisi bathin Anda?

Walaupun seberat apapun kondisi ini, insyaAllah saya bisa menghadapi. Walaupun seberat apapun kondisinya. Ya itu tadi, karena keluarga punya hutang dan itu adalah tanggungjawab. Ditinggal suami juga, apa boleh buat.

Bagaimana pendapat Anda tentang proyek pertambangan pasir besi perusahaan? Apakah perasaan Anda berubah sejak Tukijo dipenjara?

Saya tetap menolak! Tidak boleh ditambang. Tetap tidak boleh. Walau sampai kapanpun semangat saya tetap tidak boleh ditambang. Karena itu satu-satunya jalan untuk mencari nafkah, mencari makan, untuk segalanya, untuk keluarga saya dan untuk semua petani di pantai pesisir ini.

Bagaimana petani lokal mendukung dan membantu Anda dan keluarga Anda sejak perjuangan keluarga Anda dimulai? Apakah para petani masih banyak yang mendukung dan memberikan semangat?

Kalau sampai sekarang ya banyak sekali yang mendukung, banyak yang mendorong kepada saya. Entah itu dari apapun, entah bantuan pikiran, entah itu waktu, entah itu uang, bantuan tenaga, itu banyak yang membantu saya. Itu semua masih mendukung saya, sampai sekarang.

Setelah pak Tukijo divonis bersalah oleh Pengadilan Negeri Wates, kabupaten Kulon Progo itu kan ada

beberapa upaya hukum yang sudah dilakukan untuk membuktikan bahwa pak Tukijo tidak bersalah. Dari upaya banding sampai kasasi. Namun upaya itu gagal. Putusan pengadilan yang lebih tinggi tetap menguatkan bahwa pak Tukijo bersalah. Bagaimana pandangan ibu terhadap hukum?

Ya saya sangat sakit hati sekali lah, karena bapak itu dipenjara sangat lama. Sedangkan pejabat-pejabat yang korupsi cuma dihukum untuk beberapa bulan. Padahal bapak itu kan hanya petani biasa, kok bisa dipenjara sangat lama. Terus salahnya apa, masalahnya apa? Bapak itu kan sebenarnya niatnya menolong orang lewat (maksudnya adalah karyawan-karyawan pilot proyek PT. JMI), supaya yang orang-orang yang lewat itu aman dan selamat, supaya tidak dipukulin masyarakat atau sampai dianiaya. Kok malah akhirnya bapak yang kena bebannya sendiri. Apa keluarganya nggak berat mikirnya karena bapak dipenjara begitu lama. Kalau masalah bapak itu mencuri atau menganiaya orang, saya sih nggak apa-apa. Dalam hal ini menurut saya bapak itu tetap tidak bersalah karena membela orang lewat. Tapi mungkin karena ada orang-orang yang tidak suka terhadap apa yang diperjuangkan bapak selama ini, itu kenapa bapak dipenjara begitu lama. Bapak selama ini kan aktif berjuang menolak tambang pasir besi.

Berarti sampai sekarang ini sudah berapa lama pak Tukijo berada di dalam penjara?

Sudah satu tahun lebih. Kalau bulan Mei lalu itu genap satu tahun. Berarti sekarang ya kira-kira sudah satu tahun dua bulan.

Sepengetahuan ibu, bagaimana perasaan dan pandangan bapak selama di dalam penjara, apakah bapak masih semangat?

Kalau bapak setahu saya itu masih tetap semangat menolak tambang pasir besi. Pokoknya bapak itu walaupun dipenjara tetap memikirkan masyarakat pesisir yang berjuang. Semangatnya seperti apa, dukungannya seperti apa dan bapak masih berharap bahwa warga pesisir tetap gigih untuk berjuang mempertahankan tanah dan melawan penindasan.

Apa harapan-harapan anda ke depan?

Harapan saya, selalu berdo'a semoga masalah bapak itu cepat selesai. Terus bebas dari penjara. Kembali seperti semula. Kembali bekerja seperti dulu. Sehingga semuanya biar tenteram tidak jadi ditambang.

LAMPIRAN 3:

Surat-surat Solidaritas[6]

1

Kita memulai semuanya dari yang hal yang sederhana. Dari semua yang pernah mereka anggap tak berguna. Kita membangun harapan dari tumpukan sampah. Dari semua yang dibiarkan berserakan di jalan, di kolong-kolong jembatan, dan di pematang-pematang sawah.

Kita mengepakkan sayap untuk terbang keluar dari dalam pabrik-pabrik, rumah sakit dan sekolah yang berubah menjadi penjara. Kita meniti harapan untuk masa depan bersama yang lebih baik. Kita adalah kumpulan manusia yang mulai belajar tanpa malu bagaimana caranya untuk saling berbagi. Mulai lagi untuk tertawa, menyanyi dan menari bersama.

Sebab kita bukanlah kumpulan elit partai yang hanya mengumbar janji di panggung-panggung, atau nabi-nabi terpilih yang menawarkan jalan keselamatan lewat satu jalan tunggal saja. Namun warna-warni yang kita tawarkan, ribuan jalan dan upaya untuk membuat kita kembali lagi menjadi manusia. Menjadi bebas tanpa harus didikte dan mendikte. Menjadi riang tanpa harus mendirikan semuanya di atas tangis sesama.

---

[6] Cuplikan pernyataan solidaritas, dari beberapa kelompok di beberapa negara, yang dikirim ke alamat email petanimerdeka@yahoo.com.

Kita memilih menjadi pecundang yang membangkang ketika dunia di sekeliling mengharuskan kita jadi mesin yang menghancurkan alam dan menyisakan teror serta mimpi buruk. Kita mengambil jalan sebagai pemalas ketika kreatifitas dibelenggu oleh kepentingan produksi demi keuntungan sekelompok kecil orang.

Sebab bukanlah kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan layak ataupun kehidupan yang lebih mapan yang kami inginkan. Kita menginginkan kebebasan penuh untuk mengontrol diri sendiri. Kita tak menginginkan siapapun menjadi wakil di atas kepala kita atas nama apapun. Sebab kita percaya, setiap individu berhak mewakili dirinya sendiri.

Yang kita butuhkan adalah kebebasan penuh dari penjara hasrat sehingga layak menyebut diri manusia. Yang kita inginkan adalah sebuah ruang di mana tak ada lagi instruksi atau manual terhadap apa yang boleh dan tidak bisa dilakukan. Karena kita meyakini inisiatif dan partisipasi aktif adalah cara untuk menghargai waktu dan kehidupan.

Kita menolak diskriminasi hanya karena orientasi seksual, jenis kelamin dan warna kulit. Yang utama adalah cinta, karena itulah dasar mengapa kita berbagi dan saling menguatkan ketika ada yang lelah. Sebab pilihan untuk mencintai sama harganya dengan kebebasan untuk bernafas dan terus mempertahankan hidup.

Penolakan yang sama juga untuk semua kebencian yang dibangun di atas rasa nasionalisme dan ilusi kebangsaan. Karena batas-batas itu adalah tipuan kotor yang diciptakan penindas agar membuat kita terkotak-kotak. Tak satupun keuntungan yang kita dapatkan dengan rasa nasionalisme.

Kita telah berhenti untuk sabar menunggu dan mengambil pilihan untuk mulai menyerang negara dan kapitalisme secara aktif. Merekalah yang memaksa perang sosial ini terjadi. Karena keberadaan negara dan kapitalisme adalah tembok yang menghalangi upaya kita membangun dunia yang setara dan penuh cinta.

Kemarahan ini akan dilanjutkan dengan penghancuran yang dimulai dari sekarang. Karena piramida masyarakat ini adalah sumber dari semua kejahatan. Sehingga adalah layak jika kita menginginkan keruntuhan agar terbuka kemungkinan membangun hidup baru di atas puing-puing kemunafikan hidup hari ini.

Kita adalah kumpulan bebas untuk pertempuran yang sama. Ingatlah, bahwa kecintaan akan hidup yang menyatukan kita. Masa depan kita terletak di lemparan batu dan setiap properti penindas yang terbakar.

2

Untuk Panen Raya Petani Kulon Progo

Aku mengirimkan surat ini untuk kalian semua. Untuk semua kegirangan dan cerita penuh canda yang tak bisa kami nikmati karena tubuh terhalang jarak. Untuk semua keriangan serta senyum yang ketulusannya terus menghangatkan bara perlawanan hingga sekarang.

Kepada keberanian kalian untuk terus menanam, bertani dan berbagi, kami salutkan rasa hormat.

Kepada sikap yang menolak tunduk kepada para perampok pasir, pesta dalam kebersamaan adalah manifesto yang setimpal.

Kepada bumi dan debur ombak, sampaikan rindu dari kami yang terpenjara di bisingnya kota.

Sudah terdengar berita bahwa Panen Raya baru saja menyinggahi kalian. Restu bumi yang datang untuk menghargai upaya dan usaha kalian. Memberikan kembali makanan dan persediaan cinta yang cukup agar kita dapat kembali menyiapkan diri menghadapi pertempuran yang hanya tertunda waktu. Menyuntikkan tenaga kepada masing-masing diri agar semakin awas dan jeli mengamati musuh yang terus mengintip.

Terima kasih untuk ajakan menempati ruang di mana kita membuktikan bahwa berbagi saat ini masih mungkin. Meski kami tak bisa singgah dan tertawa bersama, namun yakinlah bahwa pertempuran demi pertempuran telah menjadikan kita lebih dekat dari saudara. Tetaplah teguh dan saling menjaga seperti kawanan rusa, namun tanpa pemimpin.

Jangan lupa untuk mengirimkan kabar jika kalian kembali dipaksa untuk bertarung hadap-hadapan dengan negara dan korporasi. Agar kami bisa ikut bertempur, disampingmu sebagai sahabat. Juga menyulut api solidaritas agar mereka tahu, kita tak hanya sendiri.

Jika kau terluka, biarkan kami yang membalut lukamu. Kalau sunyi menghampirimu, biarkan kami berdendang untukmu. Jika kau kelelahan, ijinkan kami memijitmu sembari menyeduh segelas kopi untuk bersama. Kita

teguk sembari menyusun rencana, sebuah serangan balik kepada penguasa.

Teruslah sabar dalam perjuangan ini. Agar jangan sampai dirimu mempercayai sepotong kata sekalipun dari para wakil modal yang sudah menukarkan mimpi dengan uang. Rapatkan pertahananmu, karena mereka takkan berhenti hingga kita takluk.

Jagalah terus pasir-pasirmu agar tetap lelap di pangkuanmu. Jangan sebutirpun kau berikan kepada para perampok pasir, sekalipun ia Sultan. Aku yakin, nyala api telah menempa kita semakin dewasa. Semakin tenang dan cerdik, agar tak terjebak muslihat para bandit korporat. Dan terus ingatkan kami, seandainya kami yang kalap dan menjadi takabur.

Matahari dan esok menunggu, kita duduk di pinggir pantai. Mendengar ombak dan kicau burung sembari mengasah pedang.

Sembari membayangkan kalian tertawa di tengah ladang

3

Kepada semua petani pesisir Kulon Progo yang terus melawan tambang pasir besi.

Kami ingin berbagi cerita tentang sebuah perjuangan di Prancis yang mengilhami kami minggu-minggu terakhir. Di Notre Dame Des Landes di Prancis, masyarakat setempat sudah selama 40 tahun berjuang sebuah rencana membangun bandar udara. Pada tiga tahun terakhir satu bentuk perjuangan adalah pendudukan lahan dan

pembangunan komunitas otonom. Yang ikut terlibat adalah kawan-kawan beragam yang ingin turut bersolidaritas dengan perjuangan lama para petani setempat.

Pendudukan lahan merupakan sebuah alat perjuangan sendiri dan juga menjadi basis untuk bertemu dan mengorgansir berbagai aksi seperti serangan, blokade atau sabotase terhadap rencana bandara.

Pada tanggal 16 Oktober pasukan polisi negara Prancis mulai menggusur beberapa rumah dan pondok di tempat-tempat yang diduduki. Penggusuran ini berlanjut selama satu bulan namun perjuangan tidak pernah melemah, malah diperkuat setiap hari karena ratusan orang terus datang untuk membantu dengan ikut tinggal di daerah pendudukan lahan, melawan polisi di barikade dan bahkan membangun gubuk di atas pohon agar sulit digusur.

Diumumkan sebuah demonstrasi akan dilakukan pada tanggal 17 November untuk menduduki kembali lahan. Semua orang heran karena ternyata ada sebanyak 40.000 orang yang datang untuk demonstrasi tersebut – jauh lebih banyak dari yang dikira. Beberapa kelompok sudah siap membangun rumah dan bahan bangunan dibawa dengan traktor, atau disembunyikan di sekitar tempatnya satu hari sebelumnya. Pada akhir hari demonstrasi kerangka delapan rumah sudah dibangun dan hari-hari berikutnya ratusan atau bahkan ribuan orang ikut membangun untuk selesai atap, dinding dan lantainya. Setiap orang yang datang membawa sesuatu, kemudian bahan bangunan dan alat-alat tetap bertambah. Makanan minuman dan pakaian kering juga melimpah, dalam suasana gotong-royong yang sudah jarang terlihat di Eropa Barat.

Salah satu rumah kami beri nama "Kulon Progo", untuk menyebarluaskan informasi tentang perjuangan petani pesisir terhadap tambang pasir besi di Kulon Progo, dan juga sebagai pesan solidaritas dari kami yang juga berjuang untuk mempertahankan tanah walaupun sangat jauh sekali dari pantai selatan Pulau Jawa. Niat kami, rumah itu adalah tempat bagi siapapun yang mau datang untuk ikut berjuang dan bisa digunakan untuk menginap. Dua hari setelah demonstrasi kami sudah bisa tidur di dalam.

Rumah-rumah tersebut dibangun di tanah milik petani yang masih dalam proses diambil-alih paksa oleh negara. Karena secara sah tanah itu masih milik petani kami pikir tidak mungkin negara akan langsung menggusur. Namun, pada pukul 06.30 hari Jumat 23 November ketika kami masih sedang membangun dan mempertahankan barikade rumah pendudukan lain yang belum digusur, polisi menyerang perumahan baru kami. Di sebuah rumah yang kami namakan "Kulon Progo", polisi merusak jendela dan melempar gas CS ke dalam rumah, membuat semua orang keluar karena tak mungkin bernafas di dalamnya. Dua jam kemudian polisi bilang tidak ada niat untuk menghancurkan rumah-rumah kami, namun hanya mau menyita semua alat dan bahan konstruksi terkait dengan pembangunan. Selama hari itu mereka pakai alat berat seperti buldozer untuk mencuri sejumlah alat dan kayu donasi orang lain. Selama hari itu kami mengelilingi polisi dan melawan dengan melempar batu, botol dan koktel molotov.

Malam itu secara diam-diam kami kembali ke perumahan yang sudah setengah hancur setelah serbuan polisi untuk menyelamatkan sejumlah barang kami yang tidak sempat diambil polisi. Di hari kemudian beberapa dari kami mulai membersihkan tempat, sementara yang

lain ikut pertempuran menghalangi polisi yang sedang mencoba menggusur pendudukan di hutan tidak jauh dari perumahan baru.

Hari minggu melalui radio komunitas dan web kami ajak semua orang datang untuk makan-makan di perumahan, memeriahkan kembali tempat ini. Banyak sekali yang datang, walaupun polisi huru-hara masih sangat dekat dan juga melakukan razia di jalan-jalan sekitar. Pada sore itu, petani datang naik traktor dan sampai ada 45 traktor diikat dengan rantai yang mengelilingi desa baru kami. Ternyata negara tempat kelahiran HAM ini sudah membeli paksa hak atas tanahnya, dilindungi oleh hukum dan ingin menggusur di hari berikutnya. Kami memperkuat barikade dan berjaga-jaga sampai pagi, tetapi polisi tidak datang.

Hari-hari depan pasti akan ada ketegangan lagi. Namun kami harap rumah "Kulon Progo" dan rumah-rumah lain akan tetap bertahan sebagai tempat mengorgansir perjuangan, yang sudah menyatukan petani, penduduk rumah kosong (squatters), aktivis lingkungan hidup, dan juga semakin banyak penduduk kampung-kampung dan kota sekitar yang sudah siap untuk melakukan apapun yang perlu untuk mempertahankan lahan tanpa kompromi. Setiap hari kami diserang pihak keamanan, kadang-kadang rumah kami hancur tapi tidak ada perasaan kekalahan sama sekali. Kalau di negara yang kaya seperti Prancis atau yang lebih miskin seperti Indonesia, rakyat harus mempertahankan tanah dari kepentingan penguasa politik dan perusahaan yang mau memaksa kita menerima visi pembangunan mereka. Namun kita sudah tahu pola kehidupan yang kita inginkan, dan kita akan melawan sampai titik akhirnya.

Perjuangan di Notre Dame Des Landes bukan hanya perjuangan melawan rencana bandar udara, namun merupakan juga perjuangan terhadap dunia para politisi dan pebisnis yang ingin menentukan sendiri - yaitu dunia dengan kota besar, jalan tol dan mall-mall mewah di mana-mana yang selalu merugikan warga dan lingkungan sekitarnya. Memang, mereka yang "pro" dengan itu, selalu berusaha meyakinkan kami bahwa proyek-proyek mereka akan bersifat "hijau" atau memajukan masyarakat. Kita selalu ingat bahwa proyek-proyek seperti ini selalu hanya pilihan mereka, untuk kepentingan mereka dan bukan untuk kita. Inilah perang antara kota yang ingin terus memperluas dirinya, dan masyarakat pedesaan yang sudah tahu solusinya.

Yakni, Bertani atau Mati!

LAMPIRAN 4:

Pers Rilis

Black &Green Forum, Pusat Studi Dunia Ketiga, Universitas Filipina, Diliman, Quezon City, Filipina (7-8 Maret 2013)

2nd Solidarity Eko Camp, Tanay, Filipina (9-12 Maret 2013)

Pada 7-12 maret 2013 Widodo Paguyuban Petani Lahan Pesisir (PPLP) KulonProgo mengikuti serangkaian kegiatan yang diorganisir oleh Local Autonomus Network (Filipina) bekerjasama dengan Pusat Studi Dunia Ketiga, Universitas Filipina. Widodo didampingi seorang penerjemah diundang sebagai perwakilan Indonesia dimana Indonesia dipandang memiliki banyak kesamaan dengan Filipina dalam konteks perjuangan sosial dan skenario Global Kapitalisme. Tak hanya mewakili PPLP dengan konflik rencana tambang pasir besi di KulonProgo oleh PT.JMI dan Indomines, Widodo turut mewakili dan menyuarakan beberapa kasus lain terkait dengan konflik Agraria di Indonesia yang tergabung dalam Forum Komunikasi Masyarakat Agraria (FKMA) seperti Kebumen, Bandungharjo, Jepara, Pati, Blora, Lumajang, Wotgalih, Porong-Sidoarjo, Parangritis-Bantul, Ogan Ilir-Sumatra Selatan, Padaricang-Banten, Ciamis, Tasikmalaya.

Diawali dengan Forum Black &Green di Pusat Studi Dunia Ketiga, Universitas Filipina-Diliman bertemakan Anarkisme: Krisis Ekologis, perubahan iklim & aksi langsung, Widodo turut mengisi sesi diskusi pada

hari ke-2, ia bersama pembicara-pembicara lain dari berbagai negara berbagi pengalaman dan situasi terkini terkait perjuangan warga melawan konflik agraria dan keterkaitannya dengan skenario kapitalisme global. Para pembicara diantaranya adalah ; Maria Ela Atienza-Direktur Pusat Studi Dunia Ketiga Universitas Filipina, Prof. Andrei Ortega Phd-Institut Populasi Universitas Filipina, Bas Umali-Local Autonomous Network, Keith Mchenry- Inisiator Food Not Bombs (USA), Bret Peters-permakultur desainer/konsultan (Belgia), Takuro Higuchi-aktivis anti nuklir (Jepang). Forum ini dihadiri oleh mahasiswa, kalangan akademisi, organisasi-organisasi lokal, serta aktivis yang bergerak pada isu perjuangan sosial & lingkungan. Forum ini menghasilkan beberapa kesimpulan dan analisa diantaranya bahwa saat ini tak hanya Negara-negara Dunia ke-3 saja yang mengalami serangan agresif eksploitasi Sumber Daya Alamdemi kepentingan segelintir kelompok, tapi juga negara-negara dunia pertama mengalami gejolak serupa namun dengan konteks dan dampak yang berbeda, seperti Yunani dengan krisis finansial dan Jepang dengan bangkitnya kembali gerakan sosial pasca insiden meledaknya reaktor nuklir Fukushima. Forum juga menyimpulkan sangat penting bagi kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan sosial saling berjejaring dengan semangat otonomi dan desentralisasi untuk menguatkan perjuangan. Forum ini sebagai salah satu langkah kongkrit membangun jaringan serta memperluas kampanye ke berbagai negara.

Hari ke-3 (9 maret 2013) Widodo Bersama Para Undangandari negara lain (USA, Jerman, Jepang, Yunani, Belgia) melakukan kunjungan lapangan ke Barangai Buli, Muntinlupa City, dimana kawasan ini terdampak oleh proyek Hydro-Thermal National Power Corp (gabungan proyek Nasional dan Internasional). Proyek yang berjalan

selama 50 tahun (kini telah selesai) di masa Pemerintahan Marcos ini telah mengakibatkan pencemaran di Danau terbesar dan terpenting di Pulau Luzon; Danau Laguna dimana danau ini memiliki peran keseimbangan Ekologi yang Vital namun dengan hadirnya Proyek Hydro-Thermal selama 50 tahun telah mengahancurkan bukan hanya lingkungan, tapi juga perekonomian masyarakat sekitar. Dalam kunjungan ini Widodo memberikan Workshop singkat tentang pemanfaatan tanaman Eceng Gondok yang tumbuh berlimpah ruah di Danau tersebut. Warga sekitar sebelumnya tidak mengetahui bahwa tanaman ini memiliki nilai ekonomi dan bisa menjadi alternatif penghidupan warga.

Hari ke-4 (10-12 maret 2013) rombongan berpartisipasi dalam 2nd Solidarity Eco Camp di Tanay, Rizal. Dalam rangkaian kegiatan terakhir ini pengorganisir menginisiasi kegiatan kemping di alam terbuka dan lebih informal dengan beberapa kegiatan seperti; diskusi, workshop, pemutaran film, serta musik. Dalam Eco Camp inilah sebenarnya banyak menghasilkan diskusi-diskusi penting dan mendalam, analisa bersama, serta rencana-rencana terkait penguatan jaringan dan solidaritas di masa mendatang.

Kegiatan ini tidak didanai oleh lembaga donor/organisasi/partai/elit politik manapun. Seluruh kegiatan dikelola dengan semangat kolektivisme, non-hierarki, desentralis. Segala kebutuhan finansial kegiatan ini didapat melalui penggalangan donasi terbuka yang dilakukan oleh rekan-rekan di Filipina melalui jaringan lokal dan internasional. Demikian pula dengan Widodo yang berhasil menghadiri kegiatan dengan dukungan finansial tiket penerbangan dari solidaritas jaringan internasional serta dukungan kas PPLP.

LAMPIRAN 5:

Laporan GAPOKTAN PPLP-Kulonprogo

A. Menidaklanjuti Perjuangan PPLP-KP

Sebagaimana diketahui bersama bahwa kelangsungan hidup masyarakat pesisir KulonProgo (khususnya Petani) terancam akan dihentikan oleh proyek pertambangan pasir besi, hal itu akan terjadi jika kegiatan pertanian tidak dilakukan lagi oleh masyarakat. Tujuan masyarakat petani pesisir sederhana, yaitu tetap bertani untuk melanjutkan kehidupannya dan kehidupan masyarakat luas yang menikmati hasil panen pertanian di pesisir, tanpa gangguan. Sebagaimana bisa dilihat dan dirasakan, petani pesisir hanya menjalani hidupnya sehari-hari sebagaimana mestinya, jika hal itu ternyata bertentangan dengan keinginan pihak-pihak tertentu yang ingin mengubah fungsi lahan dari pertanian menjadi pertambangan dan dianggap melawan kepentingan umum, maka itu adalah tafsir orang lain, bukan tafsir petani. Lawan petani adalah pembodohan, pemiskinan, dan perusakan lingkungan. Dan, saat ini petani sedang melawannya dengan tetap bertani.

Para petani di pesisir KulonProgo tidak sendiri, ada banyak kawan senasib dan sedang berjuang bersama-sama. Dan, akhir-akhir ini komunikasi antar-daerah sedang digiatkan dengan berbagai macam sarana (media). Komunikasi ini penting dan bermanfaat karena masyarakat antar-daerah dapat berbagi pengalaman

bertani, pengalaman menguatkan kelompok tani, informasi sarana produksi dan pasar, dan menyebarkan semangat kepada kawan-kawan senasib, semua itu dalam rangka memperjuangkan kelangsungan hidup

Terkait dengan keadaan saat ini, ada beberapa acara/ kegiatan yang akan berlangsung dalam naungan PPLP KP, antara lain :

1. Pertemuan antar-daerah, 8-10 Februari 2013, di Yogyakarta
2. Ulang tahun PPLP KP pada 1 April 2013 (mensyukuri 7 tahun keberhasilan perjuangan)
3. Pertemuan dengan kelompok-kelompok masyarakat dan Perguruan Tinggi/Universitas di Filipina, PPLP KP akan mengirim 2 (dua) orangPengurus.

Mengingat bahwa catatan-catatan kelompok Tani tentang kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir berguna sebagai bahan untuk menyuarakan kebenaran yang ada/ terjadi di lapangan, maka beberapa informasi yang menerangkan wilayah pesisir diperlukan. Adapun informasi/data yang diperlukan, adalah:

1. **Luas wilayah Pertanian dan Pemukiman**

Luas wilayah pesisir meliputi :

a. Lahan pasir (pesisir) : 400 x 3000 = 120 Ha

b. Tegalan : 550 x 3000 = 165 Ha

c. Pemukiman : 150 x 3000 = 45 Ha

Total : 330 Ha (3.300.000 M^2)

Dari total luas lahan yang ada di pesisir , sekurang-kurangnya 75% adalah Hak Milik Pribadi yang dapat dibuktikan dengan Sertifikat Hak Milik yang disahkan oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN). Sisanya , adalah *wedi kengser* dan lahan kosong yang di klaim sebagai tanah Pakualaman (tanpa Bukti Kepemilikan).

2. **Jumlah penduduk**

Jumlah Kepala Keluarga (KK), yaitu : 400 KK (setiap KK re-rata 5 Orang usia kerja), dengan jumlah Penduduk rata-rata: 2000 jiwa. Luas pemanfaatan lahan setiap penduduk: 3.300.000 M^2 : 400 KK : 5 Orang = 8.250 M^2/KK : 5 orang = 1.650 M^2/orang.

Lahan produktif Pertanian yang dikerjakan per-orang: (1.200.000 + 1.650.000) M^2 : 400 KK : 5 orang = 1425 M^2/orang.

Luas pemukiman per-orang : 450.000 M^2 : 400 KK : 5 orang = 225 M^2. Hal ini berarti bahwa 86,36 % (1.425 M^2 dari 1.650 M^2 tanah di pesisir) adalah lahan produktif yang dikelola oleh warga masyarakat, sehingga tidak dapat dikenai hukum *absentee*(tanah terlantar) dan tidak dapat diambil alih oleh Negara atas nama Hukum.

3. **Komoditas andalan, menurut yang paling utama:**

1. Cabai keriting
2. Melon
3. Semangka
4. Terung
5. Kacang panjang
6. Caisin
7. Pare/oyong
8. Gambas

Diantara komoditas-komoditas andalan itu, Cabai keriting dan Melon/semangka merupakan andalan utama, meskipun demikian tanaman sampingan (sayuran) menyumbang pendapatan yang cukup berarti dalam hitungan hari/minggu, setidaknya hasil panen tanaman sampingan dapat mencukupi biaya produksi.

B. Analisis Usaha Tani dalam satu musim tanam

Kegiatan	Luas (M²)	Waktu (bulan/kali)	Biaya (Rupiah)
A. KOMODITAS CABAI KERITING			
PERSIAPAN SEBELUM TANAM			
Pengolahan lahan	1000 M²	1 kali	100.000
Pembersihan lahan		1 kali	100.000
Mencangkul		1 kali	75.000
Pembuatan petak/ bedengan		1 kali	100.000
Tenaga penyebaran pupuk dasar (5 kompos)		1 kali	100.000
Pemasangan mulsa dan penyempurnaan kompos		1 kali	225.000
		Jumlah	**700.000**
PENANAMAN			
Tenaga penanaman	1000 M²		150.000
Penyiraman		6 bulan	900.000
Penyiangan		6 bulan	300.000
Pengendalian hama		6 bulan	240.000
Pemupukan susulan		6 bulan	100.000
Pemetikan (5 orang @ Rp. 50.000)		10kali	2.500.000
		Jumlah	**4.190.000**

BAHAN TANAM DAN SARANA PRODUKSI			
Bibit (3 pack x @ Rp.100.000)	1000 M²		300.000
Kompos (3 pick up x @ Rp.200.000)			600.000
Mulsa (1 gulung x Rp.450.000)			450.000
Pupuk TSP (1 zak)			100.000
PUPUK Phonska (1 zak)			115.000
Pupuk ZA (2zak x @ Rp.75.000)			150.000
Pupuk susulan			300.000
Bensin			500.000
Pestisida /obat-obatan			350.000
		Jumlah	**2.865.000**
TOTAL BIAYA PRODUKSI			**7.755.000**
PEMANENAN			
Hasil panen : 1.500 kg, Harga jual rata-rata : Rp.10.000/kg (sistem lelang)	1000 M²	10 kali petik	15.000.000
KEUNTUNGAN (15.000.000-7.755.000)			**7.245.000**
BONUS KEUNTUNGAN DARI TANAMAN SAYUR (SAMPINGAN/ TUMPANGSARI)	1000 M²		**1.000.000**
TOTAL KEUNTUNGAN			7.755.000

Kegiatan	Luas (M^2)	Waktu (bulan/kali)	Biaya (Rupiah)
			B. KOMODITAS MELON
PERSIAPAN SEBELUM TANAM			
Pengolahan lahan	1000 M^2	1 kali	100.000
Pembersihan lahan		1 kali	100.000
Mencangkul dan pemupukan dasar		1 kali	150.000
		Jumlah	**350.000**
PENANAMAN			
Tenaga penanaman	1000 M^2		50.000
Penyiraman		2 bulan	300.000
Penyiangan		2 bulan	50.000
Pengendalian hama/ penyemprotan		2 bulan	150.000
Pemupukan		2 bulan	80.000
Pembuahan dan penjarangan buah		1 kali	50.000
		Jumlah	**680.000**
BAHAN TANAM DAN SARANA PRODUKSI			
Bibit (2 pack x @ Rp.110.000)	1000 M^2		220.000
Kompos (1 pick up x @ Rp.200.000)			200.000
Mulsa (1/2 gulung x Rp.125.000)			125.000
Pupuk TSP (25 kg)			50.000
PUPUK hidro (20kg)			160.000
Pupuk ZA (10 kg)			20.000
Pupuk KNO putih (2 kg)			65.000
Pestisida /obat-obatan			600.000
		Jumlah	**1.440.000**
		TOTAL BIAYA PRODUKSI	**2.470.000**

PEMANENAN			
Harga jual rata-rata : Rp.2.000/kg (sistem tebas)	1000 M^2	1 kali petik	6.000.000
KEUNTUNGAN (6.000.000-2.470.000)			**3.530.000**
BONUS KEUNTUNGAN DARI TANAMAN SAYUR (SAMPINGAN/ TUMPANGSARI)	1000 M^2		**500.000**
	TOTAL KEUNTUNGAN		4.030.000

Demikian laporan ini disusun untuk keperluan menguatkan perjuangan petani pesisir Kulon Progo.

Tim Penyusun

1. Bapak Sudiro
2. Bapak Sutar
3. Bapak Widodo
4. Bapak Burhanudin
5. Bapak Samingan
6. Bapak Bambang
7. Bapak Jumakir
8. Tri Hariyanto

PRAHARA KULONKONO

saduran dari peristiwa sebenarnya

Naskah
Nasr Mudaff dan *Unduk Gurun*

-2008-

Pemain:

Jendral Van Domening
Pimpinan kompeni, pemilik perusahaan In Domening Korporat

Kapten Magshening
Pembantu setia Jendral Van Domening

Lurah Warso
Lurah desa Kulonkono, yang mengkhianati warganya

Pak Projo
Sesepuh desa Kulonkono

Yu Jum
Perempuan desa Kulonkono yang pemberani

Cuklak
Anak lelaki Yu Jum

Ngatijo
Pemuda desa Kulonkono, petani yang gelisah pada keadaan

Karsam
Pemuda desa Kulonkono, petani yang jujur dan lugu

-

BABAK 1

SLIDE FILM 1; Menggambarkan kesibukan warga Kulonkono di pesisir. Tanaman cabe dan sayuran yang sedang dipanen. Kesuburan pesisir di antara suara gemuruh ombak laut yang mendebur.

Di sebuah Gedung Administrasi Kompeni. Ruang kantor Jendral Van Domening. Tiba-tiba Sang Jendral masuk ruangan. Gelisah. Disusul Kapten Maghshening.

Jend. Van Domening

Kapten Magshening, apa benar kamu punya itu orang pribumi yang bisa kerjasama dengan Kompeni?

Kapten Magshening

Betul Jendral.. Dia lurah dari pesisir. And itu orang sudah berjanji untuk membantu kita? Saya percaya itu orang pribumi bisa bekerja dengan baik.

Jend. Van Domening

Apakah kamu tidak salah pilih orang, Kapten?

Kapten Magshening

Oh.., tidak Jendral. Saya sudah membuktikannya sendiri. Ini lurah, saya pastikan tidak berani macam-macam dengan Kompeni.

Jend. Van Domening

Baik Kapten, tolong panggilkan itu Lurah!

Kapten Magshening

Siap Jendral..!

Jend. Van Domening

Oh, tunggu dulu Kapten... Ngomong-ngomong, punya nama siapa itu Lurah pesisir?

Kapten Magshening

Namanya "Lurah Warso", Jendral!!

Jend. Van Domening

Warrssooo.. Khhhood. Baguss. War-sho, wagu tur ndeso!! Ha..ha.. Panggilkan cepat itu Lurah ke sini!

Kapten Maghsening segera mematuhi dan ke luar panggung. Tidak lama kemudian, Seorang pribumi masuk. Menunduk-nunduk. Penuh hormat pada Jendral

Jend. Van Domening

Ohh.. Lurah Warso. Silahkan duduk. Silahkan duduk.

Lurah Warso

Terimakasih Tuan..., Saya berdiri saja.

Jend. Van Domening

Oh, jangan malu-malu. Kowe orang sudah saya persilahkan duduk.

Lurah Warso

(Sambil Duduk) Njih Tuan. Terimakasih.

Jend. Van Domening

Lurah Warso.., Apa benar kowe orang punya kampung bernama Kulonkono?

Lurah Warso

Njih Tuan. Leres… Tuan benar. Kampung saya memang bernama Kulonkono.

Jend. Van Domening

Khhoodd… Khhhoodd… Begini Lurah Warso. Eike, dapat laporan bahwa itu orang-orang Kulonkono punya sikap keras kepala. Tidak gampang menyerah. And saya anggap mereka sudah terang-terangan menentang kami.

Lurah Warso

Njih Tuan. Tuan tidak salah. Semua informasi itu betul. Malah kabar yang saya dapatkan, mereka siap angkat senjata bila diperlukan.

Jend. Van Domening

Untuk melawan kompeni?!

Lurah Warso

Untuk melawan Tuan.

Jend. Van Domening

Apa saya tidak salah dengar, he..?!

Lurah Warso

Betul Tuan, saya tidak bohong.

Jend. Van Domening

Overdomsekhh!! Punya apa mereka itu akan lawan Kompeni he, kami ambil sedikit itu pasir-pasir bukan?! And itu pasir mau kami beli. Tidak gratis. Lurah.., mengapa itu kampung tidak mau kompromi?!

Lurah Warso

Itu karena mereka dari dulu hidup dari pasir Tuan. Mereka makan dari pasir. Bangun rumah dari pasir. Anak-anak mereka dibesarkan dari pasir. Dan susu yang diminum bayi-bayi mereka, juga dari pasir Tuan.

Jend. Van Domening

Oh.. Jangan-jangan kowe orang nanti juga ikut menentang kompeni yah..!!?

Lurah Warso

Tidak Tuan. Tidak. Saya akan pilih setia pada Tuan Jendral. Tuan punya perintah, saya siap bekerja…

Jend. Van Domening

Kalau kowe nanti saya perintah untuk melawan mereka. Merebut pasir-pasir mereka, ...and bahkan merusak rumah-rumah mereka. Apa kowe nanti siap Lurahh..?!

Lurah Warso

Saya selalu siap menunggu perintah dari Tuan!! Dan saya yakin Tuan juga tahu keinginan saya, bukan?!

Jend. Van Domening

Haa Haa… Khhooddd. Baguss.. Saya percaya sama kowe, Lurahh!! and sekarang saya ingin ajak kowe ke tempat itu Tuan-tuannya pribumi. Tuan-tuannya kowe orang. Kalau kamu setia sama saya, kamu punya jabatan akan cepat naiknya… Percayakan sama kompeni, Lurah Warso!! Ha ha…

BABAK 2

Di kampung Kulonkono, di halaman pasir sebuah rumah seorang perempuan desa paruh baya, bernama Yu Jum. Ia berjalan menuju halaman membawa tampian beras, dan mulai menampi. (Berasnya, divisualkan dengan pasir).

Cuklak, anak Yu Jum, pulang dari pesisir sehabis memanen. Membawa sekarung cabe. Terlihat lelah dan banyak pikiran

Yu Jum

Kalau sudah selesai metik cabenya, ngaso dulu toh le? Istirahat. Kalau lapar ya makan dulu sana..

Cuklak

Gampang lah Mak…, Masih kenyang *(Istirahat melepas lelah)*

Yu Jum

Katanya harga cabe sekarang bisa naik Le?! Opo ya bener kuwi?

Cuklak

Iyaa Mak.., Lumayan, bisa nyampai sepuluh ewu se kilo.

Yu Jum

Sepuluh ewu Le?! Waahhh.., Sukur tenan.
Alkhamdulilahh…, kamu itu mbok yang banyak sukurnya. Dari dulu hidup kita ini banyak tergantung dari pasir. Pasir Kulonkono itu berkah, Le!! Berkah…

Cuklak

Iya Mak.., Iya…

Yu Jum

Lah, panenanmu hari ini bisa dapat lima kintal kan, Le?!

Cuklak

Ya, mesti bisane toh, Mak!! Nggolet sa panenan lima kintal ya saking gampange. Yang seperti itu kok ndadak ditanya, Mak?! Seperti baru sekali panen saja.

Yu Jum

(Diam sebentar. Kembali sibuk menampi beras. Bicara kepada diri sendiri) Lah, nek sepuluh ewu di kalikan lima kintal, wehhlahhh…. Dadi piro kuwi, Le?!

Cuklak

Lahh…, Ya banyak toh, Mak. Banyak juta. Wis toh, pokoke okeh. Buanyakk… Ra sah dipikirrr!!

Yu Jum

Lohh…... Hari ini kamu ada apa, Le?! Sepertinya atimu kok ya lagi tidak bungah. Dapat panenan banyak kok ya tidak senang begitu. Mbok kamu cerita sama Emak. Ada apa? Oh.., apa ya soal si Ningrum, pacarmu orang kota itu. Pokoknya, Emak setuju saja dengan pilihanmu. Kalau kamu senang, Emak juga ikut senang. Tapi kamu mbok sekali-kali memberi arahan sama si Ningrum, kalau orang-orang Kulonkono sangat menghargai pasir. Sedang orang kota, mereka tentu tidak punya pengalaman bersahabat dengan pasir. Nanti kalau si Ningrum sudah jadi istrimu, dia juga mesti harus mau akrab dengan pasir-pasir kita.

Cuklak

Iya, Mak. Iya. Wis toh, tidak usah mbahas masalah itu lagi!

Yu Jum

Aku ini, Emakmu loh, Emakmu!! Kalau kamu dibilangin malah, sukanya ngeyel terus. Apa yang saya katakan ini untuk kebaikan kamu. Orang-orang Kulonkono menghargai pasir, sama dengan ikan-ikan di laut menghargai air..

Pak Projo lewat. Terlihat lelah. Baru pulang dari pesisir

Yu Jum

Eh.., Pak Projo, Sepertinya baru dari pesisir nopo?!

Pak Projo

Iya Yu.., Ini mau ngaso dulu di rumah. Biasa Yu, semakin tua, badan dan tenaga ini cepat lelah.
(Bicara dengan Cuklak) Lah, panenanmu saiki bagaimana, Klak?! Hasilnya bagus kan? Bisa lebih dari lima kintal, toh?!

Cuklak

Sukur Pak Projo. Panenan saya hampir tujuh kintal.

Pak Projo

Apik… Apik…. Yu Jum, aku ya ikut senang kalau melihat anak-anak muda Kulonkono sudah betah jadi petani. Tidak seperti kampung-kampung yang lain, kebanyakan merantau ke kota jauh dari rumah. Pasir-pasir milik kita mesti disukuri. Dijaga. Coba kita bayangkan, jika kita kerja selama tiga bulan di kota, itu sama hasilnya dengan sekali kita petik cabe. Apa ya masih kepengin kamu pergi dari Kulonkono, Klak?!

Yu Jum

Leres Pak Projo. Leres sanget. Selain itu saya juga ikut senang kalau Cuklak tidak kemana-mana. Biar bisa menemani saya sampai tua. Iya kan Pak Projo?

Pak Projo

Nahh.., Dengar itu Emakmu, Klak. Makanya, tidak usah ada keinginan pergi jauh-jauh dari Kulonkono.

Suara dari luar panggung. Karsam, Memanggil-manggi Pak Projo

Karsam

Pak Projo..! Oalahh, saya sudah cari sampeyan kemana-mana di pesisir. Pak Projo ditunggu di rumah..

Pak Projo

Siapa, Sam?! Ngatijo ya..?!

Karsam

Iya.. Sampeyan diminta untuk pulang. Saya sudah minta untuk menunggu, tapi dia tidak mau. Katanya, ada urusan yang tidak bisa ditunggu!

Pak Projo

Wahh..! Ngatijo memang tidak sabaran. Grusa-grusu. *(Kepada Yu Jum)* Saya permisi dulu, Yu?! Ada yang menunggu di rumah.

Yu Jum

Njihh.. Monggoh. Monggoh. Kulo ndereakan. *(Kepada Karsam)* Ada apa toh, Sam?! Sepertinya ada masalah penting Ngatijo sampai mencari-cari Pak Projo?

Karsam

Apa Yu Jum belum pernah mendengar kabar, kalau kompeni mau merebut pasir-pasir kita?
(Kepada Cuklak) Oaallahh.., Apa kamu tidak pernah cerita sama Emakmu toh, Klak?

Yu Jum

Merebut piye toh, Sam? Lah wong ini pasir kita. Tanah kita. Ini tanah warisan dari simbah-simbah kita?

Karsam

Yang namanya merebut, ya merebut toh Yu? Merebut ya mengambil dengan paksa. Memindah sesuatu dari yang semula posisinya di sana terus diganti ke situ. Begituu! *(Karsam sembari memperagakan adegan, merebut tampian Yu Jum)*

Yu Jum

Kalau nanti semisal kita melawan untuk mempertahankan pasir-pasir milik kita, apa ya kompeni-kompeni itu akan balas melawan kita, Sam?!

Karsam

Lahh.. Ya mbuh. Wiss, sampeyan tidak usah ikut mikir melu mumet ngurusin perkara seperti ini? Itu sudah ada bagiannya sendiri-sendiri. Bagiannya wong lanang-lanang, seperti aku?! Iya kan, Klak,..

Cuklak

Mbuhh..!!

Karsam

Wis Yu, aku mau pamit. Mau ke pesisir, tilik tanduran…

Cuklak

Aku melu Kang.., Panenanku tinggal sedikit. Ayoo kang... Ndang cepet rampung!

Yu Jum

Lee.., kamu mbok makan dulu. Kalau sudah makan kan enak kerjanya. Sekalian itu Kang Karsam diajak makan. Mari Kang, makan disini dulu. Tapi seadanya lohh..

Cuklak

Ayoo Kang, makan dulu. Kita makan sama-sama, biar tambah enak..

Karsam

Waahhh.., Kebetulan. Perut memang lagi minta diisi. Tobat. Tobat..., Makan Dulu, baru kerja. Ha ha..

Yu Jum

Di kepenake ya Kang?!

Karsam

Oh, siap Yu. Maturnuwun..

Cuklak dan Karsam beralih dari panggung utama, makan lahap

Yu Jum

Oaalahh Gustii.. Apaa ya memang benar, pasir-pasir itu akan di rebut sama Kompeni? Semoga saja kami-kami para petani ini diberi kesabaran yang lebih untuk bisa mempertahankan pasir-pasir kami!!

Lampu fade out

BABAK 3

Lampu fade in. Di ruang balai. Ruang tamu Pak Projo. Ngatijo menunggu dengan gelisah, tidak lama kemudian, Pak Projo masuk ruangan menghampiri. Duduk.

Pak Projo

Ada apa lagi Ngat!? Apa kamu masih belum puas dengan jawaban saya yang kemaren? Sepertinya sudah berkali-kali saya itu ngomong sama kamu, hati-hati sama Kompeni. Jangan mudah terpancing. Kita tahan dulu. Tahan.

Ngatijo

Tahan. Tahan sampai kapan?! Keputusan saya untuk kasih perhitungan sama itu Kompeni sudah tidak bisa ditawar lagi. Semua sudah saya rencanakan. Apa yang saya perkirakan, sekarang sudah terbukti? Hari ini saja sudah ada sembilan truk Kompeni bolak-balik tidak jelas di kampung kita. Ini jelas tidak bisa dibiarkan, Pak Projo?!!

Pak Projo

Adduuuhhh… Tenang dulu!! Saya juga lihat truk-truk itu, tapi mereka kan cuma lewat. Kosong mlompong. Tidak mengangkut apa-apa? Bisa apa kita?

Ngatijo

Tapi itu kendaraan milik Kompeni, Pak Projo. Mereka itu mau bikin panas situasi. Kita mesti cepat bertindak. Bertindak Pak Projo!!

Pak Projo

Bertindak?! Bertindak seperti apa? Mau bagaimana? Kamu dan semua orang-orang Kulonkono mau saya bikin perintah

untuk menyetop truk kompeni itu? Lalu digulingkan di jalan, begitu? Kurang marem, terus kamu bakar, begitu?! Waduuhhh.., wong jelas-jelas truk itu masih kosong mlompong jeh..!!

Ngatijo

Sekarang memang masih kosong Pak Projo, mereka itu tidak bawa apa-apa. Tapi kalau niatnya memang cuma mau lewat, kenapa truk Kompeni itu mesti melewati kampung kita. Melewati jalan pesisir. Dan sampeyan juga kemaren lihat sendiri kan, orang-orang Kompeni dan jongosnya sudah memprovokasi kita. Mereka mulai berani membakar pos ronda kita. Bahkan beberapa prajurit Kadipaten, terlihat ada yang mengawal mereka, berseragam norak dan ada yang ber-syal putih. Bisa saja kita sabar, tapi sabar ada batasnya Pak Projo..

Pak Projo

Saya tahu. Saya tahu. Tapi saya ini kan orang yang dituakan di sini, Mas Ngatijo. Saya terlanjur dianggap sesepuh di Kulonkono. Jadi saya mesti bertindak dengan pertimbangan. Tidak asal-asalan. Jangan grusa-grusu seperti itu toh..?!

Ngatijo

Tapi kita tidak bisa menunggu seperti ini terus, Pak Projo?! Tidak semua warga Kulonkono punya kesabaran seperti Pak Projo. Kompeni-kompeni itu sudah terang-terangan menantang kita. Saya tidak mau, kita diremehkan seperti ini. Saya minta, Pak Projo cepat-cepat ambil tindakan.

Pak Projo

Sabarr, Sabarr.. Tahan dulu Ngatijo. Jangan terbawa emosi seperti itu. Kalau mau bertindak, semua warga Kulonkono mesti kompak. Dibicarakan baik-baik dulu. Tidak boleh bertindak sendiri-sendiri!!

Ngatijo

Apa yang saya lakukan, ini semua demi kebaikan Kulonkono. Untuk keselamatan nasib para petani Kulonkono. Demi mempertahankan pasir-pasir kita.

Pak Projo

Saya percaya, Ngatijo. Percaya. Sing kowe karepke aku paham. Aku tahu benar, niatmu baik. Cuma, caramu itu yang belum aku terima. Saya hanya minta kamu itu untuk sabar. Tahan dulu!!

Ngatijo

Haallahh.. saya kira sudah ratusan kali Pak Projo bilang seperti itu kepada saya. Saya sudah kenyang untuk bersabar. Sampai mual ini perut. Semua warga Kulonkono, hormat sama Pak Projo. Sampeyan tinggal bilang ya, semua manut. Tapi saya lihat, ketegasan sampeyan sama kompeni-kompeni itu, terasa semakin hari semakin lembek. Sampeyan tentu pernah mendengar desas-desus mengenai, gara-gara sepetak tanah, saudara sendiri bisa dimakan!

Pak Projo

Maksud kamu apa Ngat!! Lama-lama omongan kamu semakin ngawur tidak karuan seperti itu? *(menatap Ngatijo dalam-dalam)*

Ngatijo

Ya.. Saya ikut berdoa, semoga saja Pak Projo tidak sampai kebablasan seperti Warso, lurah penjilat itu?

Pak Projo

(Sambil menggebrak meja. Marah. Emosi) Biyangane.. Trembelannee.... Hati-hati kamu kalau bicara!! Kalau ngomong mbok pake utek, ora asal ndeplak begitu!! Lama-lama omongamnu malah bikin panas ati saya, Ngat!! Apa kamu kira, simbah saya dan anak-cucu saya nanti, tidak menggantungkan hidup dari pasir?! Kamu, saya, dan semua warga Kulonkono dari dulu tergantung sama pasir. Saya hidup di Kulonkono jauh lebih lama dari kamu, Ngat. Apa kamu kira, saya tidak marah sama itu Kompeni. Saya tahu persis siapa Warso lurah penjilat itu. Kita semua mesti mempertahankan pasir-pasir Kulonkono. Itu adalah amanat buat kamu, saya, dan semua warga Kulonkono!

Pak Projo diam sebentar. Menarik nafas dalam-dalam. Sesekali melihat Ngatijo yang diam membisu, merasa bersalah

Pak Projo

Dengar baik-baik, Ngatijo!! Dengar saya. Kamu itu boleh curiga sama siapa saja. Boleh punya prasangka buruk sama siapa saja. Tapi prasangka burukmu itu jangan ditujukan sama saya. Saya tahu kamu itu benci setengah mati sama Kompeni. Tapi mbok kalau bicara jangan asal ndeplak begitu. Dipikir pake utek, jangan cuma modal lambe!!

Ngatijo

Ee, ..E.. Maaf.., Pak Projo. Ee… Nganu. Saya khilaf. Saya emosi...

Pak Projo

Nahh.., itu kamu tahu!! Melawan Kompeni, itu tidak bisa dengan emosi. Mereka licik. Saya sudah kenyang dengan kelicikan mereka. Untuk sementara kita sabar dulu. Kompeni itu pintar, kita juga mesti pintar. Bener toh Ngat!!

Ngatijo

Iya Pak Projo. Sampeyan bener.

Pak Projo

Weehlahh.., sampai lupa saya. Dari tadi Mas Ngatijo belum saya suguhi apa-apa. Sebentar dulu, akan saya ambilkan minum.

Pak Projo ke dapur. Ngatijo tampak gelisah lagi. Pak Projo kembali menenteng cerek berisi pasir di tangan kanan, dan mengapit dua cangkir seng di tangan kiri. Duduk dan menuangkan minuman dari cerek, pasir mengglontor dari mulut cerek. Gelas penuh dengan pasir

Pak Projo

Silahkan Mas Ngatijo, seadanya. Kebetulan rumah lagi sepi. Ibu tadi pamitan pergi ke rumah kakaknya di kampung sebelah. Mari diminum dulu, biar tidak emosi lagi. Hee..

Ngatijo

Wahh.. Maturnuwun Pak..

Pak Projo dan Ngatijo beradegan seolah sedang meminum. Pasir dalam gelas, ditumpahkan di kepala dan muka masing-masing, Seolah-olah gelas berisi air bening. Keduanya menghela nafas mereguk kesegarannya.

Pak Projo

Segerr tenann, tohh... semua minuman yang asalnya dari Kulonkono kuwi ya mesti seger. Hee..

SLIDE FILM 2: Visualisasi film dari kejadian nyata yang pernah terjadi di daerah pesisir. Pengrusakan dan Pembakaran beberapa pos jaga milik petani pesisir oleh orang-orang tak dikenal. Orang-orang tak dikenal itu malah di kawal oleh polisi berseragam. Beberapa mobil patroli polisi juga nampak hilir mudik memantau situasi.

Pada slide film adegan tertentu, terdengar suara Karsam dari luar panggung memanggil-manggil Pak Projo. Semakin lama semakin dekat suaranya. Karsam masuk panggung dari arah penonton, membelah kerumunan. Kebingungan, dan terburu-buru

Karsam

Pak Projo..! pak Projoo! Waahhh.. Gawatt. Bahaya. Kulonkono ketiwasan. Tobatt... Bahayaa... Benarr-benar Tobatt!!

Pak Projo

Iyaa.. ada apa, Sam? Ada apa? Tenang dulu. Kamu duduk dulu. Bicara yang tenang. Pelan. Ada apa? Bahaya apa?

Karsam

Pak Projo mesti lihat sendiri di pesisir. Dan kamu juga Ngatijo, kamu juga harus ke sana. Keadaan pesisir sedang gawat. Kulonkono ketiwasan!

Pak Projo

Gawat bagaimana? Seperti apa?

Karsam

Kulonkono bahaya! Pesisir bahaya! Ketiwasan Pak Projo...!!

Pak Projo

Iya, bahaya kenapa?!

Karsam

Pokoknya, kalian semua sekarang juga harus ke pesisir! Lihat sendiri!!! Ketiwaasssan tenannn!!! Nanti pasti percaya sama saya. Kompeni memang kejahatan! Kompeni gemblung!!! Dasar gemblung!!!

Ngatijo

Karsammm..!! kamu bisa tenang tidak. Meneng sit. Diam dulu. Kalau laporan yang jelas. Saya minta kamu duduk. Duduk dulu! Bisa duduk tidak, Sam!? Dengar yah.. sebelum kamu ke sini, situasinya juga ruwet. Apa kamu sengaja mau menambah ruwet hah!?

Karsam

Aduh.. Maaf Pak Projo. Maaf loh Ngat! Bukan maksud saya mau menambah beban. Mbok saya jangan dimarah-marahin begitu, Ngat! Saya ke sini itu mau melapor. Saya bawa berita penting. Teramat penting!! Soal Kulonkono. Pesisisr kita. Hidup kita!!

(bicara sendiri) Duh, ketiiiwasssaannn...!!!!

Pak Projo

Ya sudahh.. Iya. Iya. Kamu tenang dulu. Tarik napas dulu yang tenang. Katakan yang jelas, kamu mau melapor bagaimana? Kulonkono ada apa? Pesisir ketiwasan kenapa?

Karsam

Annuu.. Pak Projo. Begini. Saya mau melapor. Kalau pesisir kita...... Sekarangg...... Keadaannya...... *(Mengingat-ngingat. Diam sebentar. Mendadak kembali kebingungan)* Waduhh.., Tobat! Tobat!! Pokoknya gawat! Bahaya... Sebaiknya Pak Projo sekarang ke sana saja. Lihat sendiri!! Saya mau bercerita. Membayangkannya saja saya sudah ngeri... Kalau mengingat kejadian di pesisir tadi, emosi saya naik. Naik Pak Projo!!! Pokoknya... pesisir sedang gawat!! Bahaya!! Ketiwasannn!!!

Ngatijo

(Sambil menggebrak meja. Marah. Emosi) Karsamm!! Bisa diam tidak!! Iso meneng ra kowe, hee! *(Berdiri dan merenggut kerah Karsam dengan marah)* Kamu ke sini sebenarnya mau laporan atau mau bikin ribut!!

Pak Projo

(Menengahi) Wweehhlaahhh.. Sabar dulu. Sabar! Ora nggango nesu ngonoh toh Ngat!! Lepaskan dulu. Lepaskan! Karsam, sekarang saya minta kamu ngomong yang jelas, sebenarnya di pesisir itu sedang ada apa? Kenapa?

Ngatijo

Yang jelas kamu, Sam? Awas kalau sampai muter-muter. Belum pernah makan gelas kamu yah?! *(Mengambil gelas di meja seperti mau melemparkan ke Karsam)*

Pak Projo

Ngatijoo!! Sabar dulu. Kamu juga jangan menambah ruwet masalah.

Semua duduk kembali. Karsam menenangkan diri. Setelah dirasa siap, Karsam mulai bicara

Karsam

Anu Pak pak projo. Nganuu.. Kompeni dan truk-truknya saya lihat dengan mata saya sendiri, mereka mengangkut pasir-pasir kita.

Pak Projo

(Kaget. Marah) Hahh..!! Apaa,.!!

Karsam

Betul Pak Projo. Betul, saya tidak bohong *(Menerangkan dengan meyakinkan)* Tanaman-tanaman kita semua dirusak sama itu Kompeni-kompeni. Dipotong-potong. Dibabat, seperti membabat rumput saja mereka.

Pak Projo

Cabe-cabe kita?

Karsam

Waaaduuhh.... Ya ditebang habis Pak Projo!!

Ngatijo

Tomat-tomat kita?

Karsam

Tomat-tomat kita, Jo..? Oooalahh.. Ngenes! Semua diinjak-injak, terus dilempar-lempar ke jalan.

Pak Projo

Semangka-semangka kita bagaimana nasibnya, Sam?

Karsam

Tobat! Tobat... Semangka-semangka kita semua juga dibelah-belah. Diiris-iris, merah! terus dibuang ke laut!!

Ngatijo

Ohh...!! pancen londo serakah. Penjajah ora nduwe isin. Pak Projo, saya tidak bisa bersabar lagi jika kejadiannya sudah seperti ini. Ini saatnya kita bertindak. Bertindak!!

Pak Projo

Karsamm, Apa yang kamu lihat memang benar kan?!

Karsam

Mana berani saya bohong! Ini masalah penting. Masalah pesisir...!

Dari luar panggung terdengar suara Yu Jum. Mengeluh tidak berdaya. Di belakangnya terlihat Cuklak bersama Yu Jum. Yu Jum membawa tomat, cabe dan semacamnya yang telah dirusak oleh kompeni

Ngatijo

Pak Projo..! Niki pripun Pak Projo... mau bagaimana Kulonkono kalau kejadiannya seperti ini? Cabe-cabe saya dibabat habis Pak Projo. Pasir lahan saya dibawa sama Kompeni. Tomat milik saya diinjak-injak. Mau makan apa saya kalau pasir saya diambil sama kompeni?

Pak Projo

Ngatijo.. Karsam.. Ayoo! kita lekas ke pesisir. Saya ingin melihat sendiri, kerakusan Kompeni nggragas itu. Kalau memang saatnya kita melawan Kompeni, apa boleh buat, inilah saatnya sekarang. Jangan sampai pasir-pasir kita dibawa oleh Kompeni. Cuklak, tolong kamu jaga ibumu. Biarkan dia disini dulu, biar tenang.

Pak Projo, Ngatijo, Karsam ke luar panggung

Yu Jum

Oalahhh.. Gusti pangeran! cobaan begini besar, apakah kami akan kuat menanggungnya. Berilah kekuatan kepada semua warga Kulonkono untuk mempertahankan pasir-pasir kami. *(Mengambil tomat yang rusak. Diusapkan ke wajah)* Oalahhh Gustii... Lee... sini kamu. Kalau pasir-pasir kita nanti direbut oleh Kompeni, terus kita punya apa nanti. Dari dulu juga pasir itu kepunyaan simbahmu. Itu warisan buat kamu. Ya Allah Gusti, apa memang Kompeni-kompeni itu tidak punya perasaan sama sekali. Kok ada orang yang serakahnya seperti itu? Itu kan pasir kita, Le. Pasir milik kita. Kita mesti melawan Le... Melawan!! Sebisa-bisanya kita harus mempertahankan pasir kita. Saya mau ketemu sama Kompeni serakah itu. Kita mesti lawan. Sebisa-bisanya!!!

Cuklak

Emakkk.. Emakk mau ke mana? Emak di sini saja. Emak mau melawan dengan apa? Biar Pak Projo dan warga yang lain yang melawannya..

Yu Jum

Kita mesti melawan Le! Kita mesti melawan!! Sebisa-bisanya!! Semampunya... melawan leee..!!!

Sambil keluar panggung

Cuklak
Emakkk!!! Jangan nekad! Jangan melawan sendiri. Emmakkkk…..

Menyusul keluar panggung

BABAK 4

Gedung administrasi kompeni. Ruang kerja Jendral Van Domening, setumpuk besar file di atas meja tentang lahan pesisir yang sudah dirusak.

Jend. Van Domening

Khhoodd.. Khoodd... saya senang dengan cara kerja kowe orang. Kowe punya kerja dapat selesai dengan cepat. Saya senang. Orang Kulonkono ternyata tidak sekuat yang saya kira? And sekarang, pasir-pasir bisa Kompeni ambil. Kami akan beri kamu bayaran yang bagus, Lurah Warso. Ha ha ha...

Lurah Warso

Terimakasih Tuan. Terimakasih...

Jend. Van Domening

Apa kowe senang jika saya angkat menjadi Adipati he..

Lurah Warso

Adipati Tuan? Saya menjadi Adipati Kulonkono??

Jend. Van Domening

Yaa..! Kowe akan saya jadikan Adipati Kulonkono. Kowe orang jangan ragu sama Ike. Kompeni pasti sanggup dan mudah buat kamu menjadi Adipati.

Lurah Warso

Aduuhhh... Sembah Nuwun.. Terimakasih Tuan. Maturnuwun!

Jend. Van Domening

Baik Lurah. Sekarang kowe orang lanjutkan pekerjaan itu mengangkut pasir-pasir. Kamu orang juga harus bantu kita, agar orang-orang Kulonkono takut sama kita kompeni. Saya percaya sama kowe Lurah Warso.

Lurah Warso

Njihh Jendral..., Untuk urusan itu, serahkan sama saya. Pasir-pasir Kulonkono bisa Tuan angkut dengan bebas dan aman.

Jend. Van Domening

Haa…ha…ha, Khoodd. Kowe orang memang pribumi yang cerdas. Kowe memang pantas jadi Adipati. Haa…haa...

Jendral Van Domening keluar panggung, diikuti Lurah Warso di belakangnya, berjalan menunduk-nunduk. Tidak lama kemudian, Pak projo, Karsam, Ngatijo masuk panggung, area panggung maju ke depan dekat ke penonton. Setting ilustratif, antara ruang kantor dan slide dokumenter visual yang menampakkan kerusakan sebenarnya

Karsam

Itu Pak Projo, itu Truknya. Mereke merebut pasir-pasir kita.

Pak Projo

Waduuhh... cabe-cabe kita kok dibabat habis seperti itu. Tomat-tomat. Semangka? Dibuang-buang seperti sampah saja. Dasar londo gemblung!!

Ngatijo

Dasar Kompeni serakah!! Ini saatnya kita melawan. Sudah waktunya kita tunjukkan sama itu Kompeni, kalau kita itu kuat Pak Projo. Orang Kulonkono tidak gampang menyerah..!

Karsam

Saya hitung-hitung, kira-kira jumlah truknya ada dua belas. Mungkin besok bisa tambah lagi Pak Projo?

Pak Projo

Pancen londo edan. Itu semua adalah pasir kita. Hidup kita. Seenaknya saja mereka tanpa ijin apa-apa mengangkut pasir-pasir kita.

Cuklak Masuk Panggung. Tergopoh-gopoh

Cuklak

Pak Projo..! Emakk.., Emak saya pergi sendiri ke Kadipaten. Semua prajurit di marahi, dimaki-maki. Tolong Emak saya Pak Projo..! Tolong Pak!

Pak Projo

Ooallhaahh.. Yu Jum pergi sendiri ke Kadipaten!! Aadduuhh.. Nagatijoo, kumpulkan semua warga. Suruh semua warga untuk memukul kentongan. Hari ini juga kita mengadakan rapat mendadak menyusun serangan pembalasan. Keadaan

Kulonkono sedang gawat. Pasir-pasir harus diselamatkan. Semua harus kompak, tidak boleh bertindak sendiri-sendiri.

Ngatijo

Njih Pak..! Secepatnya! Saya akan kumpulkan semua warga.

Pak Projo

Untuk sementara, saya mau ke Kadipaten dulu. Yu Jum, harus dibawa pulang. Semua tahan emosi, jangan terpancing provokasi. Kita mesti kompak!! Menyerang serentak!! Ngatijo, kamu kumpulkan warga secepatnya. Cuklak dan Karsam, kita ke Kadipaten, Yu Jum kita ajak pulang dulu. Warga Kulonkono tidak boleh lemah. Harus kuat! Semua harus kompak. Jika kita kompak, kompeni tentu akan gentar. Hidup pesisir! Hidup Kulonkono!! Bertani atau Mati!!

SLIDE FILM 3: Visualisasi film dari kejadian nyata yang pernah terjadi, menggambarkan respon petani-petani pesisir pasca pengrusakan dan pembakaran pos-pos jaga sepanjang jalan pesisir. Ribuan petani memenuhi jalan raya, diluapi amarah, mengacung-ngacungkan senjata, hendak membalas dendam. Situasi nampak hampir tak terkendali.

HABIS

Kelanjutan alur cerita pada pertunjukan teater ini, memungkinkan untuk berubah sesuai dengan kesepakatan antar pemain dan menyesuaikan keadaaan situasi terakhir yang berkembang di pesisir Kulon Progo.

TENTANG PENULIS

Widodo, berasal dari desa Garongan, pesisir selatan Kulon Progo. Ia seorang petani hortikultura, khususnya cabai. Bertani dengan menggarap lahan pasir pantai pesisir Kulon Progo. Dulu, ketika lahan pantai tidak bisa ditanami apapun, Widodo terpaksa harus merantau sampai ke luar negeri (tidak menjadi TKI) bekerja serabutan, khususnya sebagai tenaga bangunan. Berpindah-pindah bos, dan berpindah-pindah pekerjaan. Beberapa tahun sempat bertualang juga di beberapa kota di Sumatra, melakukan pekerjaan yang sama. Tahun 1998, memasuki reformasi, Widodo yang sedang berada di perantauan mendengar kabar kesuksesan warga kampungnya mengolah lahan pantai menjadi lahan pertanian. Ia pun memutuskan pulang, mengikuti jejak kesuksesan warga kampung, bertanam cabai. Tahun 2000, usahanya bertani mulai menampakkan hasil yang baik. Setelah itu, Widodo mantap untuk terus hidup di kampung, pikiran merantau kini punah. Tahun 2004 ia mempersunting Tri Muryani menjadi isterinya, dan kini bersama hidup bahagia sebagai keluarga petani. Desas-desus rencana pembukaan proyek tambang pasir besi di lahan pertaniannya, telah menjadi keresahan bersama warga pesisir Kulon Progo sejak tahun 2006. Widodo bersama anak muda kampung lainnya, merapatkan barisan untuk menghadang rencana ini. Dengan alasan, bahwa rencana tersebut akan membunuh

kehidupan ribuan warga pesisir dan mengancam kondisi ekologi wilayah pantai secara pasti. Selain menggelar aksi-aksi protes melalui turun ke jalan dan di forum-forum resmi, Widodo bersama anak-anak muda pesisir Kulon Progo mengembangkan berbagai cara untuk meraih dukungan yang lebih luas, agar rencana pertambangan dihentikan. Ia menjadi Koordinator Aksi PPLP (Paguyuban Petani Lahan Pantai) Garongan, bertugas sebagai juru bicara mewakili petani dan orator. Tahun 2012 bersama beberapa petani dari wilayah selatan pulau Jawa, mendirikan Forum Komunikasi Masyarakat Agraris (FKMA), sebuah forum bersama untuk menghadang rencana pertambangan pasir besi di seluruh Jawa bagian selatan. Orang yang mengidolakan Soekarno ini, juga memiliki minat yang besar pada seni. Ia gemar menulis puisi protes dan membacakannya. Wiji Thukul menjadi anutannya dalam semangat menulis puisi. Tahun 2010, bersama beberapa petani penulis dan penyair dari berbagai wilayah di Indonesia, beberapa puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Agraria Indonesia (Saluang [ed], 2010). Sementara, dalam pertunjukan Teater Unduk Gurun, ia biasa berperan sebagai Pak Projo, tokoh sesepuh desa yang anti kompeni. Buku yang tengah anda baca ini, merupakan buku pertamanya.